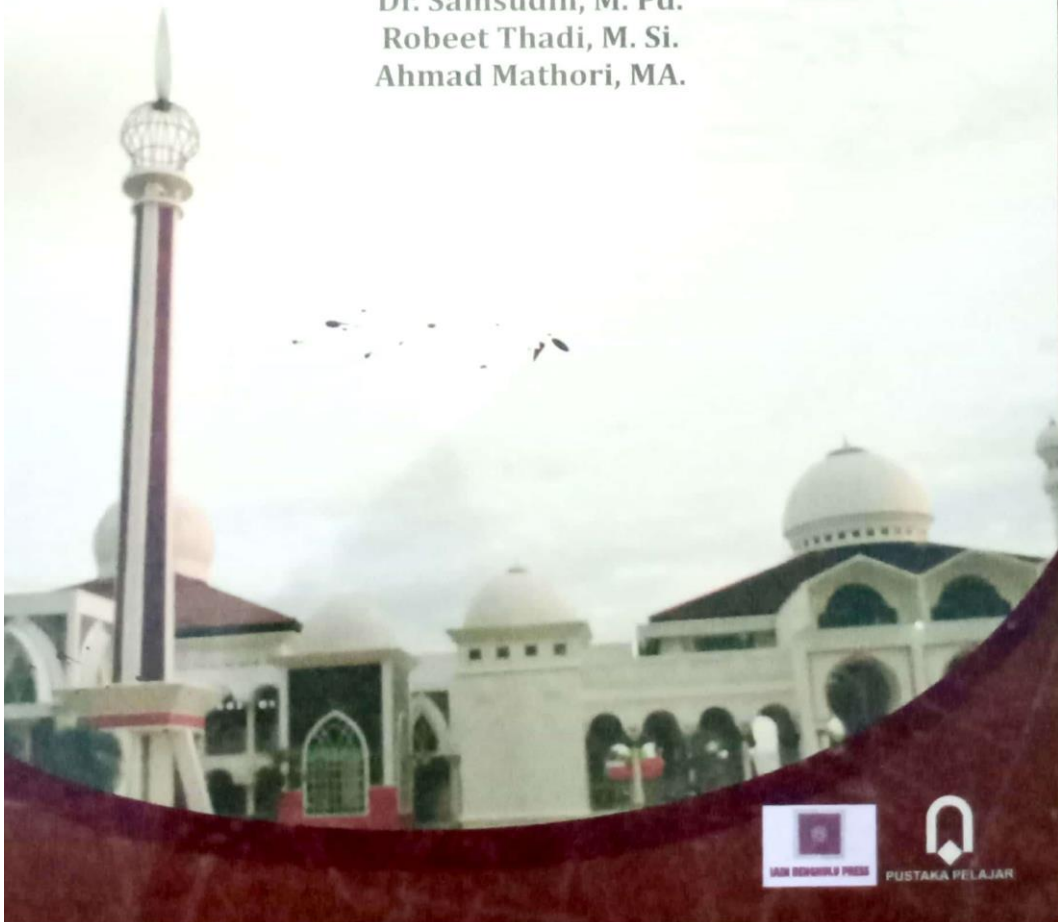


# Masuk Dan Berkembangnya **ISLAM** DI PROVINSI BENGKULU

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag  
Dr. Poniman Ak. S.I.P, M.Hum  
Dr. Samsudin, M. Pd.  
Robeet Thadi, M. Si.  
Ahmad Mathori, MA.



CS Dipindai dengan CamScanner

#### **TIM PENELITI**

Ketua : Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag

Anggota :

1. Dr. Poniman Ak. S.I.P, M.Hum
2. Dr. Samsudin, M. Pd.
3. Robeet Thadi, M. Si.
4. Ahmad Mathori, MA.

#### **MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI PROVINSI BENGKULU**

Penulis : Rohimin dan Tim

Editor : Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M. Ag., MH

Tata Letak & Lay Out Sampul : Pustaka Pelajar  
Cetakan I, November 2017

*All right reserved*

Hal cipta dilindungi undang undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh:

Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI)

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp 0274 381542, Fax 0274 383083

Email : pustakapelajar@yahoo.com

Bekerjasama dengan IAIN Bengkulu Press

ISBN: 978-602-229-801-4

## KATA PENGANTAR



Segala puji penulis hadirkan ke Hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga hasil penelitian ini dapat diterbitkan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang berisi deskripsi sejarah masuk dan berkembangnya Islam di daerah Bengkulu dan untuk mendapatkan kontek yang lebih konprehensif dalam menjelaskan unit-unit yang terkait dengan perkembangan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi perkembangan teori-teori perkembangan Islam di Indonesia umumnya dan khususnya di daerah Bengkulu., dan perkembangan Islam di provinsi Bengkulu.

Buku hasil penelitian ini dengan menyadur beberapa teori yang sudah ada dan sekaligus menambahnya dengan temuan-temuan baru. Buku ini disusun dengan maksimal dengan bantuan berbagai pihak. Untuk itu kami menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Secara khusus kepada Rektor IAIN Bengkulu yang telah mempercayakan tema penelitian ini kepada tim peneliti melalui projek Penelitian Unggulan di IAIN Bengkulu. Selain itu kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi terlaksananya projek penelitian ini dengan baik.

Terlepas dari semua itu, kami menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu dengan tangan terbuka kami menerima segala saran dari pembaca untuk lebih sempurnanya buku ini. Kami berharap semoga buku ini bermanfaat bagi pembacanya.

Bengkulu, Juni 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Signifikansi Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka .....	12
F. Kerangka Teori dan Pendekatan Studi .....	16
G. Metode Penelitian .....	22
H. Sistematika Pembahasan .....	29
<b>BAB II SEJARAH PROVINSI BENGKULU</b>	
A. Zaman Pra Kolonial .....	31
B. Zaman Kolonial .....	41
1. Pendudukan Inggris .....	41
2. Pendudukan Belanda .....	48
3. Pendudukan Jepang .....	53
C. Zaman Kemerdekaan .....	55
D. Berdirinya Provinsi Bengkulu .....	60
<b>BAB III MASUKNYA ISLAM KE BENGKULU</b>	
A. Selayang Pandang Masuknya Islam ke Nusantara .....	64
B. Kepercayaan Masyarakat Bengkulu Sebelum Masuknya Islam .....	76
C. Masuknya Islam ke Provinsi Bengkulu .....	82
1. Islam di Kota Bengkulu .....	85
2. Islam di Rejang .....	95

3. Islam di Serawai dan Kaur .....	99
4. Islam di Mukomuko .....	102
<b>BAB III PERKEMBANGAN ISLAM DAN INSTITUSI KEAGAMAAN DI BENGKULU</b>	
A. Islam setelah Kemerdekaan.....	104
B. Institusi Keagamaan Islam .....	105
1. PERTI.....	106
2. Muhammadiyah.....	110
3. Nahdlatul Ulama .....	124
C. Lembaga Pendidikan Islam .....	132
1. Madrasah.....	132
2. Pondok Pesantren .....	133
3. Lembaga Pendidikan Tinggi .....	136
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	139
B. Saran.....	140
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Islam adalah agama (*al-ddin*) yang berasal dari Allah Swt yang diturunkan kepada dan untuk umat manusia melalui Rasul dan disempurnakan melalui kewahyuan kepada Muhammad Saw. Perwujudan fungsi dan operasionalitas yang berpedoman pada kitab AlQuran menuntun hidup manusia yang berlimpah kasih sayang serta membangun kesejahteraan hidup umat dengan lingkungannya. Kebenaran Islam dalam realitas hidup umat manusia yang kebenarannya bertitik tolak pada penyebaran dari seorang Nabi sebagai da'i (Adam '*Alaihissalam*) hingga ke Rasul terakhir (Muhammad SAW).

Islam sebagai ajaran berbagai sistem kehidupan yang universal, keberadaannya menjadi *Rahmatan-lil'alamiin*. Sebagai ajaran yang menjadi rahmat bagi semesta alam karena keberadaannya sebagai agama yang inklusif dan menyebar kepemelukannya kepada manusia di berbagai belahan dunia, lintas etnis dan ras. Kalimat *Rahmatan-lil'alamiin*, bukanlah filosofi apologis yang menurut sebahagian orientalis sebagai propaganda sosial theologis yang – mereka lihat pada kenyatannya - bertentangan dengan apa yang dijalankan oleh para sebahagian penyebar (Da'i), utamanya pada jaman kekhalifahan ketika Islam masih harus berekspansi dan melawan para kafir yang memusuhinya.

Dalam realitasnya yang demikian, pada hakekatnya Islam justru menyebar melalui apresiasi, simpati, dan kelembutan moral yang dibarengi dengan berfikir objektif bagi realitas alam dan penciptaannya. Jika hal itu disebut filsafi penyebaran (Dakwah) Islam, realitasnya terletak pada adanya efek kepemelukan dari umat terdahulu. Kebenaran terhadap eksistensi dalam kehidupan manusia menjadi hidayah bagi pemeluknya. Kehadiran Islam dengan tokohnya (da'i) telah terbukti menciptakan pembaharuan kehidupan masyarakat dari berbagai aspek terutama aspek akidah dan moral. Dari aspek

akidah selanjutnya membentuk kepribadian muslim yang dapat mewarnai interaksi sosial pada lingkungan masyarakat pendukungnya. Setidaknya inilah alasan mendasar yang menjadi faktor luasnya penyebaran Islam ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia.

Sebagai agama yang ajarannya universal, di dalamnya terdapat aturan-aturan yang lengkap dan mengungkap semua kebutuhan ruhaniah dan jasmaniah manusia, secara individual, spiritual ilahiyah, dan sosial. Islam sebagai ajaran kemaslahatan alam semesta, dan bagi manusia yang mau berfikir serta mengakui sebagai makhluk yang merefleksikan diri dalam kehambaan dan bertanggungjawab atas kebahagiaan sejati pada diri sebagai individual dan kesejahteraan sosial secara kolektif. Dalam konsep *Rahmatan Lil'alamin*, Islam bukan saja menuntuk kesejahteraan hidup secara individual tetapi juga menekankan realitas kesejahteraan bersama dengan ikatan regulasi Islam dan sosial keagamaan.

Berbagai indikator keunggulan dan keutamaan Islam tersebut hanyalah sebahagian kecil yang disebutkan dalam tulisan ini. Tetapi setidaknya telah memberi gambaran kepada kita bahwa indikator tersebut menjadikan Islam mudah tersebar dan diterima oleh umat manusia yang mau berfikir. Namun demikian penyebaran Islam ke berbagai wilayah yang melintasi budaya dan elemen sosial masyarakat dunia, tidak terlepas dari peran tokoh yang menjadi sentral penyebaran Islam itu sendiri, yaitu seorang Rosul pilihan Allah Swt yang diutus ke dunia, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Muhammad SAW,<sup>1</sup> adalah seorang rasul yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan konsep penjelasan tentang Islam kepada manusia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad sebagai manusia dan nabi yang utama. Muhammad menjadi instrumen-manusiawi Tuhan dalam menyampaikan wahyu-Nya sekaligus menjadi model atau keteladanan yang harus diikuti oleh orang yang beriman. John L. Esposito, *Islam Warna Warni; Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*, Terj. Arif Maftuhin, M. Ag., ( Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 10.

<sup>2</sup>*'Innamaa Bu'tstu Liutammima Makaarimal Akhlaaq'*, 'Sesungguhnya Aku (Muhammad SAW) diutus (oleh Allah) untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia', (Al-Hadits, Riwayat Bukhari, al-Hakim, dan Baihaqi). Pada kesempatan lain beliau berkata 'Sesungguhnya Allah mengutusku sebagai Muballigh', (Al-Hadits, Riwayat Turmuzi). 'Sesungguhnya Aku diutus

Muhammad adalah seorang nabi yang diakui kesuksesannya dalam mendidik dan mendakwahkan Islam bagi umat. Dalam *Muhammad, The Educator*, menulis; ‘Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar... Tidak dapat dibantah lagi bahwa Muhammad sungguh telah melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu revolusi sejati yang memiliki tempo yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang. Hanya konsep yang paling dangkallah yang berani menolak keabsahan meletakkan Muhammad di antara pendidik besar sepanjang masa.’<sup>3</sup> Dalam Ensiklopedia tersebut juga dilukiskan bahwa Muhammad SAW sebagai Nabi, pemimpin, militer, negarawan, dan pendidik umat manusia.

Berbagai macam peranan Muhammad sebagai Nabi tersebut sebenarnya bersumber dari satu peranan yakni Da’i, yakni Muhammad sebagai juru Dakwah. Semua peran yang dilakukannya untuk melaksanakan satu peran utamanya yaitu untuk berdakwah Islamiyah.<sup>4</sup> Dakwah dalam operasionalnya sebagai bagian dari pendidikan. Pendidikan dalam arti luas sebagai upaya mengubah perilaku orang dengan pengetahuan dan sikap dan perilakunya, sesuai dengan kerangka nilai-nilai Islam. Dalam hal ini pendidikan Islam sama artinya dengan dakwah Islam. Dalam konteks ini setiap muslim adalah da’i dan sekaligus pendidik.

---

sebagai pendidik’, (Al-Hadits, Riwayat Ibnu Majah), Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung, Mizan, TT), hlm. 113.

<sup>3</sup> Robert L. Gullick, Jr, dalam Fazlur Rahman, Muhammad Encyclopedia of Seerah, vol I, London: The Muslim Truyst, 1985, h. 206, dalam Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung, Mizan, TT), hlm. 113.

<sup>4</sup> “Katakanlah (olehmu Muhammad), inilah jalan hidupku. Aku berdakwah menuju Allah, berdasarkan keterangan; aku dan orang-orang yang mengikuti aku. Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS. 12:108). Ketika memberikan komentarnya terhadap ayat ini, Ibnu Katsir berkata bahwa Allah Ta’ala berfirman kepada Rasul SAW, agar menyampaikan kepada manusia bahwa inilah jalan hidupnya, yaitu cara hidupnya dan sunnahnya - dakwah (mengajak) kepada akesaksian bahwa tidak ada Tuhan Kecuali Allah yang Esa, dan tidak ada serikat baginya. Mengajak menuju Allah dengan kesaksian itu adalah atas dasar aketeranangan, keyakinan dan bukti Ia dan semua pengikutnya menyeru juga kepada apa yang didakwahkan Rosulullah SAW, berdasarkan keterangan, keyakinan dan pembuktian ‘aqli dan syar’i’. *Ibid*, hlm. 114.



Keindahan universalitas Islam menjadi salah satu perana sehingga mudah diterima oleh manusia yang benar-benar berfikir secara mendalam tentang kehidupan. Selain itu fenomena alam semesta juga menjadi salah satu bahan renungan tentang kebenaran Islam bagi semesta alam. Karenanya Islam menyebar ke berbagai wilayah dan negara di belahan dunia dengan dakwah Nabi Muhammad SAW sebagai juru dakwah utama. Setelah Rasulullah meninggal dunia, penyebaran Islam dilanjutkan oleh para sahabat, selanjutnya para *tabi'in* dan para *tabi'itabi'in*.

Penyebaranluasan Islam di tangan para tokoh di bawah bendera kekhalifahan hingga jaman kerajaan Islam, terus berekspansi sampai ke bangsa-bangsa di negara di sekitar Jazirah Arab. Lebih dari itu melalui para da'inya bahkan menyebar ke berbagai benua, Afrika, Eropa, dan Benua Asia.

Di Asia, salah satu negara yang kemudian dijadikan tujuan penyebaran Islam adalah Nusantara (Indonesia). Berdasarkan catatan sejarah, masuknya Islam ke Indonesia dibawa oleh para da'i dari Gujarat, India, yang sengaja melakukan perjalanan berdagang. Samudera Pasai (Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam) adalah menjadi pintu masuknya Islam ke Indonesia. Pesatnya penyebaran ajaran Islam dan semakin kuat mengakar dalam kehidupan masyarakat Pasai sekaligus menjadi dasar sistem perluasan dakwah ke berbagai wilayah sekitar hingga seluruh Nusantara. Namun demikian penyebaran yang terjadi tidaklah linier dari satu segregasi penyebar Islam Gujarat saja, namun juga terdapat penyebar Islam di Nusantara yang langsung di Pulau Jawa, Kalimantan dan ke pulau lain.

Khususnya di Pulau Sumatera, penyebaran Islam berjalan secara perlahan dan dengan diiringi fenomena sosial yang dinamis. Melalui berbagai metode dakwah, dari sekedar ceramah, perkawinan dan pembauran, bahkan berbau peperangan, sehingga Islam dengan mudah dan cepat dianut oleh masyarakat yang saat itu pada umumnya menganut ajaran Hindu. Setelah mengentalnya pemeluk Islam di Samudra Pasai Aceh, selanjutnya penyebaran mengarah ke wilayah sekitar, seperti

Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan termasuk masyarakat di wilayah Bengkulu.

Sejarah masuknya Islam ke Bengkulu memang sulit dipastikan. Dari beberapa catatan sejarah dan tulisan hasil studi yang ada, menjelaskan asal mula kedatangan Islam ke Bengkulu dengan teori yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut, disebabkan, selain karena kurang lengkapnya catatan sejarah dari para saksi dan pelaku sejarah, juga karena adanya perbedaan persepsi terhadap aspek kesejarahan yang terkait dengan pergolakan dan dinamika kerajaan waktu itu. Catatan berdasarkan cerita rakyat (*folklor*) dan hasil penelitian yang pernah dilakukan, menggambarkan adanya hubungan Bengkulu dengan beberapa kerajaan Islam yang pernah masuk ke Bengkulu. Misalnya saja, Kesultanan Aceh, Minangkabau, Banten, Demak, Mojopahit, dan Palembang, semuanya memiliki hubungan yang secara eksklusif dapat dihubungkan dengan asal muasal masuknya Islam ke Bengkulu. Meski sulit mengambil kesimpulan, namun semuanya dapat didekatkan satu sama lain.

Berdasarkan beberapa hal di atas, terdeskripsi bahwa masih terdapat beberapa teori tentang masuknya Islam ke Daerah Bengkulu, yang dalam hal ini menjadi salah satu informasi sejarah guna mendukung terdapatnya teori baru. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya hal tersebut menjadi alasan dilakukannya penelitian yang menyangkut tema masuknya Islam ke Bengkulu. Dalam penelitian ini juga akan dilakukan dengan mendeskripsikan sejarah sosial Provinsi Bengkulu yang terkait erat, salah satunya adalah kondisi keberagaman masyarakat Bengkulu sebelum Islam datang dan menjadi agama mereka. Deskripsi tentang bagaimana perkembangan Islam di Bengkulu hingga kondisi saat ini juga menjadi salah satu unit analisis. Dengan demikian komprehensivitas dari unit penjelasan tentang masuk dan berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu dapat dipahami dalam satu kesatuan kerangka pikir.

Secara umum dilakukan penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi ilmiah historisitas Islam di Bengkulu, dan menjadi referensi yang bernilai lebih yang dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga berusaha menganalisa sejarah Islam di Bengkulu yang terdapat dalam catatan hasil penelitian terdahulu, ditambah beberapa data baru yang mendukung validnya hasil penelitian ini.

Dalam penelitian ini juga akan dijelaskan fenomena perkembangan Islam saat ini di Provinsi Bengkulu. Dalam kaitan penjelasan ini fenomena Islam terkontek pada gerakan sosial penganutnya berbentuk segregasi faham dan aliran dalam Islam, yang diwakili oleh peran organisasi kemasyarakatan Islam seperti, Persatuan Tarbiyah Islamiah (PERTI), Muhammadiyah, dan Nahdlatul ‘Ulama (NU). Untuk melengkapi data perkembangan Islam juga tidak luput keterlibatan lembaga pendidikan agama Islam seperti madrasah, pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa permasalahan yang berhubungan dengan kesejarahan masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu diantaranya masih banyaknya teori asal muasal masuknya Islam ke Bengkulu. Setidaknya dari permasalahan tersebut meski tidak menjadi perdebatan yang sengit di kalangan ahli sejarah, namun tetap menjadi sebuah catatan ketidakpastian waktu dan kontek lain tentang masuknya Islam ke Bengkulu. Selain itu bagaimana keadaan perkembangan Islam pada dekade sekarang, juga menjadi hal baru yang dapat menggambarkan perjalanan sosial budaya Islam di seluruh daerah Bengkulu.

Dapat dikemukakan bahwa fokus unit analisis yang diteliti adalah “Bagaimana sejarah masuk dan berkembangnya Islam di daerah Bengkulu?” Fokus masalah utama penelitian tersebut selanjutnya dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah provinsi Bengkulu?
2. Bagaimana sejarah masuknya dan berkembangnya Islam ke provinsi Bengkulu?
3. Bagaimana perkembangan Islam di provinsi Bengkulu, baik dilihat dari institusi keagamaan maupun lembaga pendidikan Islam?

Untuk lebih menfokuskan kajian dan analisis hasil penelitian, studi ini membatasi bahasan permasalahan pada:

1. Unit analisis sejarah provinsi Bengkulu, dengan unit analisis meliputi zaman prakolonial, kolonial, dan zaman kemerdekaan.
2. Masuknya Islam ke Bengkulu, dengan beberapa unit analisis yang meliputi keadaan kepercayaan masyarakat Bengkulu sebelum datangnya Islam, masuknya Islam di Kota Bengkulu, di daerah Rejang Lebong, daerah Serawai dan Kaur, dan daerah Mukomuko.
3. Perkembangan Islam di provinsi Bengkulu, meliputi unit analisis Islam setelah kemerdekaan, keadaan organisasi keagamaan dan lembaga pendidikan Islam.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sebuah penelitian dilakukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai atau mendapatkan jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang muncul yang terkait dengan objek penelitian. Relevansi terhadap fokus permasalahan yang diajukan di atas, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah masuknya Islam ke daerah Bengkulu dan perkembangannya hingga sekarang. Untuk mendapatkan konteks yang lebih proporsional dalam menjelaskan unit tersebut, maka penelitian ini juga menjelaskan sejarah provinsi Bengkulu, dari zaman prakolonial, kolonial, dan zaman kemerdekaan, teori masuk dan berkembangnya Islam ke Bengkulu, baik di daerah Kota Bengkulu, Rejang Lebong, Serawai, Kaur, dan Mukomuko, dan perkembangan Islam di provinsi Bengkulu, baik keadaan Islam setelah zaman kemerdekaan, keadaan organisasi keagamaan dan lembaga pendidikan Islam. Tujuan komprehensif yang ingin dicapai adalah agar mendapatkan gambaran secara lengkap

kesejarahan masuknya Islam ke Bengkulu dengan konteks sosial perjalanan sejarah sosial dan budaya masyarakat Bengkulu.

Bertitik tolak dari tujuan penelitian di atas, secara akademis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan studi Islam dalam bidang sejarah Islam dan khazanah Islam di Bengkulu. Kegunaan akademis lain secara institusional Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, adalah berguna dalam menambah referensi sejarah perkembangan Islam di daerah Bengkulu pada Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam.

Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah untuk pengambilan kebijakan bagi pemerintah daerah provinsi dan kabupaten serta pejabat pengambil keputusan dalam pembangunan keagamaan (Islam). Dalam pembangunan mental spiritual masyarakat yang terkait erat dengan kebudayaannya, maka unsur nilai agama yang dianut secara turun temurun oleh masyarakat perlu adanya pemetaan potensi keagamaan (Islam) itu sendiri. Oleh karena itu sejarah masuknya Islam ke daerah dan masyarakat tertentu juga menjadi pertimbangan yang mendasari dilaksanakannya pembangunan keagamaan oleh lembaga dan pemerintah.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kebijakan lembaga IAIN Bengkulu, sebagai lembaga pendidikan tinggi, memiliki tanggungjawab sosial akademis kepada masyarakat, salah satunya adalah menjadi referensi keagamaan Islam, baik yang menyangkut pembentukan moralitas intelektual muslim, maupun pengembangan studi keislaman termasuk sejarah Islam khususnya di Bengkulu. Oleh karena itu, dilakukannya penelitian ini memiliki beberapa signifikansi, diantaranya:

1. Dalam perspektif kelembagaan, penelitian ini merupakan kebijakan ilmiah akademis untuk penambahan dan penguatan referensi studi keislaman masyarakat provinsi Bengkulu. Melalui kebijakan ini pada akhirnya dapat dijadikan dasar pertimbangan pengambilan keputusan dalam pembangunan keagamaan di Bengkulu.

2. Perlunya ada referensi tambahan yang menjelaskan secara lebih konkrit tentang keadaan keberagaman masyarakat Bengkulu secara komprehensif, baik pada sebelum sampai setelah masuknya Islam kepada kehidupan masyarakat Bengkulu.
3. Hasil penelitian yang telah ada yang menjelaskan tema yang sama masih sangat terbatas. Oleh karenanya diperlukan kelengkapan referensi yang lebih lengkap sehingga sejarah masuknya Islam ke Bengkulu semakin dapat diperjelas.
4. Buku sejarah yang menjelaskan masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu masih terbatas dan secara pasti, waktu masuknya Islam ke Bengkulu masih menjadi perdebatan. Setidaknya dengan semakin banyaknya hasil penelitian serupa dapat membantu para peneliti selanjutnya dalam menemukan jawaban atas pertanyaan yang selalu belum terjawab.

#### **E. Kajian Pustaka**

Cukup banyak penelitian yang dilakukan seputar perubahan sosial dan konteksnya. Namun sebelum menjelaskan fenomena sejarah hasil penelitian terdahulu keadaan sistem kepercayaan masyarakat Bengkulu sebelum datangnya Islam di Bengkulu.

Salah satu sumber menjelaskan, bahwa Islam datang ke Bengkulu berasal dari Aceh yang dibawa oleh seorang da'i bernama Tengku Malin Muhidin (pada jaman Sultan Iskandar Muda) saat menaklukkan Kerajaan Sungai Serut dibawah pimpinan Raja Anak Dalam Muaro Bangkahulu yang melarikan diri ke Gunung Bungkok.<sup>5</sup> Karenanya Daerah Gunung

---

<sup>5</sup> Dalam masa ini, seorang dai dari Aceh bernama Tengku Malin Muhidin menyebarkan agama Islam di Gunung Bungkok dan kemudian mengambil pusat dakwahnya di Desa Surau Kecamatan Taba Penanjung (sekarang Kabupaten Bengkulu Tengah). Kedatangan Dai dari Aceh ke Gunung Bungkok ini didapat dalam tulisan Gelumpai (tulisan bambu) yang berada di daerah Komereng (Ali da-lam Gajahnata dan Sri Edi Swasono, 1986:6). Lihat Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Kanwil Depdikbud Provinsi Bengkulu, 1989), hlm. 2.

Bungkuk sebagai pusat awal berkembangnya Islam di Bengkulu. Versi lain masuknya Islam ke Bengkulu adalah berasal dari Sumatera Barat. Setelah kerajaan Gunung Bungkuk mendapat serangan dari kesultanan Aceh, Raja Anak Dalam meminta bantuan kepada Tuanku Pagaruyung<sup>6</sup> di Sumatera Barat untuk mendirikan kerajaan baru di pesisir Pantai Bengkulu. Tuanku Pagaruyung mengutus Sri Bagindo Maharajo Sakti (telah beragama Islam) ke Pantai Barat Bengkulu. Dengan segala kebesaran dan keberhasilannya di Bengkulu, Sri Bagindo Maharajo Sakti dinikahkan dengan Putri Cempaka Gading, yang memimpin Kerajaan Sungai Lemau di Bengkulu. Catatan lain yang berhubungan dengan Sumatera Barat, adalah Raja Karang Nio di Rejang Sabah (yang tidak diketahui secara pasti berdasarkan sejarah, menerima agama Islam dari kakak iparnya yaitu Raja di Kerajaan Indrapura (Pesisir Selatan Sumatera Barat). Inilah jalan masuk agama Islam menuju ke Bengkulu melalui Kerajaan Lebong (sekarang Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu). Catatan sejarah Islam masuk dari Palembang. Pada saat Rejang Sabah diserang oleh orang Bugis, maka mereka meminta bantuan Rejang Belek Tebo (Rejang di Lebong) dan Kerajaan Palembang Darussalam untuk mengusir orang Bugis tersebut. Setelah itu terjadi hubungan erat antara orang Palembang yang sudah Islam dan orang Rejang di Lebong dan Ulu Musi. Catatan sejarah lainnya juga menjelaskan bahwa Islam masuk ke Bengkulu dari Banten,<sup>7</sup> yaitu pada

---

<sup>6</sup>Pengiriman utusan ke Pagaruyung tersebut diperkirakan sekitar tahun 1620. Kedatangan mereka ini, bila ditinjau dari sudut sejarah berlangsung sekitar tahun 1625. Maka, Baginda Maharaja Sakti dinobatkan menjadi Raja Ulu Bengkulu (1625-1630) dan petulainya diberi nama *Setnitoa* atau *Semitul*, yang dalam bahasa Melayu berarti Guruh. Mereka memilih kata *Semitul*, karena waktu penobatan Baginda terdengar suara guruh. *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>7</sup>Menurut naskah Melayu, di pesisir barat Sumatera terdapat suatu kerajaan kecil bernama Kerajaan Sungai Serut yang berkedudukan di sekitar muara Sungai Serut, *Kualo Air* (sungai) Bengkulu, sekarang disebut Bengkulu Tinggi. Dikatakan bahwa raja pertama Kerajaan Sungai Serut bernama Ratu Agung, yang menurut kepercayaan rakyat adalah Dewa dari Gunung Bungkuk yang sakti. Gunung Bungkuk adalah gunung di Bengkulu yang perwujudannya seperti orang tua sedang duduk dan sudah bungkuk punggungnya. (Gunung Bungkuk tersebut saat ini masih ada meskipun tidak lagi sama dengan perwujudan masa itu). Asal usul tentang Ratu Agung, sebahagian sejarah menerangkan berasal dari Banten,<sup>7</sup>

masa Kerajaan Banten yang saat itu dipimpin oleh Sultan Hasanuddin, yang melakukan persahabatan dengan Kerajaan Selebar. Ini adalah jalan keempat masuknya Islam ke daerah Bengkulu secara damai.

Ihwal sekitar masuk dan berkembangnya Islam ke daerah Bengkulu, berdasarkan catatan sejarah di atas, sulit diambil kesimpulan kapan tepatnya Islam masuk pertama kali ke Daerah Bengkulu. Jika dicermati masa masuknya Islam ke Bengkulu, baik yang masuk dari Aceh, Pagarruyung, maupun Banten, maka diperkirakan antara abad XV sampai XVI. Jika dicermati dari fakta aspek sosial budaya yang ada dan berkembang di Bengkulu, lebih dekat dari Pagarruyung (abad XVII).

Beberapa asumsi yang mendasari Islam masuk Bengkulu melalui Kesultanan Pagarruyung, diantaranya; (1) Banyaknya kemiripan bahasa yang digunakan oleh orang Melayu Bengkulu, beberapa kata bahkan sama dengan bahasa orang Minangkabau. Bahasa yang sama misalnya 'pai' (pergi), 'muek' (muat). Kata-kata bahasa Bengkulu yang mirip misalnya 'idak', Minang 'indak' (tidak), 'kerjo' / 'karajo, (kerja), dan masih banyak lagi. (2) Kesamaan budaya Tabot di Bengkulu dengan 'Tabuik' di Minangkabau. (3) Kemiripan seni budaya, seperti tari-tarian, upacara pengantin dan simbol perkawinan seperti pelaminan.

Hingga sekarang, seni budaya masyarakat Bengkulu, termasuk bahasa, masih ada kemiripan dengan masyarakat Minangkabau, meski tidak dipungkiri asimilasi dengan budaya masyarakat pendatang lainnya juga memperkaya hasanah seni budaya masyarakat Melayu Bengkulu. Ajaran Islam yang telah mendarahdaging bagi masyarakat Bengkulu, sangat kental mewarnai berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam rangkaian kegiatan upacara tradisional.

---

Dengan masuknya Ratu Agung yang sudah beragama Islam ke Sungai Serut, berarti masuknya Islam ke Sungai Serut pada permulaan abad XV. Hal tersebut juga diperkuat oleh studi bahwa pada sekitar tahun 1620, pantai selatan barat Sumatera sampai ke perbatasan Kerajaan Indrapura betul-betul berada di bawah pengaruh Sultan Banten, yang setiap tahun mengirim utusannya (*jerking*) ke Selebar, bukan saja untuk mengumpulkan lada, tetapi turut menyelesaikan perselisihan yang timbul dan bilamana perlu mengangkat kepala dusun yang disebut Proatin. *Ibid.*, hlm. 3-4.



Dengan berkembangnya Islam di Bengkulu di Bengkulu, secara bertahap perkembangan tersebut disertai oleh para tokohnya masing-masing. Pada masa akhir penjajahan Belanda, perkembangan Islam disponsori oleh organisasi-organisasi Islam seperti Nandlatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) dan organisasi lokal seperti Saadatud Darain, dan Ummul Khair. Pada masa menjelang dan awal kemerdekaan, gerakan Thariqat an-Nakhsyabandiyah dan gerakan-gerakan politik seperti Syarikat Islam, Hizbullah, dan Masyumi telah pula berpartisipasi dalam mengembangkan agama Islam di Bengkulu.

Islam telah meluas dan mengakar dalam sanubari dan kehidupan masyarakat Bengkulu. Hal itu nampak dari berbagai organisasi sosial keagamaan masyarakat Bengkulu. Islam telah membudaya dalam kehidupan sosial, budaya, dan bahkan politik. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila pada masa sekarang suku bangsa di daerah Bengkulu banyak mengidentifikasi mereka dengan Islam. Misalnya orang Rejang Islam, Melayu Islam, Serawai Islam, Lembak Islam dan orang Kaur Islam. Ini dapat dibuktikan dengan banyaknya masjid dan musholla, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Madrasah dan Pondok Pesantren di Daerah Bengkulu. Bahkan STAIN ada dua yaitu di Bengkulu dan Curup, serta satu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Swasta di kota Manna.

## **F. Kerangka Teori dan Pendekatan Studi**

### **1. Kerangka Teori**

Unit kajian penelitian ini memfokuskan perhatian pada sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu.

Berikut disajikan kerangka konseptual penelitian dan teori yang digunakan sebagai alat analisis. Kerangka konseptual penelitian ini adalah; Skema kerangka konseptual penelitian dapat dilihat di akhir bagian ini.

## 1. Pendekatan Studi

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dan tergolong pada historis sosiologis. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan temuan unit analisis tersebut digunakan pendekatan sosio-historis yang ditawarkan Ibnu Khaldun. Unit analisis keadaan lembaga keagamaan Islam dianalisis dengan pendekatan pendidikan Islam.

### a. Pendekatan Sosiologis Teori Sosio-historis

Proses terjadinya perubahan sosial menurut Roy Bhaskar (1948), meliputi *reproduction* dan *transformation*. *Reproduction* adalah proses mengulang-ulang, menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang sebelumnya. Warisan budaya dalam kehidupan keseharian meliputi budaya material (kebendaan, teknologi) dan immaterial (non-benda, adat, norma, dan nilai-nilai). Sedangkan proses *transformation* adalah suatu proses perubahan akibat adanya penciptaan hal yang baru yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>8</sup>

*Reproduction* dan *transformation* merupakan fenomena perubahan sosial budaya yang menampakkan indikasi suatu perkembangan peradaban secara gradual dari waktu ke waktu. Indikasi nilai-nilai sosial dan budaya yang dicirikan sebagai hasil kreatifitas masyarakat di masa lampau, adalah bagian yang tak terpisahkan dari indikasi perkembangan nilai sosial budaya yang di masa kini. Inilah analisa perubahan sosial budaya dengan tetap melekatkan substansi perkembangan pada dimensi waktu.

Pendapat serupa juga dikemukakan Ibnu Khaldun dalam teori sosiologis perspektif teori sosio-historis, yang menjelaskan fenomena perubahan sosial berkait erat dengan dimensi waktu yang berbeda, yaitu dulu (*past*), sekarang (*present*), dan masa akan

---

<sup>8</sup> Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)), hlm.20-21

datang (*future*). Dalam pendekatan sosiologis Ibnu Khaldun<sup>9</sup> dikemukakan bahwa menjelaskan perubahan sosial berarti juga menjelaskan keadaan sosial budaya masa lampau (dimensi sejarah), perkembangan kondisi saat ini, dan termasuk keadaan sosial budaya di masa yang akan datang (prediktif).

Pendekatan sosio-historis juga menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan pentahapan perubahan dan prinsip-prinsip perubahan sosial.<sup>10</sup> Beberapa terma dalam teori perubahan sosial Ibnu Khaldun; *Pertama*, bahwa metode historis menawarkan pendekatan terbaik untuk memahami perubahan sosial. *Kedua*, bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial, banyak dan beraneka ragam; faktor tunggal (seperti kepribadian atau teknologi) tidak mampu menerangkan perubahan sosial secara memadai. *Ketiga*, bentuk-bentuk organisasi sosial yang berbeda, menciptakan tipe kepribadian yang berbeda pula. *Keempat*, konflik adalah mekanisme yang mendasar dari perubahan. *Kelima*, berbagai faktor psikologi sosial; kepemimpinan, kepribadian, kekompakan kelompok, membantu kita untuk memahami penyebab dan akibat dari konflik antar kelompok. *Keenam*, perubahan cenderung merembes, terjadi di semua institusi sosial, agama, keluarga, pemerintah, dan ekonomi, dan sebagainya, semuanya terlibat dalam perubahan itu.

Konsep perubahan sosial di atas merupakan pengertian dari fenomena yang pada umumnya terjadi di berbagai lingkungan

---

<sup>9</sup> Ibnu Khaldun terkenal dengan teori Siklus Sejarah yang menjelaskan tentang proses perubahan. Perubahan menurutnya tidaklah berupa lingkaran atau garis lurus melainkan berbentuk spiral. Sebagai contohnya adalah perkembangan negara. Negara manapun setiap kali mencapai kebudayaannya, akan memasuki masa senja dan mulai mengalami keruntuhan untuk digantikan oleh negara baru. Negara baru ini tidak bermula dari nol, tetapi mengambil peninggalan negara yang lama, melengkapinya, menciptakan kebudayaan yang lebih maju yang berbeda dari kebudayaan negara sebelumnya..... Lihat Sahrul Mauludi, *Ibnu Khaldun Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 82.

<sup>10</sup>Lihat Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, hlm. 49.

masyarakat, termasuk masyarakat Kota Bengkulu. Perubahan sosial masyarakat Bengkulu akan dianalisa dan dijelaskan dengan pendekatan sosiologis menggunakan prinsip-prinsip teori Sosio-historis yang ditawarkan Ibnu Khaldun. Pada prinsipnya bahwa perkembangan fenomena perilaku sosial yang bersifat normatif dan kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat Bengkulu, adalah respon dari keadaan sosial sebelumnya dan fenomena dari faktor pengaruh lain di keadaan sosial sekarang. Kesatuan dimensi waktu, faktor akibat modernisasi dan globalisasi, dan substansi sosial budaya, dapat menjelaskan secara gamblang tentang perubahan sosial masyarakat Kota Bengkulu.

*b. Pendekatan Dakwah Islam Dalam Pendidikan*

Pendekatan analisis pendidikan atau dakwah Islam ini digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis hasil temuan peran lembaga sosial keagamaan (Islam), seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Kementerian Agama, Madrasah, dan Masjid terhadap lembaga keluarga muslim di Kota Bengkulu. Utamanya dalam konteks perubahan sosial, respon dan tanggungjawab institusi sosial satu dengan lembaga sosial lain, memegang peranan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai Islam.

Islam adalah agama universal yang di dalamnya terdapat aturan-aturan yang lengkap dan mengungkap semua kebutuhan ruhaniah dan jasmaniah manusia, secara individual, spiritual ilahiyah, dan sosial. Islam sebagai ajaran kemaslahatan alam semesta, dan bagi manusia yang mau berfikir dan mengakui sebagai makhluk yang merefleksikan diri dalam kehambaan dan bertanggungjawab atas kebahagiaan sejati pada diri sebagai individual dan kesejahteraan sosial secara kolektif. Dalam konsep *Rahmatan Lil'alamin*, Islam bukan saja menuntuk kesejahteraan hidup secara individual tetapi juga menekankan realitas

kesejahteraan bersama dengan ikatan regulasi Islam dan sosial keagamaan.

Muhammad SAW,<sup>11</sup> adalah seorang rasul yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan konsep penjelasan tentang Islam kepada manusia.<sup>12</sup> Muhammad adalah seorang nabi yang diakui kesuksesannya dalam mendidik dan mendakwahkan Islam bagi umat. Dalam *Muhammad, The Educator*, menulis; ‘Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar... Tidak dapat dibantah lagi bahwa Muhammad sungguh telah melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu revolusi sejati yang memiliki tempo yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang. Hanya konsep yang paling dangkallah yang berani menolak keabsahan meletakkan Muhammad diantara pendidik besar sepanjang masa’.<sup>13</sup> Dalam Ensiklopedia tersebut juga dilukiskan bahwa Muhammad SAW sebagai Nabi, pemimpin, militer, negarawan, dan pendidik umat manusia.

Berbagai macam peranan Muhammad sebagai Nabi tersebut sebenarnya bersumber dari satu peranan yakni Da’i, yakni Muhammad sebagai juru Dakwah. Semua peran yang dilakukannya untuk melaksanakan satu peran utamanya yaitu untuk berdakwah

---

<sup>11</sup>Muhammad sebagai manusia dan nabi yang utama. Muhammad menjadi instrumen-manusiawi Tuhan dalam menyampaikan wahyu-Nya sekaligus menjadi model atau keteladanan yang harus diikuti oleh orang yang beriman. John L. Esposito, *Islam Warna Warni; Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*, Terj. Arif Maftuhin, M. Ag., ( Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 10.

<sup>12</sup>*Innamaa Bu'tstu Liutammima Makaarimal Akhlaaq*, ‘Sesungguhnya Aku (Muhammad SAW) diutus (oleh Allah) untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia’, (Al-Hadits, Riwayat Bukhari, al-Hakim, dan Baihaqi). Pada kesempatan lain beliau berkata ‘Sesungguhnya Allah mengutusku sebagai Muballigh’, (Al-Hadits, Riwayat Turmuzi). ‘Sesungguhnya Aku diutus sebagai pendidik’, (Al-Hadits, Riwayat Ibnu Majah), Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung, Mizan, TT), hlm. 113.

<sup>13</sup> Robert L. Gullick, Jr, dalam Fazlur Rahman, *Muhammad Encyclopedia of Seerah*, vol I, London: The Muslim Truyst, 1985, h. 206, dalam Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung, Mizan, TT), hlm. 113.

Islamiyah.<sup>14</sup> Dakwah dalam operasionalnya sebagai bagian dari pendidikan. Pendidikan dalam arti luas sebagai upaya mengubah perilaku orang dengan pengetahuan dan sikap dan perilakunya, sesuai dengan kerangka nilai-nilai Islam. Dalam hal ini pendidikan Islam sama artinya dengan dakwah Islam. Dalam konteks ini setiap muslim adalah da'i dan sekaligus pendidik. Operasionalitas dakwah dan pendidikan Islam dapat dilakukan secara organisatoris kelembagaan yang bertujuan agar kegiatan dapat dilaksanakan secara kolektif, efektif dan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Dakwah Islam yang dilakukan oleh lembaga-lembaga Islam, baik formal dan maupun non formal, dalam mengajarkan, menyampaikan nilai-nilai Islam kepada umat dan peserta didik, bahkan dengan penekanan aspek yang berbeda-beda pula,<sup>15</sup> akan dianalisis dan dideskripsikan secara faktual. Dalam konteks penelitian ini, data yang diperoleh dari kegiatan lembaga sosial keagamaan dan pendidikan Islam melalui wawancara dan observasi

---

<sup>14</sup> “Katakanlah (olehmu Muhammad), inilah jalan hidupku. Aku berdakwah menuju Allah, berdasarkan keterangan; aku dan orang-orang yang mengikuti aku. Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS. 12:108). Ketika memberikan komentarnya terhadap ayat ini, Ibnu Katsir berkata bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul SAW, agar menyampaikan kepada manusia bahwa inilah jalan hidupnya, yaitu cara hidupnya dan sunnahnya - dakwah (mengajak) kepada akseksian bahwa tidak ada Tuhan Kecuali Al;aaah yang Esa, dan tidak ada serikat baginya. Mengajak menuju /Allah dengan kesaksian itu adalah atas dasar aketeranangan , keyakinan dan bukti Ia dan semua pengikutnya menyeru juga kepada apa yang didakwahkan Rosulullah SAW, berdasarkan keterangan, keyakinan dan pembuktian ‘aqli dan syar’i’. *Ibid*, hlm. 114.

<sup>15</sup>“Pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan dalam keluarga, masyarakat, masjid, majelis taklim, pesantren, madrasah, sekolah, dan tempat-tempat lain. Penekanan pendidikan agama Islam di tempat-tempat tersebut berbeda-beda, tetapi biasanya saling melengkapi. Misalnya pendidikan di keluarga menekankan budi pekerti individual dan kebersamaan dalam keluarga, pendidikan di masyarakat menekankan pada ukhuwah dan kebersamaan dalam masyarakat, pendidikan di pesantren menekankan pada keilmuan Islam, pendidikan di madrasah menekankan pada pengetahuan Islam, dan pendidikan di sekolah menekankan pada pemahaman secara kognitif terhadap ajaran-ajaran Islam”. Baca Sutrisno, *Pemahaman dan Pengembangan Pendidikan Islam: Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm. 103-104.

dianalisis dengan pendekatan operasional dakwah Islam dalam pendidikan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan sejarah masuknya dan berkembangnya Islam di daerah Bengkulu. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ini bertujuan ingin mengungkapkan keadaan yang telah lampau dan keadaan sekarang dengan metode kualitatif. Menurut Spradley, pendekatan kualitatif terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*actifity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>16</sup> Terhadap situasi sosial atau objek penelitian, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*actifity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.

### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang mencakup wilayah Bengkulu. Meski pada saat masuknya Islam ke beberapa wilayah bagian saat itu, dalam konteks wilayah saat ini, adalah wilayah kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu. Oleh karena itu lokasi penelitian ini adalah seluruh wilayah Kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu.

Beberapa wilayah tersebut adalah Kabupaten Lebong, Rejang Lebong, Kepahiang, Bengkulu Tengah, Bengkulu Utara, Mukomuko, Bengkulu Selatan, Seluma dan Kaur, serta Kota Bengkulu.

### **3. Penentuan Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang-orang yang dimintai dan/dapat memberikan langsung atau tidak langsung berupa keterangan baik lisan maupun verbal yang dapat dijadikan data yang diperlukan guna menjawab permasalahan penelitian dan/menjadi pendukung penguatan laporan hasil penelitian. Informan penelitian dalam penelitian ini orang-orang tertentu

---

<sup>16</sup> Spreadly.....

yang dimintai keterangan guna memenuhi data untuk menjawab permasalahan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, yakni masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu.

Dalam menentukan informan penelitian, peneliti melakukan langkah-langkah cermat guna menemukan informan yang tepat dan baik, agar data yang diperoleh juga akurat/valid.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan prinsip pada lengkapnya data penelitian yang peneliti butuhkan dengan teknik *snow ball sampling* atas dasar pertimbangan kualitas data yang dibutuhkan. Untuk melengkapi data, agar kredibilitas data terjaga, peneliti juga melakukan triangulasi ke sumber lain yang berada di dalam kabupaten maupun yang berada di kabupaten lain, termasuk tokoh dan ilmuan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah penelitian untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, terdiri dari rangkaian pengumpulan data dan teknik pengolahan data. Strategi pengumpulan data meliputi wawancara mendalam (*indept-interview*), strategi ini dioperasionalkan menurut sifat data yang ingin diperoleh.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dibedakan dalam dua jenis, yaitu data primer dan skunder. Data primer adalah data yang diperlukan guna menjawab fokus kajian dalam penelitian ini. Data sekunder adalah data tentang kondisi umum lokasi penelitian dan tema-tema yang berhubungan dengan fokus penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data diantaranya studi dokumentasi, yakni sumber nonmanusia (*non-human source of information*), wawancara mendalam (*depth interview*) dan pengamatan terlibat (*participant observation*).

Maksud dilakukannya pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, menurut Lincoln dan Guba adalah:

*‘Constructions of persons events, activities, organizations, feelings, motivations, claims, concerns and other entities; reconstructions of*



*such entities as experienced in the past; projections of such entities as they are expected to be experienced in the future; verification, emendation, and extension of information (constructions, reconstructions or projections) obtained from other sources, human and nonhuman (triangulations); and verification, emendation, and extensions of constructions developed by the inquirer (member checking). Interview can be categorized further by their degree of structure, their degree of overtness, and the quality of the relationship between interviewer and respondent”.:<sup>17</sup>*

Dalam rangka wawancara kepada beberapa informan penelitian agar mendapatkan data secara baik, peneliti juga menerapkan beberapa teknik wawancara, diantaranya wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*), secara terstruktur (*overted interview*) dan secara tersembunyi (*converted interview*). Wawancara mendalam peneliti berusaha menempatkan informan sebagai teman sejawat (*viewning one another as peers or co-researcher*) dengan selalu memelihara keharmonisan hubungan antara peneliti dengan informan (*rapport*) dan berusaha mengadakan pertemuan sesering mungkin di tempat para informan berada.

## 5. Otentitas Data

Untuk menjaga otentitas data penelitian, peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang disampaikan Faisal yaitu: 1) kepercayaan (*credibility*), 2) keteralihan (*transferability*), 3) dapat dipertanggungjawabkan (*dependability*), dan 4) penegasan atau kepastian (*conformability*)<sup>18</sup>.

Untuk menjaga kepercayaan penelitian dengan cara; a) memelihara keakraban peneliti dengan aktor secara langsung dalam memperoleh data

---

<sup>17</sup>YS. Lincoln & EG. Guba, *Naturalistics Inquiry*, (Biverly Hills, California, Sage Publication, 1985), hlm. 263.

<sup>18</sup>Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif*, (Malang: Yayasan Asih Asuh, 1990), hlm.....

yang diperoleh, *b*) ketekunan pengamatan (*presentation observation*,) karena informasi dari para aktor perlu ditinjau secara silang untuk memperoleh informasi yang shohih, *c*) melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber dan informan perlu dibandingkan dengan data pengamatan, atau pun dengan para aktor lainnya. Triangulasi data juga dilakukan dengan informasi silang terhadap hasil informasi yang diperoleh. *d*) bertanya kepada kawan sejawat untuk mendapatkan masukan yang membantu sempurnanya penelitian. *e*) analisa kasus negatif (*negative case analysis*), menganalisa dan mencari kasus dan keadaan yang menyanggah temuan penelitian, hingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan hasil penelitian. *f*) pengecekan data secara teliti.

Yang dimaksud *keteralihan* (*transferability*, pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai situasi, agar temuan penelitian ini dapat diaplikasikan atau diperlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis. Dengan kata lain adanya kemungkinan penggunaan hasil temuan pada konteks ke konteks atau setting lain. Untuk maksud ini diperlukan deskripsi waktu dan konteks yang jelas dan mendalam (*thick description*).

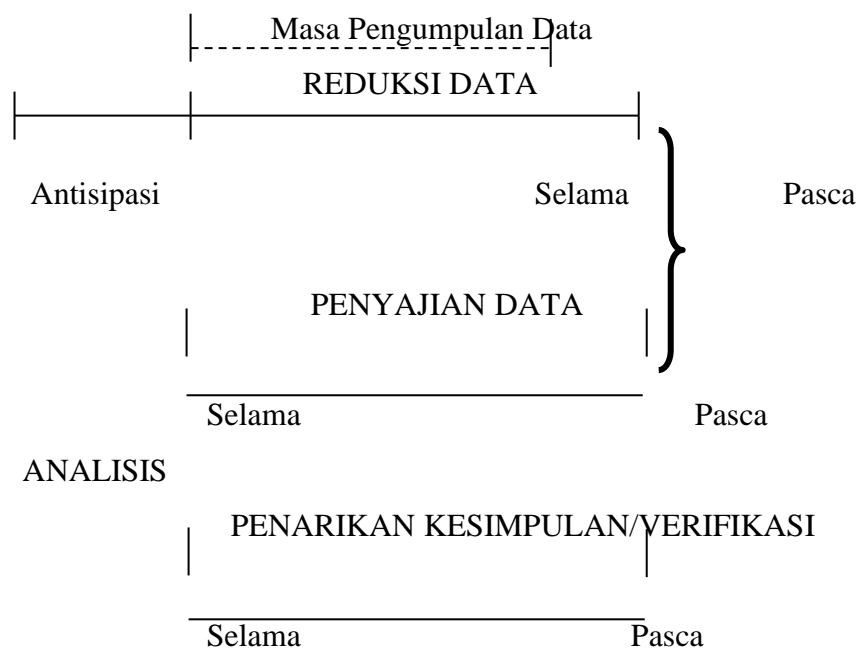
*Dapat Dipercaya* (*dependability*. Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktifitas penelitian ditinjau ulang termasuk data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini juga dapat dilakukan dengan kehati-hatian dalam mengumpulkan data, mengkonseptualisasikan kajian, melakukan interpretasi dan melaporkan hasil penelitian.

*Kepastian* (*conformability*. Data dipastikan kepercayaannya atau diakui oleh banyak orang (*objectivities*) sehingga kualitas dapat dipertanggungjawabkan sesuai fokus dan latar alamiah penelitian.

## 6. Analisis Data

Dalam menganalisis data, terdapat tiga proses kegiatan pokok yang dilakukan, baik sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data, yaitu

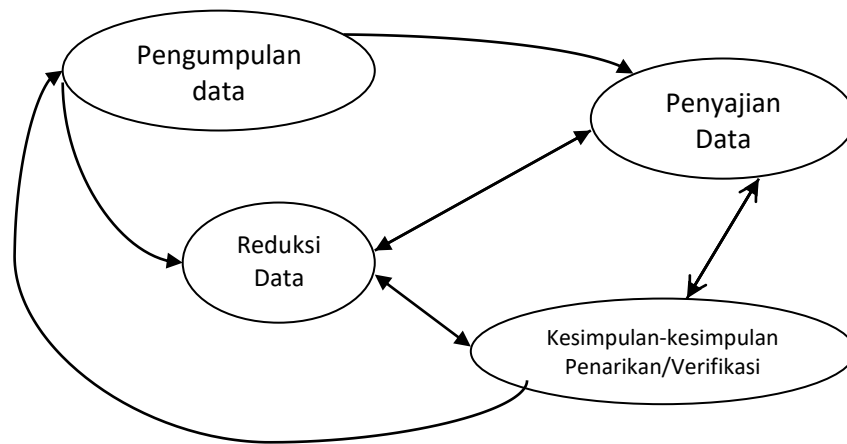
reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.<sup>19</sup> Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kesimpulan-kesimpulan yang diambil, juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, sehingga makna-makna yang muncul dari data diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya, dan valid. Model dapat dilihat dari gambar 2a dan 2b. Untuk memperoleh tema dari penelitian ini, juga dilakukan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis untuk menemukan tema budaya.<sup>20</sup>



Gambar 2a: *Komponen analisis data: Model Alir.*

<sup>19</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: (Analisis Data Kualitatif)*, Terj. Tjetjep Rohandi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 18-20.

<sup>20</sup>James Spradley, *The Ethnographic Interview, (Metode Etnografi)*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm.175-249.



Gambar 2b.: *Komponen analisis data: Model Interaktif.*

## H. Sistematika Pembahasan

Uraian pembahasan penelitian ini terdiri atas lima Bab. Setiap bab membahas tema pokok yang berbeda, dan antara bab satu dengan bab lainnya adalah kesatuan kontsruk kajian yang saling melengkapi dalam hubungan sebab akibat.

Pada bagian bab 1 adalah Pendahuluan, yang berisi tentang beberapa penjelasan diantaranya latar belakang, rumusan masalah, Signifikansi Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, dan Metode Penelitian.

Pada bagian bab kedua, mendeskripsikan Sejarah ProvinsiBengkulu, di dalamnya terdapat beberapa sub judul, diantaranya adalah Provinsi Bengkulu pada Jaman Prakolonial, zaman Kolonial, Pendudukan Inggris, Pendudukan Belanda, Pendudukan Jepang, zaman Kemerdekaan, dan Berdirinya Provinsi Bengkulu.

Sedangkan pada bagiuan bab ketiga ini merupakan fokus dari penelitian ini, yaitu Masuknya Islam Ke Bengkulu. Beberapa sub tema yang melengkapi tema ini adalah Selayang Pandang Masuknya Islam ke Nusantara, Kepercayaan Masyarakat Bengkulu Sebelum Masuknya Islam, Masuknya Islam ke Provinsi Bengkulu. Dalam penjelasan secara regional dibedakan

pada penjelasan; Islam di Kota Bengkulu, Islam di Rejang, Islam di Serawai dan kaur, dan Islam di Mukomuko.

Bagian yang menjelaskan tentang Perkembangan Islam dan Institusi Keagamaan di Bengkulu terdapat pada Bab keempat. Hal ini meliputi; Islam Setelah Masa Kemerdekaan, Institusi Keagamaan Islam, seperti Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama. Sedangkan yang menyangkut lembaga Lembaga Pendidikan Islam meliputi Madrasah, Pondok Pesantren, dan Perguruan Tinggi.

Bab kelima adalah Penutup yang terdiri atas Kesimpulan dan Saran.

## BAB II

### SEJARAH PROVINSI BENGKULU

#### A. Zaman Pra Kolonial

Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Indonesia terletak di pantai Barat Daya pulau Sumatra yang menghadap Samudra Hindia terletak di antara garis lintang  $2.16^{\circ}$ - $5.31^{\circ}$  lintang Selatan dan  $101^{\circ}$ - $104^{\circ}$  Bujur Timur. Provinsi Bengkulu berbatasan sebelah Timur dengan Provinsi Sumatra Selatan dan Provinsi Jambi, sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sumatra Barat, sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Hindia serta sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Lampung.

Sebelum masa penjajahan (*colonial*) bangsa Eropa, atau sebelum tahun 1685 di Bengkulu terdapat beberapa kerajaan kecil yang tersebar diseluruh daerah. Kerajaan-kerajaan tersebut tidak terbentuk sebagai negara yang memiliki kekuasaan mutlak, melainkan gabungan dari dusun-dusun yang otonom yang dipimpin oleh kepala sebagai hasil pemilihan oleh penduduknya.<sup>21</sup> Kerajaan-kerajaan tersebut boleh dikatakan dalam waktu bersamaan atau hampir bersamaan, terdiri atas:

##### 1. Kerajaan Sungai Serut

Kerajaan sungai serut berkedudukan disekitar muara Sungai Serut (Bengkulu Tinggi), dewasa ini disekitar Kampung Kelawi. Berdasarkan beberapa sumber diriwayatkan bahwa kerajaan Sungai Serut dipimpin oleh rajanya yang bernama Ratu Agung sebagai pemimpin suku bangsa Rejang Sabah (Jang Sabeak). Ratu Agung semula bernama Tuanku Bintang Ruano terkenal sebagai seorang raja yang arif bijaksana. Tentang asal usul Ratu Agung terdapat dua versi. Versi pertama menyebutkan bahwa Ratu Agung dianggap keturunan langsung dari Dewa Gunung Bungkok. Versi lain menyebutkan bahwa Ratu Agung adalah keturunan keluarga Raja Mojopahit. Ratu Agung memiliki tujuh orang anak diantaranya yang

---

<sup>21</sup> Lihat Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) hlm

terkenal adalah Anak Dalam Muara Bangkahulu dan putri Gading Cempaka yang terkenal kecantikannya.

Setelah Ratu Agung mangkat beliau digantikan oleh putranya Anak Dalam Muara Bangkahulu. Bersamaan dengan itu di kerajaan Aceh yang menjadi raja adalah Sultan Iskandar Muda. Ketika itu telah terjadi kontak dagang antara kerajaan Aceh dengan Kerajaan Sungai Serut. Kenyataan ini dibuktikan dengan adanya lamaran dari Sultan Iskandar Muda untuk putranya yang ditujukan kepada Putri Gading Cempaka dan diterima baik oleh Anak Dalam Muara Bangkahulu. Karena sulitnya komunikasi ketika itu terjadilah salah paham antara Sultan Aceh dengan Anak Dalam Muara Bangkahulu, menyebabkan terjadinya peperangan. Peristiwa ini diperkirakan terjadi pada tahun 1615.<sup>22</sup>

Dalam versi lain disebutkan bahwa Anak Dalam Muara Bangkahulu menolak lamaran Sultan Iskandar Muda. Dalam peperangan tersebut pasukan kerajaan Aceh dengan mudah mendesak tentara Sungai Serut. Anak Dalam Muara Bangkahulu bersama saudara-saudaranya mengundurkan diri ke hulu sungai, sambil melakukan barikade antara lain mengempang hulu sungai. Taktik ini berhasil menghambat gerak maju pasukan musuh dan menimbulkan korban yang cukup banyak dipihak Aceh. Peristiwa mengempang hulu sungai ini dijadikan momentum bersejarah bagi rakyat Sungai Serut sehingga diabadikan sebagai sebutan negeri dan etnis mereka yakni Empangka Hulu yang selanjutnya berubah menjadi Bangkahulu dan akhirnya menjadi Bengkulu.<sup>23</sup>

Anak Dalam Muara Bangkahulu beserta sisa-sisa rakyatnya mengundurkan diri ke Gunung Bungkok. Menurut riwayat tidak lama kemudian Anak Dalam Muara Bangkahulu menghilang (raib) di sana. Kejadian ini menyebabkan rakyat Sungai Serut tidak memiliki pemimpin lagi. Ketika Depati Tiang IV dari Lebong mendengar berita ini mereka

---

<sup>22</sup> Abdulah Sidik, *Hukum Adat Rejang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980) hlm 63

<sup>23</sup> Badrul Munir Hamidy, *Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*, (Bengkulu: IPKD, 1991), hlm. 39

membawa hulubalang ke Gunung Bungkok untuk menaklukan sisa-sisa rakyat Sungai Serut. Karena tidak memiliki pemimpin lagi, akhirnya dengan mudah mereka ditaklukan oleh kerajaan Depati Tiang IV dari Lebong.<sup>24</sup>

Untuk sementara Depati Tiang IV memerintah kerajaan Sungai Serut. Tetapi tidak lama kemudian mereka berselisih tentang siapa yang paling berhak memerintah Sungai Serut. Akhirnya mereka meminta bantuan kepada raja Pagar Ruyung untuk menyelesaikan perselisihan ini. Raja Pagar Ruyung mengirimkan Baginda Maharaja Sakti dari Sungai Tarap untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi diantara Depati Tiang IV. Maharaja Sakti dari Sungai Tarap berangkat ke Sungai Serut diiringi beberapa pengikutnya. Berkat arif bijaksananya Baginda Maharaja Sakti dalam mengambil keputusan, akhirnya segala perselisihan yang terjadi di antara Depati Tiang IV dapat diselesaikan dengan baik. Bahkan Depati Tiang IV menyerahkan kekuasaannya di Ulu Bengkulu kepada beliau, sambil melakukan perjanjian persahabatan.

Setelah menjadi raja Baginda Maha Raja Sakti memindahkan pusat pemerintahannya disungai Lemau (sekarang Pondok Kelapa), dan marganya disebut Semitul (Semitoa) yang berarti guruh. Hal ini terjadi karena ketika penobatan Maharaja Sakti menjadi raja terdengar bunyi guruh. Kerajaan ini sejak saat itu disebut kerajaan Sungai Lemau sebagai gant kerajaan Sungai Serut. Tidak lama kemudian Baginda Maharaja Sakti menikahi putri Gading Cempka adik Anak Dalam Muara Bangkahulu. Setelah beliau mangkat digantikan oleh putranya baginda Sebayam yang bergelar Tuan Pati Bangun Negara, yang kemudian berangkat ke Banten untuk menyatakan kerajaan Sungai Lemau dalam perlindungan kesultanan Banten. Di bawah pimpinan keturunannya terjadi hubungan dagang antara kerajaan Sungai Lemau dengan Inggris. Ketika Sungai Lemau mencapai kejayaannya dibangunlah Balai Buntar.

---

<sup>24</sup> Mohammad Hoesen, *Tambo Rejang Empat Petulai*, naskah tidak diterbitkan hlm



## 2. Kerajaan Selebar

Selain kerajaan Sungai Serut pada masa itu terdapat pula kerajaan kecil disebelah selatan kerajaan Sungai Serut yaitu kerajaan Jenggalu yang berpusat disekitar Jenggalu. Selanjutnya kerajaan Jenggalu dilanjutkan oleh kerajaan Selebar. Sebelum kedatangan bangsa Inggris di kerajaan Selebar telah datang terlebih dahulu seorang bangsawan dari kerajaan Mojopahit yang bernama Ranga Janu. Karena bijaksana dan kesaktiannya akhirnya Ranga Janu menggantikan kedudukan raja Jenggalu yang bergelar Depati Payung Negara. Setelah Payung Negara mangkat beliau digantikan oleh putranya yang bernama Depati Bangso Radin. Depati Bangso Radin kemudian bersama penguasa kerajaan Sungai Lemau pergi ke Banten pada tahun 1668. Tujuan mereka adalah untuk memohon perlindungan dari Sultan Banten.<sup>25</sup>

Di bawah pimpinan Depati Payung Negara kerajaan Selebar mengalami kemajuan yang pesat. Meskipun demikian Selebar tetap dalam perlindungan Sultan Banten. Hal ini dibuktikan bahwa pada waktu-waktu tertentu Sultan Banten mengirimkan Jenang (utusan Sultan) ke kerajaan Selebar untuk mengumpulkan lada. Ketika itu Bandar Selebar menjadi pusat perdagangan lada dan hasil bumi lainnya di Bengkulu. Hal ini dimungkinkan karena letak Bandar Selebar yang cukup strategis. Kerajaan Selebar tetap dalam perlindungan Sultan Banten, sampai terjadi peristiwa munculnya kapal Belanda yang membawa utusan Sultan Banten bernama Jenang Kiai Arya Sutra tahun 1685. Jenang menuntut agar kerajaan-kerajaan di wilayah Bengkulu jangan berdagang dengan pihak Inggris, dan para raja akan dibawa menghadap Sultan Banten untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Ketika itu seluruh kerajaan di Bengkulu menolak tuntutan Sultan Banten. Hal ini terjadi karena raja Selebar ketika itu telah mengadakan perjanjian dengan EIC (East India

---

<sup>25</sup> Lihat Agus Setiyanto, *Orang-orang Besar Bengkulu*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2006), hlm. 9

Company) maskapai dagang milik pemerintah Inggris. Sejak saat itu Sultan Banten tidak pernah lagi mengirimkan utusannya ke kerajaan Selebar.

### 3. Kerajaan Depati Tiang Empat

Masih dalam abad 16 terdapat pula kerajaan Dipati Tiang Empat Lima dengan rajanya yang berlokasi di pegunungan dataran tinggi bukit barisan dengan pusatnya di daerah Lebong. Wilayah Depati Tiang Empat terdiri atas 4 luak yaitu: luak Lebong, luak Pesisir, luak Ulu Musi dan luak Lembak Beliti. Penduduk kerajaan ini terdiri atas suku Rejang. Semula wilayah Lebong bernama Renah Sikalawi atau Pinang Belapis dipimpin oleh para Ajai. Menurut riwayat para Ajai itu adalah:

- a. Ajai Bitang berkedudukan di Pelabay, Lebong
- b. Ajai Bageleng Mato berkedudukan di Kutai Belek Tebo.
- c. Ajai Siang berkedudukan di Siang Lekat Lebong
- d. Ajai Tiak Keteko berkedudukan di Bandar Agung Lebong.<sup>26</sup>

Pada masa pemerintahan para Ajai tersebut datanglah empat orang keturunan raja Mojopahit ke wilayah Lebong. Mereka masing-masing bergelar Biku (Biksu). Karena kecerdasan dan arif bijaksananya, keempat Biku tadi diangkat menjadi raja menggantikan para Ajai yang memerintah ketika itu. Keempat Biku tersebut adalah:

- a. Biku Sepanjang Jiwo menggantikan Ajai Bitang berkedudukan di Pelabay dan marganya disebut Toebay.
- b. Biku Bembo menggantikan Ajai Siang berkedudukan di Suka Negeri dan marganya disebut Juru Kalang.
- c. Biku Bejenggo menggantikan Ajai Tiak Keteko berkedudukan di Batu Lebar dan marganya disebut Selupu.
- d. Biku Bermano menggantikan Ajai Bageleng Mato berkedudukan di Kutai Rukam dan marganya disebut bermani.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Lihat Mohammad Hoesen, *Tambo Rejang*. hlm 21

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm 9

Pada masa keempat Biku tersebut Renah Sekelawi mengalami kemajuan dan berganti nama menjadi Lebong. Pergantian nama ini karena adanya malapetaka yang terjadi pada penduduk Renah Sekelawi berkaitan dengan peristiwa Beruk Sakti di pohon Benuang. Menghadapi malapetaka tersebut keempat Biku melakukan semedi untuk mencari jalan keluar. Berdasarkan hasil semedi para Biku diperoleh petunjuk bahwa Beruk Sakti tersebut akan menghilang bila pohon Benuang itu ditebang. Sesuai dengan pembagian kerja ketika menebang pohon Benuang tersebut maka petulai mereka dinamakan sesuai dengan peran mereka masing-masing. Setelah peristiwa tersebut rakyat Depati Tiang Empat hidup dalam kesentosaan dan jumlah penduduknya semakin banyak.

Akibat pertikaian internal pemimpin Toebay, terjadilah perpecahan dalam petulai tersebut. Diluar Lebong disebut Merigi sedangkan didalam wilayah Lebong menjadi suku VIII dan suku IX. Dalam suatu permupakatan besar yang dihadiri oleh seluruh pemimpin petulai diwilayah Lebong dan pemimpin keturunan Rejang diluar wilayah Lebong, ditetapkanlah 5 petulai karena perpecahan petulai Toebay, yaitu petulai Suku VIII dan petulai suku IX. Depati Suku Sembilan ditetapkan sebagai ketua para Depati.

Sejak saat itu de Lebong berdirilah kerajaan Depati Tiang Empat Lima dengan rajanya. Diperkirakan permusawaratan tersebut berlangsung sekitar abad 16 atau awal abad ke 17. Pertalian antara Rajo Depati dengan keempat Dipati lainnya adalah ibarat Rajo depati memegang peti adat, para Depati yang lain memegang kuncinya. Ini berarti kelima Depati tersebut masing-masing bebas dalam menyelenggarakan pemerintahannya sendiri-sendiri, kelima Depati tersebut tidak ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain. Di bawah pimpinan kelima Depati tersebut Lebong mengalami kemajuan dalam berbagai aspek.

#### 4. Kerajaan Sungai Itam

Sekitar pertengahan abad 17 diwilayah Bengkulu juga terdapat kerajaan kecil lainnya yaitu kerajaan Sungai Itam. Kerajaan ini

berkedudukan di Muara Sungai Itam dan rakyatnya terdiri atas suku Etnis Lembak. Berdasarkan riwayat tertulis dalam naskah Melayu kerajaan Sungai Itam didirikan oleh Senggaran (Singaran) Pati yang berasal dari Lembak Beliti dalam wilayah kesultanan Palembang. Senggaran Pati difitnah telah berbuat zina dengan anak pamannya sekaligus dituduh telah membunuh pamannya sendiri. Meskipun tuduhan tersebut tidak terbukti tetapi ia tetap dianggap bersalah oleh pihak kesultanan Palembang. Karena itu ia dijatuhi hukuman seumur hidup oleh sultan Palembang dengan tugas menjaga pemandian keluarga raja di Sungai Musi.

Pada suatu hari Senggaran Pati yang dikenal juga bernama Aswanda lalai dalam menjalankan tugasnya akibatnya putri Sultan Palembang disambar dan dilarikan buaya ketika sedang mandi. Aswanda ditugaskan oleh Sultan untuk mencari dan membunuh buaya tersebut. Aswanda berhasil membunuh buaya tersebut. Meskipun demikian Aswanda merasa bersalah lalu melarikan diri ke Kerajaan Sungai Lemau dan meminta suaka kepada Baginda Sebayang Raja Sungai Lemau.

Sebagai keturunan bangsawan, Aswanda memiliki kesaktian dan berkelakuan baik karena itu oleh Baginda Sebayang Aswanda diambil menjadi menantu dan diberi sebagian wilayahnya di daerah pesisir antara Sungai Itam dan sungai Bengkulu. Sebagai raja pertama kerajaan sungai Itam beliau bergelar Depati Bangsa Rajo (1650-1686). Wilayah kekuasaannya membentang anatar sungai hitam dengan sungai Bengkulu sampai ke Kepahiang. Tetapi pengganti dan keturunan Aswanda menyatakan bahwa Aswanda berasal dari Mojopahit bukan berasal dari Palembang. Dalam masa pemerintahan beliau itulah, untuk pertamakalinya EIC tiba di Muara Sungai Bengkulu dengan kapal layar yang besar.

#### 5. Kerajaan Anak Sungai

Kerajaan kecil Anak Sungai berada di wilayah paling Utara daerah Bengkulu, di bawah pengaruh kerajaan Pagar Ruyung (Sumatra Barat). Bahkan pada abad 17 kerajaan yang berkedudukan di Air Manjuntio ini merupakan bagian kerajaan Indrapura. Wilayah kerajaan Anak Sungai ini

meliputi negeri-negeri: Mukomuko, Bantal, Sebelat dan Ketahun, membentang dari Air Manjuntio sampai Air Urai. Kerajaan ini dipimpin oleh Sultan Encik Redik yang bergelar Sultan Saidi Syarif, keturunan raja-raja di Pariaman. Kerajaan Anak Sungai dianggap sebagai daerah rantau Minangkabau.

Pada tahun 1663 kemenakan Sultan Indrapura yang bernama Raja Adil disertai wilayah Manjuntio sebagai wakil Sultan Indra Pura. Sebenarnya sejak lama telah ada upaya sebagian besar rakyat Anak Sungai untuk melepaskan diri dari kekuasaan Indara Pura. Pada tahun 1687 terjadilah kerusuhan di kerajaan Anak Sungai dalam usaha melepaskan diri dari kerajaan Indrapura. Raja Itam sendiri telah menyatakan kerajaan Anak Sungai telah lepas dari pengaruh dari kerajaan Indra Pura. Bahkan Gulemat putra raja Anak Sungai yang menggantikan ayahnya menentang Raja Adil wakil kerajaan Indrapura. Dengan mediasi EIC akhirnya Gulemat berhasil menguasai kerajaan Anak Sungai.<sup>28</sup> Meskipun demikian Sultan Indra Pura tetap menempatkan putranya Merah Bangun untuk mendampingi Gulemat.

Kondisi ini terjadi karena Inggris berusaha mempertahankan dualisme kepemimpinan di Air Manjuntio dan kerajaan Anak Sungai. Kebetulan Inggris sejak tahun 1695 telah memperoleh hak monopoli perdagangan Belanda di kerajaan Anak Sungai. Bahkan tahun 1717 Inggris membangun benteng yang kokoh di Mukomuko.

Pengganti Gulamet adalah raja Kecil Besar, akan tetapi pada tahun 1728 ia terpaksa mengundurkan diri karena tidak disukai rakyatnya sendiri. Berdasarkan kerapatan para kepala adat (para proatin), dikirimlah permohonan kepada Sultan Indra Pura agar mengizinkan putranya yang bernama Merah Bangun untuk menjadi raja di Anak Sungai. Permohonan ini dikabulkan, dan pada tahun itu juga Merah Bangun dinobatkan sebagai sultan Muko-Muko (kelanjutan kerajaan Anak Sungai) yang bersifat otonom. Selanjutnya Merah Bangun bergelar Sultan Gendam Mersah

---

<sup>28</sup> Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu...* hlm 27

berkedudukan di Mukomuko.<sup>29</sup> Dibawah pimpinan penggantinya wilayah kesultanan Mukomuko diperluas sampai ke Air Retak.

## **B. Zaman Kolonial**

### **1. Masa Penjajahan Inggris**

Hubungan raja-raja di wilayah Bengkulu dengan Inggris bermula dari hubungan dagang. Inggris dan bangsa Eropa lainnya tertarik dengan hasil bumi Bengkulu terutama lada. Inggris melalui East India Company (EIC), melakukan perdagangan langsung dengan rakyat kerajaan-kerajaan di wilayah Bengkulu. Semula EIC hanya berusaha untuk menguasai perdagangan lada di wilayah Bengkulu. Semaraknya perdagangan di Bengkulu pada abad ke XIV antara lain dipicu jatuhnya Malaka ketangan Portugis pada tahun 1511. Peristiwa ini menyebabkan para pedagang bangsa Eropa maupun pribumi mengalihkan sasarannya ke wilayah-wilayah di Nusantara.<sup>30</sup>

Sebenarnya sebelum tahun 1685 bangsa Inggris dan bangsa Belanda sudah pernah mengunjungi Bengkulu. Sehubungan dengan keberhasilan Sultan Haji (putra mahkota kesultanan Banten) mengalahkan ayahnya Sultan Tirtayasa dengan bantuan Belanda, Inggris dilarang berdagang diseluruh wilayah kesultanan Banten. Hal ini menyebabkan Inggris mencari wilayah daerah lain untuk basis perdagangan ladanya. Diantara wilayah yang dilirik Inggris adalah kerajaan-kerajaan di Bengkulu, disini Inggris berusaha melakukan perjanjian dagang. Tetapi perjanjian kerja sama antara Inggris dengan kerajaan Sungai Lemau secara resmi ditandatangani oleh pihak EIC yaitu Ralph Ord dengan Pangeran Raja Muda dari kerajaan Sungai Lemau dan Depati Bangsa Rajo dari kerajaan Sungai Itam pada tahun 1685. Perjanjian tersebut member kekuasaan monovoli perdagangan lada kepada Inggris. Setelah penandatanganan perjanjian dagang itu, Ralph

---

<sup>29</sup> Agus Stiyanto *Orang-Orang Besar...* hlm 2.

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm 18

Ord memberi kuasa kepada Benjamin Bloome sebagai wakilnya untuk menetap di Bengkulu. Kemudian Inggris mengadakan perjanjian dagang juga dengan kerajaan Selebar Sejak saat itu bendera Inggris berkibar di Fort York yang dikepalai oleh Benjamin Bloome. Sekitar tahun 1695 wakil gubernur Inggris mengundang para raja Kerajaan Sungai Lemau, Sungai Itam dan Selebar untuk bermusyawarah di Fort York. Selanjutnya Inggris memperluas kerja samanya dengan kerajaan Anak Sungai dan Seluma, serta kerajaan-kerajaan lainnya.

Lambat laun perjanjian dagang yang dibuat Inggris dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu berubah sifat. Bila semula perjanjian tersebut bersifat saling menguntungkan dan sederajat, akhirnya berubah setahap demi setahap menjadi kolonialisme. Berdasarkan perjanjian dagang tersebut Inggris mulai mengatur Bengkulu, semula hanya menempatkan kepala kantor dagang, selanjutnya menempatkan seorang wakil gubernur. Inggris mulai turut campur tangan dalam urusan negeri kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu. Sebagai contoh pada tahun 1710 Inggris mengundang pangeran Nata Diraja dari selebar yang kemudian dibunuhnya. Selanjutnya Inggris menunjuk pangeran Intan Ali sebagai pengganti pangeran Nata Diraja. Perbuatan Inggris ini telah melahirkan dendam kesumat keluarga pangeran Nata Diraja dan seluruh rakyatnya. Para raja dipaksa melaksanakan tanam paksa dan Inggris memonopoli perdagangan lada di Bengkulu. Kondisi ini antara lain disebabkan oleh rendahnya kualitas SDM pegawai EIC yang bertugas di Bengkulu, akibatnya para pegawai EIC tidak mampu mengelola administrasi dan berlaku kasar terhadap masyarakat setempat.

Pada tahun 1714 Inggris membangun benteng baru yang lebih representatif di Ujung Karang tepi pantai Tapak Padri yang sekarang dan diberi nama Fort Marlborough. Sikap Inggris yang demikian telah menimbulkan ketidaksenangan dan kebencian rakyat kerajaan-kerajaan di wilayah Bengkulu. Kondisi buruk ini disadari oleh Yoseph Collet wakil gubernur Inggris di Bengkulu. Collet melakukan perbaikan hubungan

dengan para raja di Bengkulu. Upaya yang dilakukan oleh Collet ini untuk sementara dapat mengurangi ketegangan yang terjadi antara Inggris dengan raja-raja Bengkulu.

Akan tetapi di bawah penggantinya keadaan buruk terulang kembali, bahkan lebih menyedihkan. Sementara itu kepada bangsa Eropa Cina dan Etnis Bugis, Inggris memberikan kedudukan yang lebih tinggi derajatnya dibanding orang-orang pribumi. Wilayah kerajaan dijadikan distrik-distrik dan para raja dijadikan kepala divisinya yang diberi gaji setiap bulan. Sebenarnya kondisi buruk ini telah disadari oleh pimpinan Inggris di India, yang segera mengirimkan utusannya ke Bengkulu untuk meredakan ketegangan tersebut. Akan tetapi usaha ini terlambat, karena dendam terhadap Inggris terhadap Inggris telah memuncak. Hal ini menyebabkan terjadinya pemberontakan dipimpin oleh putra pangeran Jenggalu yang mendapat bantuan dari pengikut ulama Said Ibrahim. Pemberontakan ini berhasil mengusir Inggris dari Bengkulu. Untuk mengimbangi kedudukan bangsa Belanda yang bermarkas di desa Kandang wilayah Selebar, orang-orang Inggris pada tahun 1720 diizinkan kembali menetap di Ujung Karang.<sup>31</sup>

Belajar dari pengalaman buruk masa lalu, pihak Inggris melakukan perjanjian baru dengan para pemimpin masyarakat Bengkulu. Perjanjian baru ini menyebabkan kerajaan Sungai Lemau mengalami kemajuan yang pesat di bawah pimpinan Pangeran Mangku Raja. Pada masa pemerintahan beliau dibangunlah Balai Buntar untuk tempat pertemuan, sebagai lambing kebesaran kerajaan Sungai Lemau. Sementara itu Inggris tetap menguasai perdagangan lada dan Bengkulu tetap sebagai keresidenan.

Setelah mengevaluasi kinerja EIC di Bengkulu, terutama dalam bidang ekonomi ternyata menghasilkan yang luar biasa. Agar keuntungan secara ekonomi dimasa depan tetap besar, maka dipandang perlu menaikkan status Bengkulu menjadi ke gubernuran. Pada tahun 1760 setatus Bengkulu

---

<sup>31</sup> Abdullah Siddik, *Hukum Adat...* hlm 75



dinaikan menjadi wilayah yang dikepalai seorang gubernur,<sup>32</sup> dengan gubernur pertama Loger Carter. Loger Carter lalu memperbesar dan memperkuat benteng Malborough. Karena telah merasa kuat Inggris kembali melakukan tindakan keras dan tanam paksa yang lebih ketat. Apalagi Inggris membeli lada dengan harga yang sangat murah. Kondisi ini menimbulkan ketidaksenangan terhadap Inggris meluas kemana-mana. Akibatnya sejak tahun 1770 sering terjadi kerusuhan diseluruh wilayah Bengkulu. Menghadapi kenyataan ini pemerintah Inggris melakukan reformasi dalam berbagai bidang. Tetapi reformasi ini tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Bahkan dalam bidang keuangan Inggris mengalami devisa sementara itu upaya pengumpulan lada juga mengalami kemerosotan. Kondisi ini menyebabkan pemerintahan jajahan Inggris mengevaluasi kembali status Bengkulu. Pada tahun 1785 status Bengkulu diturunkan kembali menjadi keresidenan, dengan John Crisp sebagai residen yang pertama.

Pada tahun 1805 yang ditunjuk menjadi residen Bengkulu adalah Thomas Parr menggantikan Walter Ewer. Parr melanjutkan sistem tanam paksa dengan lebih kejam dari para pendahulunya. Bagi yang berani melanggar aturan tanam paksa ini akan dihukum dengan kejam sekali. Sikap kejam ini ditambah lagi permusuhan dan kebenciannya terhadap kaum peranakan Inggris yang ada di Bengkulu. Hal ini diperparah dengan tindakan Parr yang juga membubarkan pasukan Bugis. Akhirnya terjadilah pemberontakan rakyat yang berhasil membunuh Thomas Parr. Untuk mengenang peristiwa tersebut Inggris membangun monument Parr yang selanjutnya oleh masyarakat Bengkulu disebut rumah bulek. Dapat diduga Inggris melakukan pembalasan yang sangat biadab terhadap orang-orang yang dicurigai terlibat dalam pemberontakan. Hal ini menimbulkan kekacauan yang berlarut-larut di Bengkulu.

---

<sup>32</sup> JK. Wels, *The British West Sumatran Presidency* (Kuala Lumpur: University Malaya Press, 1977), hlm 48

Sejak terbunuhnya Parr, ditambah dengan kekejian Inggris yang luar biasa, menimbulkan kekacauan yang luar biasa. Pada masa ini Bengkulu boleh dikatakan mengalami zaman kemunduran. Kondisi ini diperparah dengan pendudukan armada Prancis di Bengkulu selama empat hari, sebagai lanjutan peperangan Inggris dengan Prancis di Eropa. Semua gudang-gudang dan kapal Inggris yang tidak sempat diselamatkan dihancurkan oleh armada Prancis.

Selanjutnya yang menjadi letnan gubernur Bengkulu adalah Thomas Stamford Raffles yang memerintah Bengkulu selama 4 tahun. Kedatangan Raffles di Bengkulu disambut gempa bumi yang luar biasa besarnya, sehingga meluluhlantakan Bengkulu pada tahun 1818. Akan tetapi dengan semangat baja Raffles menghadapinya sebagai tantangan yang menarik. Raffles berhasil membangun kembali Bengkulu. Langkah pertama yang dilakukan Raffles adalah membangun gedung kediaman resmi gubernur yang sangat indah. Selanjutnya Raffles membangun pusat perkantoran, Istana Gubernur, Bungalow, dan sebagainya dengan megah. Sarana dan prasarana dibangun dimana-mana, pembangunan gedung dan sarana lainnya tidak hanya di Kota Bengkulu, tetapi juga di luar Bengkulu. Raffles juga melakukan reformasi birokrasi, dengan menghapus kerajaan kerajaan yang ada, sedangkan para pangerannya diangkat menjadi Regent yang digaji oleh Raffles setiap bulan. Perbudakan dan tanam paksa yang ada selama ini oleh Raffles dihapuskan. Bidang pendidikan dan kesehatan pun tidak luput dari perhatian Raffles. Perkebunan dan perindustrian juga mengalami kemajuan yang luar biasa. Dalam bidang kesenian dan budaya Raffles juga menaruh minat yang sangat besar. Hal ini tampak pada usaha beliau mengumpulkan hasil seni, budaya dan tulisan/catatan yang berkaitan dengan kondisi dan budaya masyarakat setempat. Ketika dalam perjalanan, Raffles didampingi oleh Doktor Arnold ke Ulu Pasemah Manna mereka menemukan bunga raksasa yang oleh penduduk setempat disebut tempat sirih setan. Untuk mengenang peristiwa ini bunga tersebut diabadikan dengan nama *Rafflesia*

Arnoldi sebagai kehormatan kepada mereka. Cita-cita Raffles untuk menjadikan Bengkulu sebagai pusat pemerintahan Inggris di Asia Tenggara.

Sebenarnya cita-cita tersebut hampir terwujud, bila tidak ada perubahan peta politik akibat perang di Eropa Berdasarkan Traktat London pada tahun 1824 wilayah Bengkulu harus diserahkan oleh Inggris kepada Belanda. Pada tahun 1825 kekuasaan Inggris di Bengkulu diserahkan oleh pihak Inggris kepada pemerintah Kolonial Belanda. Sementara itu Raffles dan rombongannya berangkat menuju Tumasik (Singapura).

## 2. Zaman Penjajahan Belanda

Belanda mulai berhubungan dengan Bengkulu sekitar tahun 1685, ketika mereka mengirimkan 3 buah kapal yang dipenuhi oleh tentara kerajaan Banten. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan kekuasaan Banten terhadap raja-raja Bengkulu, disamping itu bertujuan untuk mengusir Inggris dari Bengkulu. Usaha itu tidak berhasil karena tidak mendapat dukungan dari raja-raja setempat. Kebetulan pula para raja telah bersekutu dengan Inggris. Meskipun demikian Belanda tetap berusaha melakukan perjanjian dagang dengan raja-raja Bengkulu. Upaya ini tidak sia-sia karena sekitar tahun 1660 Belanda mengadakan perjanjian dagang dengan kerajaan Selebar, dan pada tahun 1715 Belanda mendirikan Benteng di desa Kandang wilayah Selebar. Belanda secara resmi menduduki Bengkulu sebagai penjajah pada tahun 1825, setelah Traktat London dengan asisten Residen pertamanya E.A. Francis.

Untuk sementara Belanda mempertahankan status quo yang ada. Pemerintah Hindia Belanda membagi wilayah Bengkulu menjadi 9 kabupaten. Lambat laun pemerintah Hindia Belanda mulai mengacak-ngacak pemerintahan Anak Negeri. Bahkan asisten Residen Knoerl bertindak sangat kejam. Knoerle sering menghina para pemimpin di Bengkulu dan rakyatnya. Karena tindakan biadab Knoerle ini terjadilah pemberontakan terhadap pemerintah Hindia Belanda yang menyebabkan terbunuhnya Knoerle.

Khusus untuk kerajaan Depati Tiang Empat di Lebong masih belum terjamah oleh penjajahan bangsa asing. Meskipun raja Sungai Lemau menyatakan sebagai raja suku Rejang, tetapi dalam kenyataan kekuasaannya tidak samapai ke wilayah Lebong. Sebelumnya kerajaan Depati Tiang Empat merupakan daerah proktektorat kesultanan Palembang. Ketika Belanda menaklukan Palembang, kerajaan Depati Tiang Empat tidak serta merta tunduk kepada Belanda. Dalam upaya menguasai wilayah Depati Tiang Empat Belanda melakukan taktik seperti mengirimkan ekspedisi dan berusaha melakukan perjanjian. Baru pada tahun 1860 pemimpin Depati Tiang Empat di Lebong tunduk kepada pemerintah Hindia Belanda dengan syarat:

- a. Adat dan pusaka tidak boleh dirusak dan diganggu
- b. Rejang Lebong dimasukan kedalam wilayah keresidenan Palembang.<sup>33</sup>

Pada tahun 1861 J. Walland diangkat menjadi asisten Residen di Bengkulu. Walland menghapuskan kabupaten-kabupaten yang ada di Bengkulu dan menggantikannya dengan marga-marga sebagaimana di Palembang. Selanjutnya Walland memberlakukan undang-undang Simbur Cahaya yang berlaku di Palembang untuk seluruh wilayah Bengkulu. Kebijakan ini melahirkan keresahan dan pemberontakan dimana-mana. Kebencian terhadap Belanda muncul dimana-mana yang dimanipestasikan melalui pemberontakan dan penghadangan terhadap pasukan Belanda di luar Kota Bengkulu. Akhirnya pemerintah Hindia Belanda melakukan perbaikan-perbaikan dalam berbagai bidang. Status Bengkulu dinaikan menjadi keresidenan dan Undang-Undang Simbor Cahaya disesuaikan dengan adat dan kondisi di Bengkulu Sekitar tahun 1899 di wilayah Lebong mulai dibuka penambangan emas secara besar-besaran oleh Mijnbouw Maatschappy Rejang Lebong (MMRL).

Pembukaan tambang emas ini menyebabkan Muara Aman dan sekitarnya mengalami kemajuan yang luar biasa. Perkembangan

---

<sup>33</sup> Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu...* hlm 104-105

perdagangan yang luar biasa di Bengkulu menyebabkan tumbuhnya pasar-pasar di wilayah ini. Pasar-pasar ini dikepalai oleh seorang datuk yang diangkat oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada akhir abad XIX kedudukan dan kekuasaan para datuk disamakan dengan kedudukan dan kekuasaan para pasirah di Marga. Untuk menghindari kemungkinan timbulnya perselisihan maka ditetapkanlah batas-batas wilayah, antara marga dengan pasar.

Sesuai dengan perjanjian antara Belanda dengan Depati Tiang Empat, wilayah Lebong menjadi bagian keresidenan Palembang yang berlangsung selama 44 tahun. Pada tahun 1904 Rejang Lebong dimasukan kedalam wilayah keresidenan Bengkulu. Pada tahun 1912 dimulai pembukaan tambang emas Lebong Simpang. Sementara itu penambangan emas diarea Lebong Sawah juga mengalami kemajuan yang luar biasa. Sejak tahun 1919 wilayah Bengkulu dibagi menjadi 6 afdeling yaitu:

- a. Afdeling Bengkulu
- b. Afdeling Seluma
- c. Afdeling Manna
- d. Afdeling Kaur
- e. Afdeling Kruy
- f. Afdeling Lebong.<sup>34</sup>

Afdeling diperintah oleh seorang kontrolir, kecuali Afdeling Lebong yang diperintah oleh seorang Asisten Residen.<sup>35</sup> Afdeling Lebong dibagi ke dalam 4 onder afdeling yaitu:

- a. Onder Afdeling Lebong dipimpin seorang asisten residen.
- b. Onder Afdeling Lais dipimpin seorang kontrolir berkedudukan di Lais.

---

<sup>34</sup> Sutrisno Kutoyo dkk. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: P3KD, 1978).hlm 10

<sup>35</sup> *Ibid.* hlm 10

- c. Onder Afdeling Rejang dipimpin seorang kontrolir berkedudukan di Kepahiang.
- d. Onder Afdeling Mukomuko dipimpin seorang kontrolir berkedudukan di Mukomuko.<sup>36</sup>

Setelah adanya pembukaan tambang-tambang emas perkebunan dan pembukaan persawahan baru di wilayah Rejang Lebong, maka pembangunan jaringan transportasi darat dilaksanakan dengan baik. Hal ini menyebabkan daerah pegunungan di Rejang terbuka dari isolasi. Boleh dikatakan sejak tahun 1900 an sampai akhir perang dunia I terjadi perkembangan yang cukup pesat dalam berbagai bidang di wilayah Bengkulu. Akan tetapi pembangunan sarana dan prasarana di ibukota Bengkulu tidak begitu banyak dibandingkan di luar Kota Bengkulu. Sebagai akibat kebijakan pemerintah Hindia Belanda seperti tanam paksa dan poenali sanksi, munculah berbagai kecaman dari kalangan anggota dewan bangsa Belanda dinegerinya sendiri. Akhirnya pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan politik kemakmuran atau politik etis. Politik etis lahir sebagai rasa berdosa terhadap tanah tanah jajahan, sekaligus sebagai rasa kesadaran, rasa keadilan dan rasa tanggung jawab.

Melihat kesuburan tanah di wilayah Bengkulu, pemerintah Hindia Belanda melakukan kolonisasi besar-besaran untuk membuka perkebunan dan persawahan baru. Kolonisasi datang dari daerah Jawa ditempatkan di wilayah Rejang Lebong dan Bengkulu Utara. Kolonisasi yang pertama berasal dari daerah Bogor yang ditempatkan di Kepahiang sehingga sampai sekarang dikenal dengan Kampung Bogor. Disamping itu Bengkulu terkenal sebagai tempat pembuangan bagi para pahlawan. Diantara orang-orang yang pernah diasingkan ke Bengkulu antara lain: Sentot Alibasyah Prawiradirja, Pangeran Kusuma Negara, Temanggung Sura Jenggala dan Ida Bagus Arka. Pada tahun 1938 Ir. Soekarno beserta keluarganya diasingkan ke Bengkulu. Belanda termasuk anggota sekutu dalam perang dunia II, karena itu Belanda terlibat dalam perang dunia II

---

<sup>36</sup> *Ibid.* hlm 41

melawan Jerman dan Jepang. Belanda secara resmi meninggalkan Bengkulu pada tanggal 24 Februari 1942 ketika bala tentara Jepang menduduki Bengkulu.

#### 6. Jaman Penjajahan Jepang

Jepang resmi memasuki kancah perang dunia ke II pada tahun 1941 ketika secara diam-diam dan mendadak menyerang Pearl Harbour, pangkalan angkatan laut Amerika Serikat di Pasifik. Serangan mendadak tanpa pemberitahuan yang dilakukan secara besar-besaran ini berhasil menghancurkan pangkalan angkatan laut Amerika Serikat di Pearl Harbour.

Belanda sebagai sekutu Amerika Serikat menyatakan perang kepada Jepang. Akibatnya Jepang segera menyerang daerah-daerah jajahan Belanda di Asia termasuk Indonesia. Tanpa perlawanan yang berarti pada tanggal 24 Februari 1942 tentara Jepang menduduki Bengkulu. Tentara Belanda /Knil melarikan diri menuju Australia dengan terbirit-birit. Pada tanggal 8 Maret 1942 pemerintah Hindia Belanda secara resmi menyerah kepada bala tentara Jepang. Sementara itu rakyat yang merasa dendam dengan Belanda mengelu-elukan kedatangan pasukan Jepang.

Langkah pertama yang dilakukan oleh bala tentara Jepang adalah membebaskan Ir. Soekarno yang diasingkan oleh Belanda. Disamping itu mereka juga melakukan pendekatan kepada para pemimpin masyarakat Bengkulu. Jepang dengan semboyan Asia untuk bangsa Asia, mengumbar janji bahwa sebagai saudara tua mereka akan bersama-sama memerangi bangsa penjajah dan akan memberikan kemerdekaan dikemudian hari. Ternyata hal ini tidak berlangsung lama karena berikutnya Jepang bertindak luar biasa kejamnya. Penyiksaan, penghinaan dan kekejaman lainnya berlangsung dengan luar biasa, melebihi kekejaman penjajah sebelumnya. Rakyat dipaksa menyerahkan harta benda dan bahan makanan yang dimilikinya. Kesengsaraan dan kemiskinan merajalela dimana-mana. Janji dan semboyan yang

dihebuskan oleh Jepang hanyalah sekadar propaganda belaka. Kesengsaraan dan penderitaan yang dialami bangsa Indonesia melahirkan pemberontakan dan perlawanan dimana-mana, tetapi dengan kejamnya perlawanan dan pemberontakan tersebut dapat dibasmi dengan mudah.

Sementara itu dalam peperangan yang berlangsung dengan sekutu Jepang menderita kekalahan dimana-mana. Korban pasukan Jepang yang tewas sangat banyak. Hal ini memaksa mereka memberikan latihan militer kepada para pemuda Indonesia termasuk di Bengkulu. Pelatihan ini juga sebenarnya sangat diperlukan oleh para pemuda Bengkulu untuk membela kemerdekaan dikemudian hari. Sementara itu kekejaman dan keberutalan Jepang semakin meningkat, banyak rakyat Bengkulu dijadikan tenaga romusha. Pendeknya penjajahan Jepang yang hanya berusia 3,5 tahun telah melahirkan penderitaan yang luar biasa kepada masyarakat Indonesia termasuk rakyat Bengkulu. Dalam kacamata peperangan Jepang semakin terdesak oleh pasukan sekutu di mana-mana, bahkan tentara Sekutu telah berhasil menembus pertahanan Jepang di tanah airnya sendiri. Puncak kekalahan Jepang terjadi setelah Hiroshima dan Nagasaki dijatuhi bom atom oleh Amerika Serikat. Jepang resmi menyerah kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945. Penyerahan Jepang ini membuka lembaran sejarah baru masyarakat Bengkulu.

### **C. Zaman Kemerdekaan**

Setelah Hiroshima dan Nagasaki dijatuhi bom atom oleh Amerika Serikat, maka pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang secara resmi menyerah kepada Sekutu. Penyerahan ini dilakukan oleh Kaisar Hirohito kepada Jenderal Mac Arthur panglima pasukan Sekutu. Selanjutnya jenderal Mac Arthur mengalihkan kekuasaan Hindia Belanda kepada pasukan Inggris di bawah Laksamana Louis Mountbatten. Pasukan Inggris mendapat tugas mengawasi para tawanan Sekutu dan melucuti senjata Jepang di Hindia Belanda. Bertekuk lututnya Jepang kepada Sekutu memberi angin segar kepada putra putri Indonesia untuk merdeka. Setelah melalui berbagai



pembicaraan dan gerakan, akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945 Ir. Soekarno dan Drs. Mohamad Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Gema Kemerdekaan Indonesia ini otomatis berkumandang juga di Bengkulu. Sehubungan dengan itu pada tanggal 20 Agustus 1945 pemuka masyarakat Bengkulu membentuk badan yang bertugas menyusun pemerintahan RI di Bengkulu. Sebagai pejabat Reidsen ditunjuklah Ir. Indra Tjaja. Selanjutnya pada tanggal 3 Oktober 1945 Ir. Indra Tjaja diangkat oleh Mr. TM. Hasan (Gubernur Sumatra) sebagai Residen Bengkulu. Tidak lama kemudian tepatnya tanggal 27 Oktober 1945 secara resmi Jepang menyerahkan kekuasaannya di Bengkulu kepada residen Bengkulu. Penyerahan kekuasaan dari Jepang kepada rakyat Bengkulu sebenarnya berjalan tidak begitu mulus. Sebelum penyerahan secara resmi telah terjadi berbagai gejolak seperti: pemogokan, pemboikotan dan serangan bersenjata terhadap pasukan Jepang. Setelah penyerahan kekuasaan semua aset dan perusahaan yang selama ini dikelola oleh Jepang diambil alih oleh rakyat Bengkulu. Pembentukan pemerintahan ini diiringi pula dengan pembentukan Barisan Pemuda Indonesia dan Penjaga Keamanan Rakyat. Akhirnya pada tanggal 15 November 1945 penjaga keamanan rakyat dijadikan Tentara Keamanan Rakyat (TKR), dengan komandan pertamanya Mayor Santoso Soeria Atmodjo. Sejak saat itu sering terjadi bentrokan bersenjata antara TRI dengan tentara Jepang maupun dengan tentara Belanda. Peran TKR yang kemudian pada tanggal 24 Januari 1946 dirubah menjadi tentara RI (TRI) sangat besar. Peperangan yang terjadi dengan Jepang dilakukan dalam upaya merebut persenjataan dan peralatan perang lainnya. Sementara itu pertempuran dengan pasukan sekutu dilakukan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Banyak insiden yang terjadi antara tentara Indonesia dengan pasukan Inggris yang menimbulkan korban jiwa. Di samping itu Belanda sebagai anggota sekutu berusaha menduduki kembali wilayah Indonesia dengan membonceng pasukan Inggris.

Karena desakan dari berbagai pihak akhirnya pada tanggal 28 April 1946, Residen Indra Tjaja meletakkan jabatannya dan digantikan oleh Mr. Hazairin. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia no. 10 tahun 1948 dibentuklah Provinsi Sumatra Selatan dengan gubernurnya Mohamad Isya yang berkedudukan di Curup. Sementara itu pertempuran antara TRI dengan pihak Belanda tetap berkecamuk dengan serunya diseluruh Wilayah Bengkulu. Pertempuran yang terjadi karena Belanda (NICA) berusaha untuk menduduki kembali wilayah Bengkulu. Apalagi sejak Belanda melanggar perjanjian Renville, mereka dengan gencar menyerang wilayah-wilayah Indonesia.

Seiring dengan perkembangan politik yang terjadi ditingkat pemerintahan pusat maka pada tanggal 11 Desember 1949 secara resmi pemerintah Belanda menyerahkan kekuasaannya kepada rakyat Bengkulu dengan Mr. Hazairin dengan tetap sebagai residen. Untuk memperkuat kedudukan pemerintahan keresidenan pemerintahan Bengkulu dikeluarkanlah suatu maklumat yang ditandatangani oleh Mr. Hazairin selaku residen Bengkulu dan Letkol Berlian selaku komandam Sub Teritorium Bengkulu (STB). Sejak saat itu pemerintahan keresidenan Bengkulu berjalan kembali sebagaimana mestinya. Bengkulu sebagaimana daerah lainnya juga mulai menata pemerintahan dan berusaha membangun kembali wilayah ini. Namun tidak lama kemudian tepatnya pada tanggal 27 Desember 1949, Moh. Hasan diangkat menjadi residen Bengkulu menggantikan Mr. Hazairin.<sup>37</sup> Berdasarkan Undang-Undang No. 3 tahun 1950 juncto Undang-Undang no. 25 tahun 1959 Bengkulu ditetapkan sebagai salah satu keresidenan dalam pemerintah daerah Sumatra selatan.

Ternyata peperangan yang terjadi sebelum penyerahan kedaulatan telah menimbulkan kerusakan yang sangat parah dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang sarana dan prasarana umum.terutama jalan-jalan dan jembatan sebagai sarana transportasi banyak yang rusak, baik yang dibom oleh Belanda

---

<sup>37</sup> Kementerian Penerangan RI, *Provinsi Sumatra Selatan 1954*, Jakarta, hlm 77

maupun yang dilakukan oleh TRI sendiri sebagai taktik bumi hangus. Demikian juga dalam sektor perkebunan dan pertanian mengalami kerusakan yang amat parah. Hal ini mengakibatkan terisolirnya keresidenan Bengkulu dalam berbagai bidang.

Meskipun Kabinet RI terbentuk silih berganti, tetapi hampir tidak ada perhatian pemerintah pusat kepada pembangunan daerah. Kondisi ini diperparah dengan adanya perpecahan politik ditingkat pemerintahan nasional, serta adanya usaha pemisahan beberapa daerah dari pemerintah pusat termasuk menggunakan kekuatan bersenjata. Hal ini menyebabkan daerah-daerah mengalami keterlambatan pembangunan termasuk Bengkulu. Bahkan khusus Bengkulu terisolasi hampir selama 30 tahun, sehingga tertinggal dari daerah-daerah lain yang ada di republik ini, terutama bila dibandingkan dengan daerah di Jawa dan Bali. Meskipun Presiden RI Ir. Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959 yang menyatakan bahwa UUD 1945 berlaku kembali menggantikan UUDS 1950, tetapi keadaan tidak begitu berubah.

Secara kenyataan memang pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah pusat tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dipicu oleh pergolakan politik yang berlangsung sejak penyerahan kedaulatan sampai tahun 1960-an. Pergolakan politik ini diperparah lagi dengan pemberontakan bersenjata yang dilakukan oleh PRRI di Sumatra, DI/ NII di Jawa dan Permesta di Indonesia Timur. Peristiwa ini secara langsung juga berdampak negative di Bengkulu, akibatnya pembangunan tidak dapat berjalan sesuai dengan rencana. Meskipun pemberontakan tersebut dapat diselesaikan pada awal tahun 1960 an, namun rongrongan terhadap pemerintah belum berhenti. Pada tahun 1960 an Partai Komunis Indonesia (PKI) di bawah pimpinan DN Aidit, melakukan agitasi-agitasi kepada lawannya terutama terhadap TNI AD dan para ulama. Peristiwa-peristiwa ini menyebabkan semakin terisolasinya provinsi Bengkulu dari dunia luar.

Mengingat semakin terisolasinya Bengkulu ditambah dengan potensi daerah yang cukup memadai, munculah gagasan agar Bengkulu ditingkatkan

statusnya dari keresidenan menjadi provinsi. Perjuangan untuk menjadikan provinsi tersendiri yang terorganisir dimulai tahun 1962, sedangkan sebelumnya masih berbentuk ide, gagasan dan perorangan. Perjuangan ini bergerak dalam wadah Panitia 9 yang diketuai oleh ST. Yacub Bakhtiar, ketua DPRD Kabupaten Bengkulu Utara. Sejak saat itu perjuangan alih status semakin intensif dilakukan. Untuk mengoptimalkan perjuangan ini organisasi yang telah ada ditingkatkan menjadi panitia persiapan Daerah Tingkat I Provinsi Bengkulu yang beranggotakan 62 orang panitia ini berkali-kali mengirimkan delegasinya ke Jakarta dan Palembang untuk melakukan pembicaraan dengan pihak-pihak yang berkompeten. Perjuangan ini mulai menunjukkan hasilnya ketika memperoleh izin prinsip Menteri Dalam Negeri RI melalui nota tanggal 25 Agustus 1966 dan lebih tegas lagi dengan keluarnya surat persetujuan tanggal 29 Agustus 1966 no. Des 52/3/48.<sup>38</sup>

#### **D. Berdirinya Provinsi Bengkulu**

Perjuangan untuk mendirikan provinsi tersendiri oleh panitia persiapan Daerah Tingkat I Provinsi Bengkulu ternyata mendapat sambutan yang positif dari berbagai pihak. Apalagi dengan keluarnya Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 69 tahun 1965 tertanggal 16 November 1965 tentang penghapusan daerah keresidenan dan kewedanaan. Harapan yang ditunggu-tunggu oleh segenap lapisan masyarakat Bengkulu akhirnya terwujud. Berdasarkan Undang-Undang RI No. 9 /1967 jo PP No. 20/ 1968, akhirnya keresidenan Bengkulu diresmikan sebagai provinsi yang ke 26 pada tanggal 18 November 1968. Adapun yang dipercaya sebagai gubernur yang pertama adalah Ali Amin SH. Wakil gubernur Sumatra Selatan.

Provinsi Bengkulu saat berdirinya terdiri atas 1 Kotamadya yaitu Kotamadya Bengkulu serta 3 kabupaten yaitu kabupaten Rejang Lebong, kabupaten Bengkulu Selatan dan kabupaten Bengkulu Utara. Dengan status

---

<sup>38</sup> Lihat Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu...* hlm.169

sebagai provinsi, Bengkulu memiliki otonomi penuh untuk melaksanakan pembangunan. Namun demikian pembangunan seolah masih jalan ditempat dan Bengkulu tetap terisolasi. Bengkulu tidak begitu dikenal oleh masyarakat diluar provinsi ini.

Bengkulu mengalami kemajuan ketika dipimpin oleh gubernur Soeprapto, BA yang memerintah dari tahun 1979 s/d 1989. Dibawah kepemimpinan beliau Bengkulu mengalami kemajuan yang pesat. Untuk menjebol isolasi Bengkulu dibangun jalan tembus ke Sumatra Barat dan Lampung. Untuk menyebrangi sungai-sungai yang banyak di Bengkulu dan selama ini menggunakan rakit dan ponton diganti dengan jembatan yang permanen. Pada tahun 1982 Presiden Soeharto menyatakan Bengkulu bebas ponton dan rakit. Sementara itu untuk kelancaran pelayaran di laut dibangun pelabuhan Samudra Pulau Baay yang diresmikan pada tanggal 20 Desember 1984 oleh Presiden Soeharto. Selanjutnya untuk mengatasi isolasi udara, Bandara Padang Kemiling diperbaiki dan ditingkatkan kapasitasnya, sehingga pada tahun 1988 dapat melayani penerbangan Jakarta –Bengkulu dan sebaliknya 2 kali sehari dari sebelumnya hanya 2 kali dalam seminggu. Dalam bidang pertanian dibangunlah beberapa bendungan untuk area persawahan baru seperti: Bendungan Air Seluma, Bendungan Air Lais dan Bendungan Air Manjuntio. Dalam rangka meningkatkan pendapatan petani dilakukan kesepakatan dengan Bank Dunia untuk membiayai Proyek Perkebunan Inti Rakyat (PIR) karet dan kelapa sawit dengan pelaksanaannya PTP XXIII.

Sementara itu pembangunan gedung-gedung pemerintahan, tempat ibadah dan sarana umum lainnya semakin digalakkan. Dalam bidang pendidikan juga terjadi kemajuan yang luar biasa. Pada masa Gubernur Soeprapto, BA berdiri perguruan tinggi negeri yaitu yaitu Universitas Bengkulu (UNIB).

Selanjutnya Bengkulu dipimpin oleh beberapa orang gubernur dan yang menjabat gubernur dewasa ini adalah H. Junaedi Hamsyah, M. Pd. Pembangunan dalam berbagai bidang semakin ditingkatkan. Bengkulu

semakin dikenal oleh daerah lain ketika sering mendapatkan penghargaan ditingkat nasional. Demikian juga Bengkulu sering dijadikan tuan rumah *event-event* nasional seperti STQ/ MTQ tingkat nasional, pertemuan remaja se-Indonesia dan sebagainya. Krisis moneter diakhir tahun 1990-an yang melanda pemerintah Indonesia juga berimbas ke Bengkulu. Tetapi karena Bengkulu merupakan areal tanaman keras, krisis moneter tersebut tidak terlalu menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat.

Angin reformasi ditingkat nasional juga sampai pada masyarakat Bengkulu. Dalam upaya mengoptimalkan pembangunan di daerah, munculah gagasan pemekaran daerah-daerah tingkat II (kabupaten). Setelah melalui perjuangan yang cukup gigih terbentuklah daerah-daerah kabupaten baru di provinsi Bengkulu yang diresmikan dalam beberapa tahap. Berdasarkan Undang-Undang No. 3 tahun 2003 diresmikan kabupaten Seluma dan kabupaten Kaur sebagai pemekaran kabupaten Bengkulu Selatan serta Muko-Muko sebagai pemekaran kabupaten Bengkulu Utara. Selanjutnya melalui Undang-undang No. 39 tahun 2003 diresmikan pula kabupaten Kepahiang dan kabupaten Lebong sebagai pemekaran kabupaten Rejang Lebong. Terakhir berdasarkan Undang-Undang no. 24 tahun 2009 berdirilah kabupaten Bengkulu Tengah sebagai pemekaran kabupaten Bengkulu Utara. Dewasa ini provinsi Bengkulu terdiri atas 10 daerah tingkat II yaitu 1 Kotamadya dan 9 Kabupaten.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, Pemerintah Daerah Bengkulu semakin meningkatkan pembangunan dalam segala bidang. Transportasi darat boleh dikatakan cukup memadai, terutama setelah dibukanya jalan tembus baru. Transportasi udara mengalami kemajuan yang luar biasa, Bandara Fatmawati secara rutin disinggahi oleh berbagai maskapai penerbangan, yang setiap saat melayani masyarakat. Untuk melayani peningkatan ekspor provinsi Bengkulu melalui pelabuhan Samudra Pulau Baay cukup memadai. Dalam bidang pendidikan Bengkulu memiliki 3 perguruan tinggi negeri yaitu Universitas Negeri Bengkulu, IAIN Bengkulu dan STAIN Curup. Disamping itu perguruan tinggi swasta mulai dari

Universitas, sekolah tinggi dan akademik cukup banyak tersebar di Kota Bengkulu dan daerah-daerah tingkat II lainnya.

### BAB III

#### MASUKNYA ISLAM KE BENGKULU

##### A. Selayang Pandang Masuknya Islam ke Nusantara

Wacana tentang masuknya Islam ke Indonesia, masih menyisakan perdebatan panjang dikalangan para ahli. Setidaknya ada tiga masalah pokok yang menjadi perbedaan. Tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya. Berbagai teori berusaha menjawab tiga masalah pokok ini dan nampaknya belum tuntas karena kurangnya data pendukung dari masing-masing teori. Paling tidak, ada tiga teori yang dikembangkan para ahli mengenai masuknya Islam di Indonesia: “Teori Gujarat,” “Teori Persia,” dan “Teori Arabia.”

Teori Gujarat dianut oleh kebanyakan ahli dari Belanda. Penganut teori ini memegang keyakinan bahwa asal muasal Islam di Indonesia dari Anak Benua India, bukan dari Persia atau Arabia. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnappel dari Universitas Leiden, Belanda. Menurut Pijnappel, orang-orang Arab yang bermazhab Syafi’i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India kemudian membawa Islam ke Indonesia.<sup>39</sup> Teori ini kemudian dikembangkan oleh Snouck Hurgronje. Teori ini lebih menitikberatkan pandangannya ke Gujarat sebagai asal berdasarkan: *Pertama*, kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran agama Islam ke Indonesia. *Kedua*, hubungan dagang Indonesia-India telah lama terjalin lama. *Ketiga*, inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatera memberikan gambaran hubungan antara Sumatera dengan Gujarat.<sup>40</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas ini, Moquette, seorang sarjana Belanda. Ia mendasarkan kesimpulannya setelah mengamati bentuk batuan nisan di Pasai, kawasan utara Sumatera yang bertanggal 17 Dzulhijjah 1831

---

<sup>39</sup> Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 24.

<sup>40</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.75.



H/27 September 1428. Batu nisan yang mirip ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (1822/1419) di Gresik, Jawa Timur. Berdasarkan contoh-contoh batu nisan ini ia berkesimpulan, bahwa batu nisan di Cambay, Gujarat dihasilkan bukan hanya untuk pasar lokal tetapi juga untuk diekspor ke kawasan lain, termasuk Sumatera dan Jawa. Selanjutnya, dengan mengimpor batu nisan dari Gujarat, orang-orang Indonesia juga mengambil Islam dari sana.<sup>41</sup>

Sarjana Belanda lainnya, W.F. Stuterheim menyatakan masuknya agama Islam ke Nusantra pada abad ke-13 Masehi. Pendapat ini didasarkan pada bukti batu nisan sultan pertama dari Kerajaan Samudera Pasai, yakni Malik Al-Saleh pada tahun 1297. Selanjutnya tentang asal negara yang mempengaruhi masuknya Islam ke Indonesia adalah Gujarat dengan alasan bahwa Islam disebarkan melalui jalur perdagangan Indonesia-Cambay (India)-Timur Tengah-Eropa. Di samping itu, Stuterheim memperkuat alasannya bahwa relief batu nisan Sultan Malik Al-Saleh bersifat Hinduistik yang mempunyai kesamaan dengan batu nisan di Gujarat.<sup>42</sup> Dengan demikian, dari pandangan para ahli di atas, baik Pijnapel, Hurgronje, Moquette, maupun Stutterheim, dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia dari Gujarat India pada abad XIII-XIV Masehi melalui jalur perdagangan.

Masih dalam konteks Teori Gujarat, J.C. Van Leur menyatakan bahwa pada tahun 674 M di pantai barat Sumatera telah terdapat perkampungan Islam. Dengan pertimbangan bahwa bangsa Arab telah mendirikan perkampungan di Kanton pada abad IV M. Perkampungan ini mulai dibicarakan lagi pada tahun 618 dan 626. Pada perkembangan selanjutnya, perkampungan ini ternyata mempraktekkan ajaran Islam seperti yang terdapat di sepanjang jalan perdagangan Asia Tenggara.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Azra, *Jaringan Ulama*....hlm. 24-25

<sup>42</sup> Suryanegara, 1998, hlm. 76

<sup>43</sup> *Ibid*

Berdasarkan keterangan Van Leur, disimpulkan bahwa masuknya Islam ke Nusantara tidaklah terjadi pada abad ke-13, melainkan pada Abad ke-7. Sedangkan Abad ke-13 adalah masa perkembangan Islam. Perluasan lebih lanjut terjadi pada abad ke-16, sebagai akibat perubahan politik di India. Perkembangan Islam pada abad XIII sebagai akibat terjadinya jalur perdagangan, yang tadinya melalui Selat Sunda, berubah melewati selat Malaka. Perubahan mempengaruhi timbulnya pusat perdagangan di selat Malaka. Perluasan lebih lanjut ditunjang oleh perubahan politik di India, yakni runtuhnya kekuasaan Brahmana yang digantikan kekuatan Mongol (1526 M) dan diikuti jatuhnya kerajaan Vijayanagar (1556). Perubahan politik inilah yang mempengaruhi perkembangan Islam di Indonesia.<sup>44</sup>

Pandangan Van Leur mempunyai kesamaan dengan pendapat TW Arnold tentang waktu masuknya Islam ke Indonesia, yaitu pada abad VII. Tetapi, Van Leur tidak dapat melepaskan pandangan bahwa Islam masuk Indonesia dari India, seperti pandangan para ahli sebelumnya. Di samping itu, mereka mengakui adanya bangsa Arab yang membawa Islam.<sup>45</sup> Leur juga menginformasikan bahwa motivasi para bupati masuk Islam adalah untuk mempertahankan kekuasaannya.

Berdasarkan berbagai argumen teori Gujarat di atas, analisis para ahli kebanyakan bersifat India-Hindisentris, sehingga seluruh perubahan sosial-politik di India mempengaruhi langsung sosial-politik di Indoensia. Teori ini tentunya memiliki kelemahan dan menuai kritik dari para ahli yang lain. SQ Fatimi, misalnya, menyatakan bahwa argumen yang mengaitkan seluruh batu nisan di Pasai, termasuk batu nisan Malik Al-Saleh dengan batu nisan di Gujarat, diragukan. Menurut penelitiannya, batu nisan Malik Al-Saleh berbeda dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat. Batu nisan tersebut justeru mirip dengan batu nisan yang terdapat di Bengal. Karena itu seluruh batu nisan itu pasti didatangkan dari sana. Dengan demikian Islam masuk ke Indonesia dari Bengal. Namun pendapat ini dipersoalkan berkenaan dengan

---

<sup>44</sup> Suryanegara, *menemukan sejarah*, hlm. 77

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

perbedaan mazhab. Muslim Indonesia bermazhab Syafi'i, sementara muslim di Bengal bermazhab Hanafi.<sup>46</sup>

Pengkritik teori Gujarat lain adalah Morisson yang menyatakan bahwa meski batu-batu nisan yang ada di Nusantara diimpor dari Gujarat, bukan berarti Islam berasal dari sana. Morisson mematahkan teori ini dengan data sejarah. Raja Samudera Pasai yang melakukan Islamisasi di Pasai wafat pada tahun 1297. Padahal, Gujarat saat itu masih merupakan kerajaan Hindu, dan baru pada tahun 1298 ditaklukkan oleh penguasa muslim. Menurut Morrison, Islam masuk ke Indonesia pada akhir abad ke-13 dari Corromandel (India Timur).<sup>47</sup> Pandangan ini nampaknya sejalan dengan T.W. Arnold, yang berargumen bahwa Islam Indonesia berasal dari Coromandel dan Malabar. Hal ini disokong oleh kenyataan bahwa kedua wilayah itu mempunyai kesamaan mazhab, yakni Syafi'i. Tetapi perlu juga dicatat, menurut Arnold, Coromandel dan Malabar, bukan satu-satunya asal Islam dibawa ke Nusantara, tetapi juga Arabia pada awal abad VII M.<sup>48</sup>

Teori kedua tentang masuknya Islam di Indonesia adalah teori Persia. Pembangun teori ini di Indonesia adalah Hoesin Djajadiningrat. Teori ini menitikberatkan pandangannya pada kesamaan kebudayaan masyarakat Indonesia dengan Persia. Pandangan ini agak mirip dengan pandangan Morrison yang melihat persoalan masuknya Islam di Indonesia dari sisi kesamaan mazhab, meski berbeda asal muasal. Kesamaan kebudayaan yang dimaksud dalam teori Persia ini adalah: *Pertama*, peringatan 10 Muharram atau Asyura sebagai hari peringatan Syi'ah terhadap syahidnya Husain. Peringatan ini ditandai dengan pembuatan bubur Syura. Di Minangkabau bulan Muharam dinamakan bulan Hasan-Husein. *Di Bengkulu ada tradisi Tabut*, dengan mengarak keranda Husein untuk dilemparkan ke sungai atau perairan lainnya. *Kedua*, ada kesamaan ajaran wahdatul wujud

---

<sup>46</sup> Azumardi Azra, hlm. 25

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 26-27.

Hamzah Fansuri dan Syekh Siti Jenar dengan ajaran sufi Persia, Al-Hallaj (w.922 M). *Ketiga*, penggunaan istilah Persia dalam tanda bunyi harakat dalam pengajian Al-Quran, seperti jabar (Arab: fathah), huruf sin tidak bergigi (Arab: bergigi). Keempat, nisan Malik Al-Saleh dan Maulana Malik Ibrahim dipesan dari Gujarat. Argumen ini sama persis dengan argumen teori Gujarat. Kelima, pengakuan umat Islam Indonesia yang mayoritas bermazhab Syafi'i sama dengan mazhab muslim Malabar. Argumen ini sama dengan argumen Morisson. Pandangan ini agak ambigu karena di satu sisi ia menekankan kesamaan budaya Islam Indonesia dengan Persia, tetapi di sisi lain dalam hal pandangan mazhab ia terhenti sampai di Malabar, tidak sampai ke Mekkah, pusat mazhab Syafi'i.<sup>49</sup>

Menjawab teori Persia ini, K.H. Saifuddin Zuhri, seorang intelektual Islam dan Mantan menteri Agama RI, menyatakan sukar menerima pendapat bahwa Islam datang ke Indonesia dari Persia, apalagi bila berpedoman bahwa Islam masuk sejak abad VII, yang berarti pada masa Bani Umayyah. Saat itu tampuk kekuasaan politik dipegang oleh bangsa Arab dan pusat peradaban Islam berkisar di Mekkah, Madinah, Damaskus, dan Bagdad. Tidak mungkin Islam Indonesia berasal dari Persia mengingat zaman itu Islam juga baru masuk ke Persia.<sup>50</sup>

Dengan demikian teori Persia ini memiliki aspek-aspek kelemahan yang akan dijawab oleh teori ketiga, yakni teori Arabia. Teori ini sebenarnya merupakan koreksi terhadap teori Gujarat dan bantahan terhadap teori Persia. Di antara para ahli yang menganut teori ini adalah T.W. Arnold, Crawford, Keijzer, Niemann, De Holander, Naquib Al-Attas, A. Hasymi, dan Hamka. Penganut teori kedua terakhir adalah ahli dari Indonesia. Arnold menyatakan bahwa para pedagang Arab juga menyebarkan Islam ketika mereka mendominasi perdagangan Barat-Timur sejak abad awal Hijriyah, atau pada abad VII dan VIII Masehi. Meski tidak terdapat catatan-catatan sejarah, cukup pantas mengasumsikan bahwa mereka terlibat dalam penyebaran Islam

---

<sup>49</sup> Suryanegara, hlm. 91

<sup>50</sup> *Ibid.*, 91

di Indonesia. Asumsi ini lebih mungkin bila mempertimbangkan fakta-fakta yang disebutkan sumber Cina bahwa pada akhir perempatan ketiga abad VII M seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab di pesisir Sumatera. Sebagian mereka bahkan melakukan perkawinan dengan masyarakat lokal yang kemudian membentuk komunitas muslim Arab dan lokal. Anggota komunitas itu juga melakukan kegiatan penyebaran Islam. Argumen Arnold di atas berdasarkan kitab `Ajaib al-Hind, yang mengisaratkan adanya eksistensi komunitas muslim di Kerajaan Sriwijaya pada Abad X.

Crawfurd juga menyatakan bahwa Islam Indonesia dibawa langsung dari Arabia, meski interaksi penduduk nusantara dengan muslim di timur India juga merupakan faktor penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Sementara Keizjer memandang Islam dari Mesir berdasarkan kesamaan mazhab kedua wilayah pada saat itu, yakni Syafi'i. Sedangkan Nieman dan De Hollander memandang Islam datang dari Hadramaut, Yaman, bukan Mesir.

Pembela gigih teori Arabia lain adalah Naquib Al-Attas. Ia menolak temuan epigrafis yang menyamakan batu nisan di Indonesia dengan Gujarat sebagai titik tolak penyebaran Islam di Indonesia. Batu-batu nisan itu diimpor dari Gujarat hanya semata-mata pertimbangan jarak yang lebih dekat dibanding dengan Arabia. Menurut Al-Attas, bukti paling penting yang perlu dikaji dalam membahas kedatangan Islam di Indonesia adalah karakteristik Islam di Nusantara yang ia sebut dengan "teori umum tentang Islamisasi Nusantara" yang didasarkan kepada literatur Nusantara dan pandangan dunia Melayu.<sup>51</sup>

Menurut Al-Attas, sebelum abad XVII seluruh literatur Islam yang relevan tidak mencatat satupun penulis dari India. Pengarang-pengarang yang dianggap oleh Barat sebagai India ternyata berasal dari Arab atau Persia, bahkan apa yang disebut berasal dari Persia ternyata berasal dari Arab, baik dari aspek etnis maupun budaya. Nama-nama dan gelar pembawa Islam

---

<sup>51</sup>Azra., hlm. 28

pertama ke Nusantara menunjukkan bahwa mereka orang Arab atau Arab-Persia. Diakui, bahwa setengah mereka datang melalui India, tetapi setengahnya langsung datang dari Arab, Persia, Cina, Asia Kecil, dan Magrib (Maroko). Meski demikian, yang penting bahwa faham keagamaan mereka adalah faham yang berkembang di Timur Tengah kala itu, bukan India. Sebagai contoh adalah corak huruf, nama gelaran, hari-hari mingguan, cara pelafalan Al-Quran yang keseluruhannya menyatakan ciri tegas Arab.<sup>52</sup>

Argumen ini didukung sejarawan Azyumardi Azra dengan mengemukakan historiografi lokal meski bercampur mitos dan legenda, seperti Hikayat Raja-raja Pasai, Sejarah Melayu, dan lain-lain yang menjelaskan interaksi langsung antara Nusantara dengan Arabia.<sup>53</sup>

Penggagas Teori Arabia lain adalah Hamka. Dalam pidatonya dalam Dies Natalis Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) ke-8 di Yogyakarta pada tahun 1958 ia juga melakukan koreksi “keras” terhadap Teori Gujarat. Teorinya disebut “Teori Mekah” yang menegaskan bahwa Islam berasal langsung dari Arab, khususnya Mekah. Teori ini ditegaskannya kembali pada Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia di Medan, 17-20 Maret 1963. Hamka menolak pandangan yang menyatakan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13 dan berasal dari Gujarat. Hamka lebih mendasarkan teorinya pada peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia. Menurutnya, Gujarat hanyalah merupakan tempat singgah, dan Mekah adalah pusat Islam, sedang Mesir sebagai tempat pengambilan ajaran.<sup>54</sup>

Hamka menekankan pengamatannya kepada masalah mazhab Syafi'i yang istimewa di Mekah dan mempunyai pengaruh besar di Indonesia. Sayangnya, hal ini kurang mendapat perhatian dari para ahli Barat. Meski sama dengan Schrike yang mendasarkan pada laporan kunjungan Ibnu

---

<sup>52</sup> (Attas, 1990:53-54)

<sup>53</sup> Azra, hlm. 30

<sup>54</sup> Suryanegara, *Menemukan Sejarah.*, hlm 81-82

Bathuthah ke Sumatera, Hamka lebih tajam lagi terhadap masalah mazhab yang dimuat dalam laporan Ibnu Batutah. Selain itu Hamka, juga menolak anggapan Islam masuk ke Indonesia pada abad XIII. Islam sudah masuk ke Nusantara jauh sebelumnya, yakni sekitar Abad VII.<sup>55</sup>

Pandangan Hamka sejalan dengan Arnold, Van Leur, dan Al-Attas yang menekankan pentingnya peranan Arab, meski teori Gujarat tidak mutlak menolak peranan Arab dalam penyebaran Islam di Nusantara. Arnold sendiri telah mencatat bahwa bangsa Arab sejak abad kedua sebelum Masehi telah menguasai perdagangan di Ceylon (Srilangka). Memang tidak dijelaskan lebih lanjut tentang sampainya ke Indonesia. Tetapi, bila dihubungkan dengan kepustakaan Arab kuno yang menyebutkan Al-Hind (India) dan pulau-pulau sebelah timurnya, kemungkinan Indonesia termasuk wilayah dagang orang Arab kala itu. Berangkat dari keterangan Arnold, tidaklah mengherankan bila pada abad VII, telah terbentuk perkampungan Arab di sebelah barat Sumatera yang disebut pelancong Cina, seperti disebutkan Arnold dan Van Leur.

Hamka juga menolak teori Persia yang mendasarkan diri pada persamaan budaya Indonesia dengan Persia. Tradisi Tabut, misalnya, menurut Hamka, bukan berarti menunjukkan bahwa Islam Indonesia bercorak Syi'ah dari Persia, karena Muslim di Indonesia yang bukan Syi'ah umumnya juga menghormati Hasan-Husein, meski bukan berarti Hamka menafikan pengaruh Syi'ah atau Persia di Indonesia, terutama pada bidang tasawuf.<sup>56</sup>

Dari uraian ketiga teori di atas dapat dilihat segi-segi persamaan dan perbedaan dari masing-masing teori. Teori Gujarat dan Persia memiliki persamaan pandangan mengenai masuknya Islam ke Nusantara yang berasal dari Gujarat. Perbedaanya terletak pada teori Gujarat dan mempersandingkan dengan ajaran mistik India. Teori Persia juga memandang adanya kesamaan mistik muslim Indonesia dengan ajaran mistik Persia. Gujarat dipandang sebagai daerah yang dipengaruhi Persia, dan menjadi tempat singgah ajaran

---

<sup>55</sup> Ibid., hlm 82

<sup>56</sup> Suryanegara, *ibid.*, hlm. 92

Syi'ah ke Indonesia. Dalam hal memandang Gujarat sebagai tempat singgah (transit) bukan pusat, sependapat dengan Teori Arabia/Mekah. Tetapi teori Mekah memandang Gujarat sebagai tempat singgah perjalanan perdagangan laut antara Indonesia dan Timur Tengah, sedangkan ajaran Islam diambilnya dari Mekah atau dari Mesir. Teori Gujarat tidak melihat peranan bangsa Arab dalam perdagangan ataupun dalam penyebaran agama Islam ke Indonesia. Teori ini lebih melihat peranan pedagang India yang beragama Islam dari pada bangsa Arab yang membawa ajaran Islam.

Oleh karena itu berdasarkan skripsi tertua dan laporan Marcopolo, ditetapkan daerah Islam pertama di Nusantara adalah Samudera Pasai, dan waktunya pada abad ke-13. Dalam hal ini teori Persia mempunyai kesamaan pendapat bahwa agama Islam masuk ke Nusantara pada saat timbulnya kekuasaan politik Islam pada abad 13 di Sumatera dengan pusatnya di Samudera Pasai. Kebalikannya adalah teori Arabia/Mekah yang tidak dapat menerima abad 13 sebagai awal masuknya Islam ke Indonesia yang didasarkan pada berdirinya kerajaan Islam. Sedangkan masuknya Islam ke Nusantara terjadi pada abad ke-7. Dasar argumennya bertolak dari besarnya pengaruh mazhab Syafi'i di Indonesia. Sekalipun teori Persia juga membicarakan masalah pengaruh mazhab Syafi'i di Indonesia, tetapi hal itu juga dijadikan argumen besarnya pengaruh India atas Indonesia. Pandangan teori Persia dengan melihat mazhab Syafi'i di Indonesia sebagai pengaruh yang berkembang luas di Malabar. Dari Malabar inilah mazhab Syafi'i dibawa oleh pedagang India ke Indonesia. Mempertimbangkan diskusi di atas mungkin dapat diambil kesimpulan bahwa Islam sudah diperkenalkan dan ada di Indonesia sejak abad ke-7 Masehi atau abad pertama Hijriah, namun perkembangan yang lebih massif baru terlihat pada abad 12 dan 16.

Adapun pembawa dan penyebar yang paling dominan adalah bangsa Arab, baru kemudian orang Persia dan India. Demikian pula asalnya, adalah Arabia yang kemudian dibumbui warna Persia dan India. Penyebaran itu pertama kali dilakukan di pesisir utara Sumatera (Aceh), karena posisi selat Malaka merupakan jalur perdagangan penting dunia, dan kemudian menyebar



ke daerah yang lebih timur dan utara, seperti Jawa (1450), Kalimantan (1580), Maluku (1490), Sulawesi (1600), Sulu (1450) dan Filipina Selatan (1480).

## **B. Kepercayaan Masyarakat Bengkulu sebelum Islam**

Sebelum menguraikan tentang masuknya Islam ke Bengkulu, terlebih dahulu dikemukakan tentang kepercayaan-kepercayaan yang dianut masyarakat Bengkulu pada masanya masing-masing.

### **a. Animisme dan dinamisme**

Sebagai masyarakat yang menganut budaya dan tradisi dalam mengatur kehidupannya, jauh sebelum kedatangan Islam di Indonesia pada umumnya dan di daerah Bengkulu pada khususnya, masyarakat sudah memiliki sistem religi, yaitu animisme dan dinamisme. Keyakinan akan adanya suatu kekuatan sehingga terciptanya alam semesta, menimbulkan sikap dan kesadaran untuk memberikan imbalan terhadap keagungan Sang Pencipta. Dengan rasa syukur, patuh dan takut dengan mempasrahkan diri kepada sumber kekuatan dilakukan dengan sistem tertentu pula. Sistem inilah yang akhirnya menimbulkan sistem religi.

Rasa ketakjuban terhadap suatu kekuatan ghaib yang terjadi di luar kemampuan manusia, mendorong manusia yakin bahwa ada kekuatan ghaib dari sang pencipta (*supra natural*). Misalnya fenomena banjir bandang, gunung meletus, gempa bumi, gerhana, dan lain-lain yang menakjubkan. Keharuan yang dalam selanjutnya menimbulkan keyakinan dan kepatuhan serta ketundukan terhadap sang pencipta kekuatan. Sistem kepercayaan ini menjadi media perantara antara manusia dengan *supra natural*.

### **b. Kepercayaan kepada Dewa**

Dewa, diyakini sebagai sesuatu yang sifatnya ghaib dan memiliki kekuatan luar biasa, bertempat di segala arah dan memiliki urusan tertentu bagi kehidupan manusia. Kepercayaan kepada adanya dewa pada masyarakat Bengkulu pada zaman dulu hampir merata, khususnya pada

petani. Ada dewa padi yang memberi kesuburan tanah serta kemakmuran. Pemujaan terhadap dewa dengan ritual yang dilaksanakann pada waktu tertentu, misalnya sebelum musim tanam, mulai musim tanam dan menjelang musim panen. Dewa padi dipercayai sebagai dewi yang cantik yang bertahta di atas langit. Sang dewi suatu waktu turun ke bumi untuk mandi melalui tangga “*Bianglala*” (guniak) yang ujungnya jatuh di air terjun atau danau.

Selain itu, dalam mantera-mantera di kalangan suku-suku Serawai sering disebut kata-kata diwau atau diwo (dewa). Bahkan dalam upacara perkawinan adat Bimbang Balai terdapat semacam upacara yang disebut Mujau (memuja). Dalam upacara Mujau, disembelih seekor ayam jantan untuk persembahan sembari melantunkan mantera memanggil dewa-dewa dari seluruh penjuru angin. Pada zaman dahulu oleh masyarakat Bengkulu hal-hal yang demikian menjadi kepercayaan tersendiri.

c. Kepercayaan kepada makhluk halus dan roh nenek moyang

Pada masa pra Islam, kepercayaan terhadap makhluk-mahluk halus juga tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat Bengkulu. Bahkan sampai kini pada sebagian masyarakat masih didapati upacara-upacara untuk berhubungan dengan roh nenek moyang atau makhluk-mahluk halus. Kepercayaan terhadap kekuatan makhluk dan roh halus, diyakini secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Keyakinan bahwa roh nenek moyang masih dapat diajak berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan nyata, dilakukan melalui upacara/ritual pemujaan. Upacara pemanggilan roh/makhluk halus disertai sesaji dan pembakaran kemenyan dalam dupa perasapan dipimpin oleh seorang dukun.

Tujuan ritualitas adalah untuk memanggil roh nenek moyang demi kepentingan bermacam-macam, sesuai dengan hajat yang diinginkan, misalnya agar roh nenek moyang selalu melindungi anak cucunya. Makhluk halus atau roh nenek moyang bisa berupa binatang, yang bagi

orang-orang tertentu dalam masyarakat, disebut juga binatang akuan atau binatang jadi-jadian. Binatang tersebut merupakan titisan makhluk halus atau serupaan dari roh nenek moyang, dan dapat berbentuk harimau, buaya, kucing atau ular. Kemunculannya bukan bermaksud mengganggu, tetapi merupakan suatu isyarat tertentu terhadap anak cucu atas fenomena alam, terutama berupa peringatan kepada masyarakat. Makhluk halus atau binatang akuan diyakini juga memerlukan makanan, seperti telur dan daging yang disediakan dalam bentuk sesaji sebagai bentuk kemurahan hati hamba. Jika keinginannya terpenuhi, maka masyarakat desa akan hidup tenang dan tak ada gangguan. Sebaliknya jika ternyata tidak terpenuhi, maka mereka marah dan merusak kehidupan masyarakat dengan berbagai cara.

Makhluk halus yang sering mengganggu kehidupan masyarakat dinamai *semat*. Semat terbagi 3 jenis, (1) *Semat Bulau Lekat*. Ia bertempat tinggal di hutan-hutan lebat, di atas pohon-pohon kayu rimbun (*benuang*). Untuk menangkal kehadiran semat bulau lekat, adalah membuat baling-baling angin yang ditempatkan di pondok-pondok yang ada di ladang. (2) *Semat Pitok*. Semat Pitok berdiam di matahari, jurang, batu besar, danau, dan punggung tanah. Jika seseorang *talun* atau diganggu oleh semat pitok, maka bentuk mulut seseorang yang diganggu menjadi mencong, pinggangnya menjadi bengkok atau bungkuk. (3) *Semat Laut*, bentuknya seperti perempuan buruk, badannya kurus dan tinggi.

Selain itu ada jenis makhluk halus lain yang dipercayai masyarakat suku Rejang, disebut *Sebei sebeken*, dia menjelma sebagai seorang wanita, berambut kusut masai. Barang siapa yang mendapat ilmu dari *Sebei Sebekan* ini memiliki kehebatan menyelam dalam air selama sehari semalam. Yang lain adalah *Orang Bunian*, tempatnya di hutan rimba, pekerjaannya berladang darat, dan beternak ayam. Makhluk tersebut dapat menghilang dan menjelma kembali. *Semangat padi*, berbentuk induk dan sering menjelma sebagai anak berusia kanak-kanak.

d. Kepercayaan kepada kekuatan ghaib

Kekuatan ghaib ialah kekuatan istimewa, yang jika dilihat secara lahir tidak kelihatan. Kekuatan ghaib, secara lahiriyah di luar jangkauan alam pikiran manusia, tetapi adanya dipercaya oleh masyarakat terutama di daerah-daerah pedalaman. Kekuatan-kekuatan ghaib itu bisa berasal dari seorang dukun atau orang yang berilmu. Kekuatan ghaib digunakan untuk menyakiti orang lain yang menjadi sasaran. Penderitaan yang dialami akibat dari kekuatan ghaib, tidak dapat diobati oleh dokter, melainkan hanya dapat disembuhkan oleh seorang dukun atau orang yang berilmu ghaib tersebut. Untuk mendapatkan ilmu kekuatan ghaib itu tidaklah mudah, karena harus memenuhi syarat yang ditentukan dukun pemilik ilmu ghaib tersebut, misalnya harus mengorbankan diri, mental fisik harus kuat, dan memiliki kesabaran. Persyaratan lain misalnya bertapa di tempat yang sangat angker seperti kuburan, minum hidangan berupa ramuan tertentu, menghafal mantra-mantra sakti.

Dengan ilmu ghaib ini, mereka dapat melahirkan kekuatan-kekuatan ghaib yang dapat dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit, mengalahkan binatang buas, merobah kejadian alam, misalnya menolak hujan dan menciptakan peristiwa-peristiwa aneh. Di jaman penjajahan, dalam melawan penjajahan Belanda, banyak masyarakat yang menggunakan ilmu ghaib tersebut, misalnya membuat diri menjadi kebal, dapat menghilang, tahan peluru, pandai memukau dan sebagainya.

Kepandaian seseorang akan ilmu ghaib, dapat menyebabkan seseorang itu ditakuti orang lain, disegani dan dihormati. Biasanya kedudukan di kampung menjadi tinggi. Kesetiaan kepada yang memiliki ilmu ghaib itu dicurahkan dalam bentuk kesayangan dan pemujaan bukan saja selama ia masih hidup, tetapi setelah wafatnya pun dia tetap di puja. Pemilik ilmu ghaib itu biasanya adalah Raja atau keturunannya.

e. Kepercayaan kepada kekuatan sakti

Kekuatan sakti adalah kekuatan di luar kodrat alam. Kekuatan sakti dapat berbentuk benda azimat magis seperti baju, cincin, kalung, senjata

(seperti keris), dan dapat pula bertahta pada bagian tubuh manusia, misalnya rambut, keringat, atau ludah. Kesaktian benda-benda tersebut dapat dimanfaatkan untuk kebaikan, tetapi dapat pula mencederai diri sendiri. Semakin terbukti kesaktian dan keistimewaan seseorang, semakin bertambah banyak masyarakat yang mempercayainya untuk menjadi guru.

Terhadap kekuatan sakti, juga ada larangan-larangan seperti mengencingi *ulu tolong* dan keramat (kuburan orang sakti). Bagi yang mengencingi ulu tolong dan keramat, dipercayai dapat mengakibatkan menderita sakit, yang disebut penduduk dengan kata *tersapo*. Bahkan hingga saat ini, di daerah sungai air petai, Kabupaten Bengkulu Utara, masih terdapat kepercayaan bahwa orang-orang yang akan melewati jembatan yang diyakini ada ulu tolong, haruslah mencuci mukanya, jika berkendara, harus berhenti sebentar dan mematikan mesinnya, dan meminta ijin terlebih dulu. Semuanya dilakukan sebagai usaha menghindarkan diri dari kemungkinan *tersapo*.

### **C. Masuknya Islam di Bengkulu**

Uraian tentang masuknya Islam di Bengkulu, tentunya bercerita tentang letak geografis provinsi Bengkulu itu sendiri, terutama menyoal keberadaan kabupaten/kota yang ada, penceritaan ini tentu saja akan mengupas suku-suku mayoritas yang ada di Bengkulu. Keunikan masuk dan berkembangnya Islam di daerah Bengkulu dikarenakan oleh topografi daerah Bengkulu yang terdiri dari dataran tinggi yaitu Bukit Barisan di sepanjang wilayah ini, serta daerah dataran rendah yang terhampar di pantai barat berhadapan dengan Samudra Indonesia.

Berdasarkan penelusuran sejarah Bengkulu, penduduk tertua yang mendiami wilayah ini adalah suku bangsa Rejang yang berdomisili di *Renate Sekalawi* (Kabupaten Lebong). Penduduk *Renah Sekalawi* pernah dipimpin seorang raja bernama Rio Mawang yang selanjutnya digantikan oleh puteranya bernama Ki Karang Nio yang bergelar Sultan Abdullah. Diperkirakan Ki Karang Nio menerima Islam dari kakak iparnya yaitu raja

dari Kerajaan Indrapura (pesisir selatan Sumatera Barat). Inilah jalan masuk pertama agama Islam ke Kerajaan Lebong (daerah Bengkulu) semasa itu.

Suku bangsa Rejang berkembang ke banyak tempat di wilayah Bengkulu dan wilayah lainnya di Sumatera Selatan. Misalnya ke pesisir barat pantai Bengkulu dalam komunitas masyarakat yang dikenal dengan masyarakat *Rejang Sabah*. Mereka mendirikan kerajaan Sungai Serut di Bengkulu Tinggi bersama Tuanku Bintang Ruano yang kemudian bergelar Ratu Agung.<sup>57</sup>

Sungai Serut dihancurkan oleh bala tentara Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda pada saat Sungai Serut dipimpin oleh Raja Anak Dalam Muaro Bangkahulu. Anak Dalam beserta sisa rakyatnya kemudian mengungsi ke Gunung Bungkok (daerah Kabupaten Bengkulu Utara) serta mengatur kembali kerajaannya.

Setelah merasa aman Anak Dalam meminta bantuan Kerajaan Pagaruyung untuk membentuk kembali kerajaan di pantai Bengkulu. Atas permintaan tersebut, Tuanku Pagaruyung mengutus Sri Bagindo Maharajo Sakti beserta kelengkapan kebesarannya ke pantai barat Bengkulu.

Sri Bagindo Maharajo Sakti dinikahkan dengan Putri Cempaka Gading (sering disebut juga Puteri Gading Cempaka) dan diangkat sebagai raja Kerajaan Sungai Lemau. Sri Baginda telah beragama Islam. Dengan demikian Islam masuk ke Sungai Lemau melalui jalan kedua.

Anak Dalam kembali memimpin masyarakat di gunung Bungkok. Dalam masa ini, seorang dai dari Aceh bernama Tengku Malim Muhidin menyebarkan agama Islam di Gunung Bungkok dan kemudian mengambil pusat dakwahnya di Desa Surau Kecamatan Taba Penanjung Bengkulu Utara.

Kedatangan da'i dari Aceh ke Gunung Bungkok ini didapat dalam tulisan Gelumpai (tulisan bambu) yang berada di daerah Komering (Ali

---

<sup>57</sup> Badrul Munir Hamidy, makalah: *Masuk dan Berkembangnya Islam di daerah Bengkulu*, (Panitia Penyelenggara STQ Nasional, 2004. Dudung ), hlm. 1

dalam Gajahnata dan Sri Edi Swasono, 1986: 6).<sup>58</sup> Dengan demikian, masuknya Islam jalan ketiga adalah melalui Gunung Bungkok.

Pada masa Kerajaan Banten dipimpin oleh Sultan Hasanuddin, Kerajaan Selebar menjadi sahabat dari Kerajaan Banten. Pada masa ini pula Islam masuk ke kerajaan Selebar. Dengan demikian jalan keempat masuknya Islam ke daerah Bengkulu adalah dibawa oleh orang Banten melalui Selebar.

Pada saat Rejang Sabah diserang oleh orang Bugis, maka mereka meminta bantuan Rejang Belek Tebo (Rejang di Lebong) dan Kerajaan Palembang Darussalam untuk mengusir orang Bugis tersebut. Setelah itu terjadi huburwan erat antara orang Palembang yang sudah Islam dan orang Rejang di Lebong dan Ulu Musi. Maka jalan ini merupakan jalan kelima masuknya Islam ke Bengkulu.<sup>59</sup>

Dengan terbukanya isolasi kerajaan-kerajaan di wilayah Bengkulu dengan kerajaan sekitarnya, maka tahap demi tahap agama Islam dapat berkembang pesat, antara lain oleh tokoh-tokoh yang berikut:<sup>60</sup>

1. Kyai Haji Abdur Rahman yang mengambil lokasi dakwahnya di Rejang Lebong;
2. Orang-orang Benggali yang mengikuti faham Syiah mengembangkan Islam di Kota Bengkulu dengan mewariskan upacara "Tabut" setiap awal Muharram dari tanggal 1 sampai 10 Muharram;
3. Pedagang-pedagang dari Sumatera Barat banyak tersebar di wilayah Bengkulu. Di samping tugas utamanya berdagang, mereka juga mengembangkan agama Islam;
4. Buruh tambang yang didatangkan oleh Belanda ke daerah Lebong, mereka dari Jawa dan telah muslim, juga berpartisipasi mengembangkan Islam di Lebong;
5. Orang-orang, kontraktor/koloni yang menjadi buruh perkebunan besar di wilayah Bengkulu telah pula mengambil bagian dalam mengembangkan

---

<sup>58</sup> Hamidy, *ibid.*, hlm 3

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm 4

<sup>60</sup> *Ibid*

Islam di daerah Bengkulu.

Pada masa akhir penjajahan Belanda, perkembangan Islam disponsori oleh organisasi-organisasi Islam seperti Nandlatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dan organisasi lokal seperti MAS dan Saadatud Darain, Ummul Khair dan lain-lain.

Pada masa menjelang dan awal kemerdekaan, gerakan Tharikat an-Naksyabandiyah dan gerakan-gerakan politik seperti Syarikat Islam, Hizbullah, Masyumi dan lain-lain telah pula berpartisipasi dalam mengembangkan agama Islam.

Secara lebih rinci berikut akan diuraikan tentang masuknya Islam di Kota Bengkulu, Islam di Rejang, Islam di serawai dan Kaur serta Islam di Melayu Mukomuko.

### **1. Islam di Kota Bengkulu**

Masuknya Islam ke kota Bengkulu dapat dilihat melalui dua fase, yakni fase masuk dan berkembangnya Islam dengan tujuan untuk membedakan fase dari keadaan yang ditempuh perjalanan awal kedatangan Islam dan pertumbuhannya dalam masyarakat yang didatanginya.

Fase awal yaitu saat daerah itu mulai dimasuki da'i Islam, sehingga oleh pemuka masyarakat setempat diizinkan orang muslim untuk menjalankan agamanya baik bagi muslim pendatang (dai dan pembantunya) maupun orang setempat yang telah muslim, sampai dengan terbangunnya masyarakat muslim ditempat tersebut. Fase ini biasanya cukup lama, dapat mencapai satu atau dua abad, fase ini kita sebut dengan fase masuknya Islam.

Adapun fase selanjutnya masyarakat muslim yang terbentuk tadi telah dapat menunjukkan eksistensinya sebagai masyarakat yang mandiri bahkan membangun sistem pemerintahan sendiri, dengan pemerintah sendiri yang mampu mengatur warganya sendiri dan mampu mengadakan hubungan dengan pemerintah lain disekitarnya; bahkan di antaranya menamakan negaranya dengan Islam atau



embel-embel yang berhubungan keislaman, seperti Darussalam. Fase ini dan selanjutnya disebut fase perkembangan.

Pada masa 'alit tanah Bengkulu didiami oleh suku bangsa Rejang Sabah. Adapun kerajaan yang mereka bangun bernama Kerajaan Sungai Serut. Menurut naskah Melayu. di pesisir barat Sumatera terdapat suatu kerajaan kecil, Sungai Serut yang berkedudukan di sekitar muara Sungai Serut, *kualo air* (sungai) Bengkulu sekarang di sebelah kanan yang disebut Bengkulu Tinggi.

Dikatakan bahwa raja pertama kerajaan adalah Ratu Agung, yang menurut kepercayaan rakyat adalah Dewa dari Gunung Bungkok yang sakti, sebuah gunung yang perwujudannya seperti orang tua yang duduk dan dan sudah bungkok punggungnya. Adapula riwayat yang mengatakan Ratu Agung berasal dari Mojopahit, dan ini lebih dapat diterima karena pada permulaan abad XVI, bangsawan Mojopahit terpenjar karena jatuhnya kerajaan Mojopahit yang diganti oleh kerajaan Demak. Tetapi menurut penilikan Siddik (tanpa tahun), Ratu Agung berasal dari Banten.

Kalau kita perhatikan sejarah Banten yang memberitakan bahwa Sultan Maulana Hasanuddin (1546-1570), putra Sunan Gunung Jati yang kawin dengan Pangeran Ratu Nyawa (putri Sultan Demak) mempunyai seorang putra yang bernama Ratu Agung, maka, dapatlah diambil kesimpulan bahwa Ratu Agung tidak berasal dari Mojopahit tetapi sebenarnya dari Banten.

Sebagai seorang pangeran merangkap pedagang yang mengumpulkan lada di Sungai Serut, ia membina satu kerajaan Sungai Serut yang mengumpulkan hasil-hasil dari pedalaman, terutama lada untuk Banten.<sup>61</sup>

Dengan masuknya Ratu Agung yang sudah beragama Islam ke Sungai Serut, berarti masuknya Islam ke Sungai Serut, sekaligus

---

<sup>61</sup> Siddik, *ibid.*, 1995

merupakan jalan pertama masuknya Islam ke Daerah Bengkulu pada permulaan abad XV.

Pendapat Siddik diperkuat oleh peristiwa bahwa yang menggantikan Sultan Hasanuddin (Raja pertama Banten) bukan putranya Ratu Agung, tetapi Pangeran Yusuf (1570-1580), Muhammad Pangeran Sedans Rana (1580-1596), Abdul Kadir (1596-1651) dan Abdul Fatah Sultan Ageng (1651-1682) (Siddik, tanpa tahun).

Pemakaman Ratu Agung secara Islam disebut dalam Tambo Bengkulu karangan Hassan Delais. Dalam Tambo itu dikatakan bahwa Bilal, Khatib dan Qadli hadir di wafatnya Ratu Agung. Beliau dimakamkan di Bengkulu Tinggi yang sekarang terkenal dengan Keramat Batu Menjolo.

Menurut Ali dalam Gajahnata dan Sri Edi Swasono, dari sumber lokal yang terhimpun dalam gelumpai (tulisan pada kulit bambu dengan mempergunakan tulisan ulu), diperoleh keterangan bahwa pada tahun 1417 M, seorang da'i dari Aceh bernama Malim Muhidin datang di Gunung Bungkok Sungai Serut Awi, kawasan Lematang Ulu. Ia berhasil mengislamkan Ratu Agung, penguasa di Gunung Bungkok saat itu. Enam bulan kemudian Malim pergi meninggalkan Gunung Bungkok meneruskan menelusuri Sungai Lematang arah ke hilir.<sup>62</sup> Dari uraian di atas, jelas bahwa tahun 1417 M. agama Islam masuk ke Daerah Gunung Bungkok. Hal ini sebagai pendukung jalan kedua masuknya Islam ke Daerah Bengkulu, walaupun berbeda data soal kapan keislaman Ratu Agung.

Dalam data terakhir ini, disebutkan bahwa Ratu Agung masuk Islam setelah kedatangan Malim Muhidin, sedangkan data sebelumnya menyebutkan bahwa Ratu Agung, adalah putra Sultan Banten, karenanya ketika ia masuk ke Sungai Serut ia telah beragama Islam. Data mana pun yang paling benar di antara kedua data yang bertentangan di atas, sebenarnya

---

<sup>62</sup> Gadjahnata, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta: UI-Press, 1986)

telah menggambarkan bahwa Islam telah hadir di daerah Bengkulu sebagai jalan pertama melalui Sungai serut.

Selain itu peninggalan sejarah menyangkut kontak hubungan masyarakat Bengkulu dengan agama Islam yang masih dapat dilihat sampai sekarang adanya perayaan ritual Tabut yang dilaksanakan untuk memperingati kematian cucu Nabi Muhammad SAW yakni Hasan dan Husein.

Awal datangnya Tabut di Bengkulu dibawa oleh orang Benggali India pada tahun 1714 dikepalai oleh Syekh Burhanudin, bergelar imam Senggolo. Di Bengkulu Syekh Burhanudin mempersunting dua orang dara yang masing-masing berasal dari dusun Cinggri (Cenggri) dan Sungai Lemau (Sungai Lemau; Pondok Kelapa sekarang) menetap disebuah perkampungan yang terletak dipesisir pantai Berkas dengan anak dan cucunya. Masuknya budaya Tabut ke Bengkulu pada masa penjajahan Inggris abad XVII yang dibawa oleh orang-orang Islam berasal dari India yang berasal dari suku Sipai dan Benggali.

Pada masa kolonial Inggris berada di Bengkulu, orang-orang Benggala termasuk kelompok ke lima dalam pelapisan sosial. Orang-orang Benggala lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan orang Cina. Tabiat orang Benggala penuh curiga, suka berkelahi, dalam bekerja lebih lamban dari orang-orang Melayu. Selain itu mereka menciptakan suatu tradisi perayaan yang lain dari kebudayaan orang-orang Melayu yang ada di Bengkulu, orang Benggala dikenal juga sebagai Sipaijer atau orang Sipai.

Kebudayaan dan tradisi yang diciptakan oleh orang Benggala tersebut sampai saat ini dikenal dengan perayaan Tabut. Selain bukti sejarah berupa kebudayaan, tulisan, dan lain sebagainya, bukti lain yang mengindikasikan masuknya dakwah Islam ke suatu daerah antara lain adalah adanya makam orang Islam atau makam yang bercorak Islam. Seperti ditemukannya batu nisan yang bertuliskan dan atau berarsitektur Timur Tengah. Di Bengkulu, salah satu peninggalan makam yang bercorak

Islam terdapat pada makam Sentot Ali Basya tertulis tanggal pemakaman 17 April 1885.<sup>63</sup>

Suku yang mendiami wilayah dilingkar kota Bengkulu adalah Bulang, yang dimaksud dengan tanah BULANG adalah tanah kediaman suku bangsa Bulang, meliputi Pondok Kelapa, pinggiran Kota Bengkulu, Kecamatan Selebar dan Kecamatan Sukaraja (Kabupaten Seluma).

Dahulu, pusat dari pemerintahan orang Bulang ini adalah kerajaan Selebar, kerajaan sungai Lemau dan kerajaan Sungai Hitam. Setelah Kerajaan Sungai Serut dihancurkan oleh pasukan Aceh semasa Rajanya Sultan Iskandar Muda (lebih kurang 1615), dan Rajanya Anak Dalam melarikan diri ke Gunung Bungkok.

Menurut riwayat, karena kerajaan Sungai Serut dihancurkan oleh Aceh (lebih kurang 1615) dan Anak Dalam menghilang di Gunung Bungkok, orang Rejang Sabah berkeliaran tanpa Raja, Pemerintahan Depati Tiang empat di Lebong, di batik Bukit Barisan, berselisih paham siapa yang akan menggantikan Anak Dalam sebagai Raja Ulu Bengkulu.

Hal ini dimusyawarahkan bersama dan terdapat kata sepakat untuk mengirim utusan ke Raja Minangkabau di Pagaruyung, untuk mendapatkan petunjuk mengenai bagaimana cara memecahkan persoalan tersebut.

Menurut tradisi di daerah Minangkabau, Pagaruyung adalah "Pusat" di mana berkuasa para Raja Minangkabau sejak abad XVII. Dari sejarah kita ketahui bahwa Kerajaan Minangkabau pada akhir abad XVI telah menganut Agama Islam, dan Rajanya terkenal dengan dengan istilah "Rajo Nan Tigo Selo" yaitu:<sup>64</sup> *pertama*, Rajo Alif adalah Raja Alam dan berkedudukan di Pagaruyung; *kedua*, Rajo Adat

---

<sup>63</sup> Japarudin, *Sejarah Dakwah Islam di Bengkulu*,

<sup>64</sup> Hamidy, *Masuknya*., hlm 33

di Buo; dan Rajo Ibadat di Sumpu Kudus. Di bawah Rajo Nan Tigo Selo terdapat Balai Ampek Baso, yaitu: Bendahara di Sungai Tarab; Makhudum di Sumanik; Andomo di Suruaso; Tuan Qadli di Padang, Ganting. Pengiriman utusan ke Pagarruyung tersebut diperkirakan sekitar tahun 1620.

Sesuai dengan janji Yang Dipertuan, tidak lama kemudian Baginda Maharaja Sakti datang dengan beberapa orang pengiringnya. Yang terdiri dari empat orang Menteri, sembilan orang rakyat biasa dan dua orang pengawal. Dui Yang Dipertuan beliau mendapat dua pucuk meriam, sebuah Payung Emas yang disebut obor-obor, dan sebuah pedang bernama Jabatang sebagai seperangkat alat kebesaran kerajaan. Kedatangan mereka ini, bila ditinjau dari sudut sejarah berlangsung sekitar tahun 1625.<sup>65</sup>

Maka, Baginda Maharaja Sakti dinobatkan menjadi Raja Ulu Benakulu (1625-1630) dan petulainya diberi nama Setnitoa atau Semitul, yang dalam bahasa Melayu berarti guruh. Mereka memilih kata *semitoact*, karena waktu penobatan Baginda terdengar suara guruh.

Sebagai tempat kedudukannya, Raja baru ini memilih muara Sungai Lemau dekat dusun Pondok Kelapa yang sekarang. Barang-barang pusaka yang beliau tinggalkan untuk jurainya terdiri dari dua pucuk meriam kecil bernama si Gorong dan si Curik, sebilah pedang bernama Jabatang, sebuah tombak dan sehelai baju.

Seterusnya diadakanlah pula suatu perjanjian persahabatan yang ditulis dalam bahasa Rejang dengan Baginda Maharaja Sakti, dengan minum air ditutung keris, tidak akan saling menganiaya satu sama lain. Adapun ucapan sumpah tersebut adalah sebagai berikut:

*Barang siapa mungkir, dimakan kukirk hiso kawi, di bawah tidak berakar, di alas tidak berpucuk, ke darat tidak boleh makan, ke air tidak boleh minum (Siddik, 1995).*

---

<sup>65</sup> Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 21-22

Selanjutnya dalam perjanjian ditetapkan antara lain seperti yang berikut: Raja Ulu Bengkulu berdiri sendiri, dimana wilayah kerajaan Ulu Bengkulu, yaitu renah pesisir, di utara sampai Air Urai (kerajaan Indrapura), di selatan sampai Air Lempuing (kerajaan Selebar), dan di timur kerajaan Rejang Belek Tebo (kerajaan Rejang dibalik Bukit Barisan). Kalau ada musuh datang dari laut, merupakan tanggung jawab Raja Ulu Bengkulu untuk menghalanya, kalau datang masuk dari darat, Depati Tiang empat yang menghadapinya.

Kemudian diriwayatkan bahwa Baginda Maharaja Sakti mendapat berita beradanya Anak Dalam Muara Bengkulu dengan adik-adiknya di Gunung Bungkok, termasuk adik bungsunya Putri Gading Cempaka. Maka dikirimlah utusan ke Gunung Bungkok untuk melamar Putri Gading Cempaka. Lamaran diterima dengan baik, dan akhirnya Baginda Maharaja Sakti menikah dengan Putri Gading Cempaka, sesuai dengan pendapat pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Wink dan Swaab.<sup>66</sup>

Pada pertengahan abad XVII terdapat pula satu Kerajaan Kecil, *Sungai liam*, yang rakyatnya terdiri dari suku bangsa Lembak (Bulang) dan berkedudukan di muara Sungai ham. Menurut Naskah Melayu, pendiri kerajaan ini adalah "*Senggaran Pati*", seorang yang berasal dari Lembak Beliti, dusun Taba Pingin Pucuk, Palembang. Oleh Sultan Palembang dijatuhkan hukuman seumur hidup dengan tugas mengasuh dan menjaga tempat pemandian keluarga Raja di Sungai Musi, karena difitnah berbuat zina dengan dengan anak gadis pamannya dan membunuh pamannya. Dengan tugas tersebut, maka Senggaran Pati terkenal dengan nama Aswanda.

Karena kelalaiannya, maka pada suatu ketika putri Sultan Palembang, "*Sinar Rembulan*", disambar buaya besar, dan pemuda Aswanda ditugaskan mencari serta membunuh buaya itu la berhasil

---

<sup>66</sup> Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 22-25

melaksanakan tugasnya, kemudian melarikan diri ke Kerajaan Sungai Lemau dan meminta suaka. Pada Masa itu diperintah oleh Bagindo Sebayam.

Karena Aswanda berkelakuan baik dan berasal pula dari keturunan bangsawan, maka ia diambil mantu oleh Bagindo Sebayam dan diberikan sebagian dari wilayah kerajaanya, yaitu daerah pesisir yang terbentang antara Sungai Itam dan Sungai Bengkulu, ke hulu sampai Sungai Renah Kepahyang, dan ke hilir sampai ke pinggir laut. Peristiwa ini diperkirakan terjadi pada tahun 1650.<sup>67</sup>

Karena bertetangga maka wajar saja bila antara Rakyat Sungai Lemau yang telah Islam karena Rajanya telah Islam terlebih dahulu dari Pagarruyung, apalagi semasa Sungai Serut mereka berada dalam satu kerajaan, maka masyarakat Lembak (Bulang) dapat saja bergaul dan berasimilasi dengan masyarakat Melayu dan Rejang Sabah rakyat asli Renah Pesisir, dengan kata lain mereka semua telah menjadi Muslim.

Maka berarti masuknya Islam ke daerah Bengkulu melalui jalur ini, adalah melalui datangnya Bagindo Maharajo Sakti dari Pagaruyung ke Sungai Lemau, karena Pagaruyung telah lebih dulu masuk Islam, yakni Kerajaan Minangkabau pada akhir abad XVI telah menganut Islam.<sup>68</sup>

## 2. Islam di Rejang

Suku bangsa Rejang yang berdiam di Pesisir telah lebih dahulu menganut Islam dibanding dengan suku bangsa Rejang yang tinggal di balik Bukit Barisan, yakni sekitar tahun 1552 – 1570. Sedangkan suku bangsa Rejang yang tinggal di balik Bukit Barisan kontak dengan Islam (penganut Islam) *pertama* kali di sekitar tahun 1625. Selanjutnya kontak *kedua* terjadi antara tahun 1776 – 1804.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Siddik, 1995

<sup>68</sup> Siddik, *ibid*

<sup>69</sup> Jalaluddin dkk., *Masuk dan Berkembangnya Islam di Rejang Lebong*, (Curup: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah, 1992), hlm. 70

Berdasarkan catatan sejarah yang pernah ditemui hampir dapat dipastikan bahwa sampai dengan tahun 1859 Islam belum masuk di Rejang Lebong.<sup>70</sup> Dalam kurun waktu kontak pertama dengan kontak kedua demikian juga antara kontak kedua sampai dengan terbukanya daerah Rejang Lebong dengan daerah sekitarnya tahun 1868, namun tidak terdapat bukti bahwa Islam telah masuk di Rejang Lebong.<sup>71</sup>

Secar melembaga, permufakatan yang berlangsung di Kota Donok dan Muara Aman tanggal 19 dan 21 Maret 1910 antara Kepala Marga Juru Kalang, Bermani Lebong, suku VIII, suku IX dan Selupu Lebong dengan orang-orang tua di wilayah Lebong tentang aturan perkawinan, syara' dan pusakan orang Rejang adalah menandakan bahwa ketika itu Islam telah madsuk di Rejang Lebong. Dalam permufakatan tersebut diperkenankan suatu bentuk perkawinan baru, yakni Semendo Rajo-Rajo 9 di samping kawin Jujur dan Semendo Tambik Anak.

Dengan mengetengahkan fakta di atas tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa Islam baru masuk di Rejang Lebong saat itu. Dengan sekali lagi meminjam istilah Abdullah Siddik (78 tahun) “Islam bukan air bah” dapat dipastikan bahwa Islam telah masuk di Rejang Lebong sebelum itu.

Pada saat itu di Rejang Lebong ditemukan surat Resdiden Palembang nomor 5 tentang pengangkatan Arif sebagai Pesirah Bermani Ulu dengan gelar Depati Tiag Alam. Surat tersebut ditulis dengan dua bahasa, Melayu dan Belanda. Bahasa Melayu ditulis dengan aksara Arab, sedangkan bahasa Belanda ditulis dengan bahasa latin. Surat pengangkatan tersebut tertanggal 15 Februari 1889.

Surat serupa juga pernah disaksikan oleh Abdul Madjid (70 tahun) tentang pengangkatan Rakadi sebagai Pasirah pertama Keban Agung. Bila tulisan Arab Melayu (tulisan Arab bahasa Melayu) dapat diinterpretasikan sebagai budaya Islam di Indonesia, kemudian diproyeksikan pula bahwa

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 66

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 71



pemegang surat (Depati Tiang Alam dan Rakadi) berikut dengan rakyat yang dipimpinya telah mampu membaca (mengerti) prihal surat dimaksud, maka dapat diperkirakan bahwa Islam telah masuk di daerah Rejang pada awal tahun 1880 an.<sup>72</sup>

Dalam kesimpulan keempat, dinyatakan Islam mulai masuk ke Rejang Lebong adalah sejalan dengan terbukanya daerah Rejang Lebong dengan daerah lainnya di sekitarnya antara tahun 1869 – 1906. Secara konkretnya dan dalam rentangan yang pendek diperkirakan bahwa Islam masuk ke Rejang Lebong antara tahun 1880 – 1900.<sup>73</sup>

Islam di Rejang Lebong pertama-tama di bawa oleh muballigh dari Palembang, kemudian diteruskan oleh muballigh-muballigh dari Bengkulu dan Sumatera Barat. Baru kemudian setelah penduduk asli banyak yang belajar ke luar daerah, terutama ke Padang dan Yogyakarta, Islam mulai dikembangkan oleh putra daerah. Islam di Rejang Lebong mulai berkembang setelah tahun 1900, terutama setelah masuknya organesasi sosial keagamaan, seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, dan Tarbiyah Islamiyah.<sup>74</sup>

Siddik (1980: 130) ketika menjelaskan pengertian pasar mengatakan bahwa pasar Muara Aman timbul pada tahun 1897 dengan Datuk pertama seorang Palembang bernama Nang Cik. Ketika bdeliau naik haji, sebagai penggantinya dipilih seorang berasal dari Bengkulu bernama Merah Ganti, menurut Nurhasan (71 tahun) dan Yunus (76 tahun) keduanya penduduk Muara Aman, tanah yang digunakan untuk pembangunan Masjid pertama (Masjid Al-Azhar sekarang) adalah tanah wakaf Merah Ganti.

Dari daerah Rejang diperoleh informasi lisan, antara lain; Atok (60 tahun) mengatakan bahwa orang yang pertama-tama mengajarkan Islam di

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 68

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 71

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 71 kesimpulan 5 dan 6

Kepala Curup adalah Kyai Dalamat yang berasal dari Muara Ogan. Ahmad Taher (64 tahun) mengatakan di desa Lubuk Belimbing agama Islam dikembangkan oleh Kyai Abdurrahman dari Palembang, Kemudian H. Kader (83 tahun) mengatakan menurut cerita orang-orang tua, yang mula-mula membawa agama Islam Tebat Monok adalah Abdullamad bersama tiga orang temannya berasal dari Muara Ogan. Diceritakan pula bahwa selain di Tebat Monok, Abdullamad juga pernah mengajarkan agama Islam di Kedsambe, Despetah, Keban Agung, dan Ujan Mas. Di desa-desa yang disebutkan kemudian Kyi Abdullamad memang dikatakan sebagai orang pertama yang mengajarkan Islam di desanya.

Tokoh yang disebut-sebut sebagai pembawa Islam pertama di beberapa desa seperti disebutkan di atas setelah dihubungkan dengan muballigh-muballigh Islam dari Palembang yang menyiarkan Islam sampai ke daerah Pedalaman sesungguhnya adalah tokoh yang sama, yakni Haji Abdurrahman Delamat. Beliau ini adalah penerus usaha yang dirintis Kyi Haji Abdul Hamid Merongan yang hidup antara tahun 1825 – 1890. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa Islam masuk ke daerah Rejang adalah di awal tahun 1890-an.

Berdasarkan penelusuran terhadap referensi yang ada ditambah dengan informasi lisan yang diperoleh seperti yang dikemukakan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa masuk Islam di Rejang Lebong adalah dengan terbukanya Daerah Rejang Lebong dengan daerah sekitarnya, yakni antara tahun 1869-1906. Dalam rentangan yang lebih pendek diperkirakan antara tahun 1880 sampai 1900. Penyebar Islam pertama baik di daerah Rejang maupun Lebong adalah orang-orang dari Palembang yang kemudian diteruskan orang-orang dari Bengkulu dan Sumatera Barat.

Perkembangan Islam di Rejang Lebong baru dimulai setelah tahun 1900-an, termasuk setelah masuknya organisasi sosial keagamaan, seperti

Muhammadiyah (1928 M) di Muara Aman., Nahdhatul Ulama tahun 1931 M di Muara Aman, dan Tarbiyah Islamiyah tahun 1930 di Talang Leak.<sup>75</sup>

### **3. Islam di Serawai dan Kaur**

Penelusuran sejarah Islam di Serawai dan Kaur berdasarkan penuturan sejarah, tidak terlepas dari luasnya kekuasaan kerajaan Banten. Pada sekitar tahun 1620, pantai selatan barat Sumatera sampai ke perbatasan Kerajaan Indrapura betul-betul berada di bawah pengaruh Sultan Banten, yang tiap tahun mengirim utusannya (jenang) ke Selebar bukan saja untuk mengumpulkan lada, tetapi turut menyelesaikan perselisihan yang timbul dan bilamana perlu mengangkat kepala dusun yang disebut proatin.<sup>76</sup>

Dengan demikian berarti Islam telah masuk ke tanah Serawai dan Kaur, yang berarti Islam masuk ke Bengkulu melalui jalan keempat melalui dakwah oleh dai-dai dari Banten dari berkat hubungan Banten dan Selebar.

Semenjak tahun 1624, VOC yang bersahabat dengan Banten, telah berulang-ulang pergi mengunjungi Selebar untuk berdagang lada. Ya, malahan pada tanggal 5 juli 1660, VOC di bawah pimpinan komisaris Balthasar Bort mengadakan perjanjian dagang lada dengan Selebar. Depati Bangsa Radin (1638-1710). Dari sejarah dikatakan bahwa sebahagian besar dari lada yang diperdagangkan di banten kepada pedagang Eropa berasal dari Selebar.

Pada tahun 1079 H (1668) Depati Bangsa Radin, putra Depati Payung Negara, dari Selebar berkunjung ke Banten menghadap Sultan Agung Tirtayasa, Sultan Abdullah Abdul Fatah (1651-1682). Ia mendapat surat dari Sultan Banten yang tertulis di atas loyang pengakuan sebagai raja kerajaan Selebar dengan gelar Pangeran Nata Diraja.

---

<sup>75</sup> Ibid., 68-70

<sup>76</sup> Siddik, 1995

Seterusnya menurut riwayat, Pangeraan Nata Ri Raja inilah yang kawin dengan Putri Kemayun, anak perempuan dari Sultan Banten Ageng Tirtayasa, disertai 12 tentara Banten yang turut serta kembali ke Selebar.<sup>77</sup> Dari petikan di atas dapatlah diketahui bahwa hubungan antara Banten dan Selebar cukup baik dan sama-sama dalam naungan Agama Islam.

Dengan demikian dari hubungan kerajaan Banten dan Selebar ini, maka Agama Islam telah masuk ke Selebar, yang berarti masyarakat Lembak, Serawai, Pasmah Ulu Manna dan Kaur telah beragama Islam. Berarti jalan ke IV masuknya Islam ke daerah Bengkulu melalui hubungan Kerajaan Banten dengan Selebar.

Jika digali secara mendalam, Nusantara memang memiliki beragam destinasi menarik untuk disinggahi termasuk peninggalan sejarah penyebaran agama Islam. Salah satunya Masjid Al-Manar yang terletak di perkampungan nelayan Pasarbawah, Manna, Bengkulu Selatan yang dibangun tahun 1902 Masehi.

Di area kompleks Masjid Al-Manar juga terdapat makam Syech Muhammad Amin, salah seorang tokoh penyebar agama Islam di Bengkulu Selatan yang memprakarsai pembangunan Masjid Al-Manar. Menurut Zainul Busti (79), selaku ahli waris makam menuturkan, Syech Muhammad Amin berasal dari Pulau Nias, Sumatera Utara. Sebelum tiba dan menyebarkan agama Islam di Manna, Syech Muhammad Amin sempat hijrah ke beberapa tempat, di antaranya Padang dan Kota Bengkulu. Inilah saksi bisu perkembangan peradaban Islam di Nusantara, khususnya Tanah Serawai.

#### **4. Islam di Mukomuko**

Di bagian paling utara Provinsi Bengkulu terdapat pula satu kerajaan bernama Kerajaan Anak Sungai. Wilayahnya terdiri dari lembah-lembah Sungai Menjunto di sebelah utara sampai Air Urai di sebelah

---

<sup>77</sup> Ibid., hlm 8

selatan. Sultannya bernama Encik Redik, keturunan dari Raja-raja di Pariaman dengan gelar “Sultan Saidi Syarif,” dan berkedudukan di Menjuto.

Kerajaan ini meliputi daerah-daerah Negeri Empat Belas Kota (Mukomuko), Negeri Limo Kota (Bantal), Negeri Proatin Nan Kurang Satu Enam Puluh (Sebelat) dan Ketahun. Secara tradisional Kerajaan Anak Sungai dianggap sebagai Rantau Kerajaan Minangkabau, pada permulaan abad XVII merupakan provinsi dari Kerajaan Indrapura dibawah Sultan Muzaffar Syah (1620 – 1660). Rakyatnya terdiri dari penduduk asli dusun yang terkenal dengan sebutan Suku Anak Sungai, anak pesisir yang menetap di situ membuka ladang padi sambil berkebun lada, yaitu sejumlah orang Palembang dan Jambi. Adapun mayoritasnya adalah orang-orang Padang darat yang banyak berdiam di pasar sebagai pedagang.

Pemerintahannya berpola Melayu, yaitu kedaulatan politik berada pada Sultan di Menjuto dan dibantu oleh beberapa menteri. Penduduknya beragama Islam Siddik, tanpa tahun, hlm. 26). Jadi Islam telah masuk ke Menjuto Mukomuko karena bertetangga dengan Kerajaan Indrapura.

Pada bulan Agustus 1728, Merah Bangin dinobatkan oleh Sultan Indrapura sebagai Sultan Muko-Muko yang pertama dan berdiri sendiri, berkedudukan di Muko-Muko dengan gelar Sultan Gendam Mersah (1728–1752). Tampaknya daerah Muko-Muko telah Islam karena bertetanggan dengan Kerajaan Indrapura, mungkin karena pernah menjadi Provinsi dari Kerajaan Indrapura. Jadi ini merupakan jalur VI masuknya Islam ke Bengkulu.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> M. Ikram dkk, *Bung Rampai Melayu Bengkulu*, (Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004), hlm.22

**BAB IV**  
**PERKEMBANGAN ISLAM DAN INSTITUSI**  
**KEAGAMAAN DI BENGKULU**

**A. Islam setelah kemerdekaan**

Perkembangan Islam di Indonesia setelah kemerdekaan ikut mewarnai perkembangan Islam di Bengkulu. Sekalipun pada waktu itu Bengkulu masih berada dalam wilayah keresidenan upaya untuk menyebarkan Islam dan upaya untuk memperkuat hubungan antara Islam dengan kekuasaan semakin intensif. Kemerdekaan Indonesia semakin mengokohkan keberadaan Islam di ranah rafflesia. Bengkulu yang ditetapkan sebagai provinsi pada 18 November 1968 itu, kini memiliki sepuluh kabupaten/kota, yakni Kota Bengkulu, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Kaur dan Kabupaten Seluma.

Bengkulu juga menjadi salah satu mata rantai yang selalu dicatat oleh sejarah. Salah satu alasannya karena di bumi Rafflesia ini pula, Soekarno presiden pertama Republik Indonesia pernah menjalani pengasingan oleh pemerintah kolonial, selama empat tahun, 1938-1942. Soekarno kemudian menemukan cintanya di sini. Dia terpikat hati dengan salah seorang putri warga Muhammadiyah bernama Fatmawati. Putri yang dilahirkan di Desa Malabero, Kota Bengkulu, 5 Februari 1923 ini merupakan anak tunggal dari pasangan Hasan Din (Tokoh Muhammadiyah Bengkulu) dan Siti Chadijah.

Soekarno menikahi Fatmawati tahun 1943, ketika itu Fatmawati tepat menginjak usia 20 tahun. Pasangan itu dikaruniai lima anak, yakni Guntur Soekarnoputra, Megawati Soekarnoputri, Rachmawati Soekarnoputri, Sukmawati Soekarnoputri dan Guruh Soekarnoputra.

Ketika Soekarno menjadi Presiden Republik Indonesia, Ibu Fatmawati menjadi seorang ibu negara. Bendera pusaka merah-putih yang dikibarkan saat Proklamasi 17 Agustus 1945 tak lain adalah jahitan tangan Bu Fat.

Pada tanggal 18 November 1968, atas dasar UU No. 9/1967 dan Peraturan Pemerintah No. 20/1968, Keresidenan Bengkulu diresmikan menjadi salah satu Provinsi di Republik Indonesia yang ke-26 dengan Ali Amin sebagai Gubernur Bengkulu.

Secara intensif Islam di Bengkulu baru memiliki corak semenjak disebarkan oleh orang-orang yang berasal dari Sumatra Barat. Sebelum kedatangan orang-orang dari Sumatra Barat ini, Islam di Bengkulu disebarkan oleh orang-orang Islam yang berasal dari Aceh dan Banten. Kedua corak Islam ini tidak begitu tampak dan masih dalam suasana biasa-biasa saja.

## **B. Institusi Keagamaan Islam**

Pasca kemerdekaan Republik Indonesia (1945) di Bengkulu tumbuh dan berkembang Institusi-institusi keagamaan. Baik institusi keagamaan formal, maupun nonformal. Di antara institusi keagamaan tersebut ialah institusi lembaga pendidikan. Di Bengkulu pasca kemerdekaan lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan tradisional maupun lembaga pendidikan modern tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan di wilayah lain di luar Bengkulu.

### **1. PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah)**

Bukti-bukti otentik tentang sejarah awal masuknya Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) ke Bengkulu memang belum ditemukan oleh para peneliti. Institusi atau organisasi ini diduga kuat pertama kali berdiri di desa Kerkap Bengkulu Utara pada tahun 1934 M. seiring dengan pendirian madrasah Tasyniatul Khair di desa Kerkap itu sendiri, dengan pendirinya KH. Abd. Muthalib. Dari fakta ini maka diketahui bahwa PERTI di Bengkulu berdiri setelah enam tahun organisasi itu didirikan.

Setelah kemerdekaan Indonesia, seiring dengan perkembangan kehidupan keagamaan di Bengkulu PERTI semakin menampakkan

perkembangannya, baik organisasi PERTI sendiri, maupun lembaga-lembaga pendidikannya. Cabang-cabang PERTI didirikan di wilayah-wilayah Bengkulu, termasuk sekolah-sekolah binaan PERTI.

Menurut Djali Afandi, sekalipun PERTI pertama sekali di desa Kerkap Bengkulu Utara, namun kenyataannya PERTI lebih berkembang pesat di wilayah curup dan sekolah-sekolah PERTI lebih berkembang di sana, terutama madrasah ibtidaiyah, hanya saja di curup sekolah lanjutan setelah siswanya tamat di madrasah ibtidaiyah tersebut belum didirikan, jadi siswa-siswa yang telah menamatkan sekolah di madrasah ibtidaiyah tersebut meneruskan studi mereka ke Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun. Kemajuan PERTI di curup tidak terlepas dari sosok pimpinan PERTI K.H. Zaidin Burhany. Mantan anggota DPRD TK 1 Bengkulu.<sup>79</sup>

PERTI didirikan pada tanggal 5 Mei 1928 bertempat di Candung, Bukit Tinggi (Sumatera Tengah) dengan nama Persatuan Tarbiyah Islamiyah disingkat P.T.I yang didirikan oleh para ulama besar di Minangkabau, antara lain:

1. Syekh Sulaiman ar-Rasuli, Candung Bukit Tinggi
2. Syekh M. Jamil Jaho, Padang Panjang
3. Syekh Abbas Ladang Lawas, Bukit Tinggi
4. Syekh Abdul Wahid Tabek Gadang, Suliki
5. Syekh M. Arifin Batuhampar, Payakumbuh
6. Syekh Khatib Ali, Padang
7. Syekh Makhudum, Solok
8. Syekh M. Yunus Sasak, Pasaman.<sup>80</sup>

Pada masa itu perkumpulan ini berwujud untuk memajukan pendidikan dan pengajaran Islam dengan membangun surau-surau dan sekolah-sekolah Agama (Madrasah Tarbiyah Islamiyah).

Tidak berapa lama Madrasah-Madrasah Tarbiyah Islamiyah berkembang dan tersebar di seluruh Minangkabau dari kota sampai ke

---

<sup>79</sup> Djali Afandy, wawancara, 1 November 2013

<sup>80</sup> Hery Noer Aly, *Pendidikan Islam di Bengkulu .....*, hlm. 45



desa-desa. Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang tertua dan terbesar ialah:

1. Madrasah Tarbiyah Islamiah Candung, Bukit Tinggi (didirikan tahun 1907 sebelum lahirnya Tarbiyah Islamiah oleh Syekh Sulaiman ar-Rasuli).
2. Madrasah Tarbiyah Islamiah Tabek Gadang (didirikan tahun 1906 oleh Syekh Abdul Wahid).
3. Madrasah Tarbiyah Islamiah Jaho Padang Panjang (didirikan oleh Syekh M. Jamil).
4. Madrasah Tarbiyah Islamiah Batuhampar, merupakan perguruan Alquran yang termasyhur di Minangkabau.

Pada konfrensi Tarbiyah Islamiah ke-1 tanggal 20 Mei 1930 diputuskan bahwa perkumpulan ini berdasarkan Islam menurut mazhab Ahlussunnah wal Jamaah dalam I'tiqad dan menurut mazhab Imam Syafi'I dalam syariat dan ibadah.

Di daerah Bengkulu, berdiri pula Tasyniatul Khair di Dusun Kerkap Bengkulu Utara pada tahun 1934 sebagai usaha dari Persatuan Tabiatul Islamiah. Pendirinya ialah KH Abdul Muthalib bin Hi. A. Syukur. Beliau lahir di dusun Kerkap Bengkulu Utara dan menamatkan sekolah kelas II (Vervolgschool) tahun 1921 di kerkap kemudian belajar agama di Bengkulu lalu melanjutkan pelajaran di Madrasah Tarbiyah Islamiah tahun 1931 di Candung.<sup>81</sup>

Usai melanjutkan pendidikan di Candung, beliau mendapat tongkat wasiat dari gurunya untuk mengembangkan Persatuan Tarbiyah Islamiah di wilayah Bengkulu. Untuk maksud itu, ia kembali ke dusun Kerkap dan mendirikan Tarbiyah Islamiah serta menjadi kepala Madrasah tahun 1931-1937; kemudian mendirikan dan memimpin Madrasah Tarbiyah Islamiah di Aur Gading tahun 1937-1943. Setelah itu, ia kembali ke Kerkap untuk memimpin madrasah semula dari tahun 1943-1950. Beliau juga aktif menyusun barisan belakang membantu pertahanan gerilya di daerah Kerkap, Talangkering dan Palik pada revolusi fisik hingga tahun 1950-

---

<sup>81</sup> Hery Noer Aly, *Pendidikan Islam di Bengkulu ....*, h. 46

1952. Beliau juga aktif di pemerintahan.

Dalam falsafah hidup K.H Abdul Muthalib, kesucian agama Islam harus dipelihara dengan jalan secara berkesinambungan membentuk kader Islam guna membina dan membimbing umat dalam kehidupan Beragama dengan ilmu dan amal. Falsafah hidup tersebut yang mendorong beliau selalu berpikir tentang usaha pendidikan yang dibangunnya. Sewaktu aktif di Ibukota Bengkulu, ia memindahkan Madrasah Tasyniatul Khair ke Malabero Bengkulu yang selanjutnya dipimpin oleh Buya Asmawi, mantan guru Jamiatul Khair. Madrasah ini berhasil mencetak guru-guru agama untuk memenuhi keperluan dakwah-dakwah di daerah. Kemudian nama dari madrasah Tasyniatul Khair diganti menjadi Perguruan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Pada masa pendudukan Jepang aktivitas Madrasah dihentikan sementara waktu, dan baru dihidupkan kembali setelah Indonesia merdeka.<sup>82</sup>

Cabang-cabang PERTI tersebar di seluruh daerah Bengkulu dan di kota-kota besar didirikan madrasah-madrasah setingkat Ibtidaiyah. Sekolah-sekolah PERTI yang menunjukkan kegiatannya adalah di Bengkulu, Curup, dan Kerkap. Di Curup Madrasah PERTI menunjukkan kegiatan yang cerah, tetapi belum mendirikan lanjutan pendidikan ibtidaiyah/ tsanawiyah, sehingga bila akan melanjutkan pelajarannya para siswa lulusan madrasah ini disalurkan ke luar daerah atau dimasukkan ke dalam ujian Negara PGA-Negeri 6 tahun. Tokoh pimpinan PERTI Curup pada masa itu adalah KH Zaidin Burhany, sedangkan madrasah PERTI di Curup dipimpin oleh adiknya, KH Ramli Burhany.<sup>83</sup>

## 2. Muhammadiyah

Kapan persisnya berdiri Muhammadiyah di Bengkulu belum ditemukan data dan sumber yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Muhammadiyah secara organisatoris merupakan organisasi

---

<sup>82</sup> Hery Noer Aly, *Pendidikan Islam di Bengkulu .....*, h. 48

<sup>83</sup> Hery Noer Aly, *Pendidikan Islam di Bengkulu .....*, h. 48

keagamaan yang memiliki konsentrasi penuh dalam mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan di Bengkulu, terutama pasca kemerdekaan Republik Indonesia. Kenyataan ini tidak hanya di wilayah Bengkulu saja, tetapi juga di wilayah-wilayah lain.

Pengasingan Soekarno di bumi Rafflesia ternyata semakin membuat kondisi Muhammadiyah semakin mantap dan diterima oleh masyarakat. Posisi dan kondisi Soekarno, presiden pertama Republik Indonesia yang pernah menjalani pengasingan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial, selama empat tahun, 1938-1942 Muhammadiyah di Bengkulu mendapat energi besar untuk maju dan berkembang. Tiga tahun sebelum kemerdekaan Indonesia posisi Muhammadiyah di Bengkulu sudah menampakkan kemajuan dan akan menjadi cikal baker organisasi yang mapan di wilayah Bengkulu.

Dalam pengungsian, Soekarno kemudian menemukan cintanya di Bengkulu. Dia terpikat hati dengan salah seorang putri warga Muhammadiyah bernama Fatmawati. Putri yang dilahirkan di Desa Malabero, Kota Bengkulu, 5 Februari 1923, ternyata Fatmawati merupakan anak tunggal dari pasangan Hasan Din (Tokoh Muhammadiyah Bengkulu) dan Siti Chadijah.

Lahirnya Muhammadiyah di Bengkulu berkaitan erat dengan pembaharuan yang berkembang di Sumatra Barat tahun 1915 M. Pedagang minang telah datang ke Bengkulu dengan membawa paham keagamaan baru atau aliran modern dalam Islam. Pada tahun 1923 aliran modern ini telah berkembang secara signifikan. Selanjutnya, sebagaimana dikatakan Pijper juga bahwa pada tahun 1927 M. beberapa orang minang beraliran Islam modern bersama-sama dengan tokoh Islam Bengkulu mendirikan suatu organisasi bernama "*muhibbul ihsan*", organisasi ini kemudian bergabung dan melebur dalam Muhammadiyah.

Pada tahun 1927 M. menurut Abdul Munir Mulkan, di Bengkulu sudah ada cabang Muhammadiyah. Karena pada tahun 1927 tersebut berdasarkan data yang ada di Muhammadiyah, bahwa Muhammadiyah

sudah memiliki 142 cabang di luar Jawa, termasuk di dalamnya Muhammadiyah cabang Bengkulu. Akan tetapi data tersebut tidak menyebutkan kapan persisnya Muhammadiyah hadir di Bengkulu. Karena catatan di atas, sebagaimana disampaikan Mulkan, hanya menginformasikan bahwa pada tahun 1927 M. tersebut Muhammadiyah Bengkulu sudah diakui sebagai cabang Muhammadiyah yang sah. Sementara itu, pengakuan dari Pimpinan Besar Muhammadiyah di Yogyakarta (*hoofdbestuur*) atas suatu cabang baru diberikan apabila cabang tersebut sudah memiliki amal usaha berupa lembaga pendidikan dan rumah ibadah serta sekretariat sebagai pusat kegiatannya, artinya secara de facto, Muhammadiyah sudah ada sejak tahun 1927 M.<sup>84</sup>

Masih menurut Mulkan,<sup>85</sup> berdasarkan foto yang ada di kalender Muhammadiyah menunjukkan bahwa Muhammadiyah cabang Bengkulu sudah ada sejak tahun 1926, berdasarkan kalender tersebut bahwa secara resmi Muhammadiyah cabang Bengkulu sudah ada sejak tahun 1926 M. tersebut. Namun, demikian tidak jelas apa yang menjadi dasar Mulkan berdasarkan kalender tersebut untuk menyatakan bahwa Muhammadiyah cabang Bengkulu sudah ada sejak tahun 1926 M. tersebut, karena lebih lanjut Mulkan tidak menjelaskan secara rinci apa dan bagaimana substansi kalender dimaksud.

Selain data tersebut di atas berkaitan dengan awal berdirinya Muhammadiyah di Bengkulu, data lain menunjukkan bahwa SD 1 Muhammadiyah yang berada di Kebun Ros Kota Bengkulu juga didirikan pada tahun 1926 M. Namun tidak berarti bahwa Muhammadiyah Bengkulu sudah ada atau baru ada pada tahun tersebut (1926) dan tidak pula berarti Muhammadiyah baru didirikan oleh Pusat pada tahun-tahun tersebut.

Muhammadiyah beranggapan bahwa pendidikan merupakan suatu keniscayaan (harus ada) dan pendidikan yang harus dilaksanakan adalah pendidikan yang holistic yakni memadukan atau menyeimbangkan antara

---

<sup>84</sup> *Ibid*

<sup>85</sup> *Ibid*

pengetahuan ke-Islaman dengan pengetahuan umum sehingga menghasilkan manusia yang cerdas dalam hal keilmuan dan memiliki karakter (berakhlak mulia) maka dari itu Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan yang lebih modern yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Untuk melihat kontribusi pendidikan Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan Islam di Bengkulu, penulis menemukan bahwa kontribusi tersebut dapat dilihat dari tujuan utama didirikannya persyarikatan Muhammadiyah yaitu berusaha untuk menyebarkan ajaran agama Islam seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., bukan agama Islam yang telah tercampur dengan animisme, dinamisme, dan unsur-unsur sejenis lainnya. Muhammadiyah menyebarkan pengajaran agama Islam yang murni, yang bersumber pada Alquran dan as-Sunnah Shahihah.

Diantara kontribusi pergerakan pembaharuan Muhammadiyah dalam Islam, diwujudkan dalam bentuk amal usaha Persyarikatan Muhammadiyah, yang meliputi:

#### 1. Bidang Keagamaan

Muhammadiyah dalam pergerakan pembaharuan Islam, mempunyai andil cukup besar dibidang keagamaan. Seperti:

- a. Majelis Tabligh Muhammadiyah senantiasa menekankan agar tegaknya Islam yang benar sesuai yang dicontohkan nabi Muhammad saw, tidak dirusak oleh berbagai macam bid'ah, khurafat, dan tahayul yang dapat mengikis nilai-nilai Islam itu sendiri.
- b. Majelis Tarjih, suatu lembaga yang menghimpun ulama-ulama Muhammadiyah dari berbagai disiplin ilmu, yang selalu bermusyawarah dan memberikan fatwa terhadap hal-hal yang aktual ditengah-tengah masyarakat. Seperti tuntunan hidup keluarga sejahtera, dan memberikan tuntunan untuk dipedomani dibidang

ubudiyah, mu'amalah dan persoalan yang menyangkut kemasyarakatan lainnya.

- c. Terbentuknya Departemen Agama, tidak terlepas dari kepeloporan Pimpinan Muhammadiyah, dan Menteri Agama Pertama kali dari Kalangan Pimpinan Muhammadiyah Yakni. Prof. Dr. H.M. Rosyidi. Dan sekarang bangsa Indonesia menikmatinya.

## 2. Bidang Kemasyarakatan

Bidang Kemasyarakatan, sumbangsih dan pengaruhnya cukup besar bagi negara Indonesia yang nota bone mayoritas beragama Islam, yakni dengan banyak berdiri Rumah-rumah sakit modern, lengkap dengan peralatan canggih dan tenaga ahli serta apoteknya. Mendirikan panti asuhan yatim, panti jompo, pondok pesantren, mendirikan perusahaan, percetakan buku, majalah, dll.

## 3. Bidang Politik Kenegaraan

Muhammadiyah menentang penjajahan, penjajah kolonial Belanda, jepang henggang dari Nagara republik Indonesia, tidak terlepas dari perjuangan Tokoh-tokoh Muhammadiyah, seperti Jenderal Besar Sudirman, Ir. Soekarno (presiden RI pertama) dan masih banyak lagi, dan Muhammadiyah bukan organisasi politik, namun tidak buta politik, ahli-ahli atau tokoh-tokoh politik Muhammadiyah yang menyebar di semua Partai Politik sebatas hanyalah penyampai aspirasi rakyat amar ma'ruf nahi mungkar.

## 4. Bidang Pendidikan

Salah satu sebab Muhammadiyah didirikan karena lembaga pendidikan di Indonesia sudah tidak memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman, tidak saja isi dan metode pengajarannya yang tidak sesuai, bahkan sistem pendidikannya harus dirombak secara mendasar. Sehingga tidak ada pemisahan antara pelajaran umum dengan pelajaran agama. Dan tokoh besar Muhammadiyah Prof. Dr. Amin Rais, tokoh Muhammadiyah yang memberikan sumbangsih besar terhadap lahirnya Undang-undang tentang Guru dan Dosen.

Tidak itu saja terdapat ribuan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang ada diseluruh pelosok tanah air, sejak dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi.

Muhammadiyah pada awal abad ke-20 mampu menjadi pelopor kemajuan dalam bidang pendidikan yang bangkit dari keterlelapan panjang dan mimpi buruk bangsa Indonesia selama tiga setengah abad yang berada di bawah “ketiak” kolonialisme Belanda. Seiring dengan cita-cita pembaharuannya Muhammadiyahpun semakin berkembang dan maju pada saat-saat itu. Sejak awal berdirinya Muhammadiyah adalah identik dengan pendidikan, Hal ini disebabkan bahwasanya pendidikanlah yang menjadi aksentuasi (tujuan utama) pendirian Muhammadiyah.<sup>86</sup>

Ada pernyataan yang cukup membanggakan dari seseorang sejarawan Kuntowijoyo tentang keberadaan pendidikan Muhammadiyah sebelum masa kemerdekaan, “...sulit membayangkan dapat muncul golongan muslim terpelajar yang siap menghadapi kehidupan modern tanpa adanya sekolah-sekolah Muhammadiyah.”<sup>87</sup>

Kalimat singkat ini adalah penilaian jujur seorang sejarawan terhadap keberadaan pendidikan Muhammadiyah tempo dulu. Muhammadiyah melalui system pendidikannya berhasil memberikan kontribusi yang signifikan terhadap bangsa yang sedang memasuki fase kehidupan modern.

Bagi masyarakat Bengkulu, keberadaan perguruan/ lembaga pendidikan Muhammadiyah dapat mengisi kelangkaan, bahkan boleh jadi, kekosongan lembaga pemerintah di daerah ini, sebelum kemerdekaan hanya kalangan elite terbatas saja yang dapat bersekolah. Lembaga Islam tradisional pun masa itu sangat tidak memadai. Sehingga masyarakat Bengkulu harus merantau ke Sumatera Barat untuk memperoleh pendidikan Agama disurau-surau di Padang Panjang atau di Candung Bukit Tinggi.

---

<sup>86</sup> Hamdan, *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2009), h. 5

<sup>87</sup> Khozin, *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah...*, h. 167

Dalam bidang pendidikan hingga tahun 2010 Muhammadiyah memiliki 4.623 Taman Kanak-Kanak; 6.723 Pendidikan Anak Usia Dini; 71 Sekolah Luar Biasa; 1.137 Sekolah Dasar; 1.079 Madrasah Ibtidaiyah; 347 Madrasah Diniyah; 1.178 Sekolah Menengah Pertama; 507 Madrasah Tsanawiyah; 158 Madrasah Aliyah; 589 Sekolah Menengah Atas; 396 Sekolah Menengah Kejuruan; 7 Muallimin/Muallimat; serta 3 Sekolah Menengah Farmasi. Dalam bidang pendidikan tinggi, sampai tahun 2010, Muhammadiyah memiliki 40 Universitas, 93 Sekolah Tinggi, 32 Akademi, serta 7 Politeknik. Dalam bidang kesehatan, hingga tahun 2010 Muhammadiyah memiliki 71 Rumah Sakit Umum; 49 Rumah Sakit Bersalin/Rumah Bersalin; 117 Balai Pengobatan/Balai Kesehatan Ibu dan Anak; 47 Poliklinik, Balkesmas, dan layanan kesehatan lain. Lalu, dalam bidang kesejahteraan sosial, hingga tahun 2010 Muhammadiyah telah memiliki 421 panti asuhan yatim, 9 panti jompo, 78 Asuhan Keluarga, 1 panti cacat netra, 38 santunan kematian, serta 15 BPKM. Dalam bidang ekonomi, hingga tahun 2010 Muhammadiyah memiliki 6 Bank Perkreditan Rakyat, 256 Baitu Tamwil, 303 Koperasi.<sup>88</sup>

Di daerah Bengkulu sendiri, berdasarkan Laporan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Bengkulu periode 2005-2010 yang disampaikan pada Musyawarah Wilayah Muhammadiyah Bengkulu pada tahun 2010, Muhammadiyah di Bengkulu memiliki berbagai amal usaha, di antaranya yaitu 42 PAUD/ TK, 29 MDA/ TPA/ TPQ, 33 SD/ MI, 10 SMP/ MTs, 10 SMA/ MA, 3 SMK, 2 Pondok Pesantren, 1 Perguruan Tinggi/ Universitas, 77 Masjid/ Mushola, 2 Klinik BP/RB/BKIA, 7 Panti Asuhan, 17 Koperasi/ BUMM, 17 Toko/ Mini Market, 1 BMT, 1 LAZIS, 158 Tanah Wakaf dan 6 Tanah Non Wakaf.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "*Amal Usaha Muhammadiyah*" dalam <http://www.muhammadiyah.or.id/> (diakses pada tanggal 21 Nopember 2012, 13.45)

<sup>89</sup> Laporan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Bengkulu Periode 2005-2010, (Bengkulu: PWM-B Press, 2010), h. 31



Muhammadiyah Bengkulu secara organisatoris mempunyai organisasi otonom (Ortom) pada tingkat Pimpinan Wilayah, mengikut ketentuan organisasi pada tingkat Pimpinan Pusat di Yogyakarta dan Jakarta, dalam hal ini aktivitasnya sesuai dengan perkembangan yang berlaku pada tingkat Pusat juga sebagaimana keberadaannya di seluruh Indonesia, yaitu: ‘Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Nasyi’atul ‘Aisyiyah (NA), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) dan Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Seluruh Aktivitas organisasi yang dilakukan oleh Ortom Muhammadiyah sesuai dengan Program Kerja serta sejalan dengan hasil Mukhtamar (Musyawarah) yang berlaku pada tingkat nasional, namun demikian seluruh aktivitasnya juga selaras dengan garis ketentuan ataupun *khittah* organisasi induknya, yaitu Muhammadiyah.

Di antara kontribusi nyata yang telah diberikan Muhammadiyah Bengkulu khususnya pada bidang pendidikan, antara lain:

1. Dalam konteks sejarah, dengan kepeloporannya di bidang pendidikan, Muhammadiyah Bengkulu telah memberikan sumbangan berharga bagi bangsa ini yakni melahirkan generasi bangsa yang cerdas iman, kepribadian, dan alam pikirannya serta mampu menghadapi tantangan dan permasalahan kehidupan di berbagai ranah. Jauh sebelum Republik Indonesia lahir, Muhammadiyah Bengkulu telah berkiprah untuk mencerdaskan umat dan bangsa. Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah berhasil mengeluarkan out put yang kompeten di bidangnya, di bidang pemerintahan, terbukti dengan sejumlah alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah yang berhasil menjadi pemimpin provinsi (Gubernur) yaitu Adjiz Ahmad (Alm) dan Razie Yahya. Mereka berdua adalah merupakan alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah. Selain itu masih banyak lagi tokoh-tokoh alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah yang ikut serta memperjuangkan Bengkulu menjadi provinsi, serta menjadi anggota DPR. Alumni-alumni lembaga

pendidikan Muhammadiyah juga tersebar di berbagai instansi pemerintahan, baik di kota maupun di kabupaten.

2. Alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah (khususnya Universitas Muhammadiyah Bengkulu) telah tersebar di berbagai lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Mereka mampu bersaing menjadi tenaga edukatif yang memiliki kompetensi. Untuk alumni FAI khususnya, terdapat beberapa alumni yang menjadi tenaga pengajar diberbagai lembaga pendidikan yang bonafit saat ini. Selain itu ada juga yang menjadi da'i atau ustadz yang berdakwah hingga ke daerah-daerah pelosok, bahkan tanpa dibayar.
3. Pada awal keberadaannya, lembaga pendidikan Muhammadiyah Bengkulu dapat mengisi kelangkaan, bahkan boleh jadi kekosongan lembaga pemerintah di daerah ini, sebelum kemerdekaan hanya kalangan elite terbatas saja yang dapat bersekolah. Lembaga Islam tradisional pun masa itu sangat tidak memadai. Sehingga masyarakat Bengkulu harus merantau ke Sumatera Barat untuk memperoleh pendidikan Agama disurau-surau di Padang Panjang atau di Candung Bukit Tinggi.
4. Pendidikan Muhammadiyah yang integratif dijadikan sebagai model dalam pengembangan lembaga dan sistem pendidikan saat ini. Misalnya model pendidikan yang digunakan oleh sekolah-sekolah Islam Terpadu yang memadukan/ mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum.
5. Di bidang keagamaan, pengajian-pengajian yang diadakan oleh Muhammadiyah dan Aisyiyah mampu memberikan dahaga pada masyarakat yang memang masih haus akan pengetahuan agama.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, didapati bahwa kontribusi/ sumbangsih yang telah diberikan Muhammadiyah, di antaranya yaitu Muhammadiyah memberikan pendidikan dasar kepada masyarakat mengenai pemikiran yang tidak tradisional lagi / sudah berpikir modern. Muhammadiyah juga memberikan kontribusi berupa ide/ gagasan pemikiran/ nilai-nilai pendidikan Islam kepada warga masyarakat.

Muhammadiyah juga meletakkan pondasi Berpikir bahwa Islam bersumber pada Alquran dan Hadis (bukan guru/ datuk), dan alumni-alumni Muhammadiyah juga berkembang di berbagai kalangan.<sup>90</sup>

Yuslidar mengungkapkan, “banyak sekali kontribusinya, di antaranya yaitu banyak tokoh-tokoh pemerintah yang merupakan Alumni dari pendidikan Muhammadiyah”.<sup>91</sup>

Miswanti Yuli menyebutkan, “rata-rata orang-orang sukses/besar dan tokoh pejabat serta tokoh masyarakat adalah merupakan alumni Lembaga Pendidikan Muhammadiyah”.<sup>92</sup>

Menurut Taufik Bustami, dengan lahirnya Muhammadiyah, masyarakat mendapatkan relasi/menambah jaringan dalam usaha mereka, selain itu faktor penjajahan yang membuat masyarakat Bengkulu dapat menerima Muhammadiyah sehingga Muhammadiyah dapat mudah berkembang, karena Muhammadiyah membawa cakrawala berpikir masyarakat yang kala itu masih kuno. Taufik Bustami menyampaikan, “sekarang Muhammadiyah sudah menjadi pemimpin, misalnya di perguruan tinggi swasta, UMB menjadi ketua pada berbagai event hingga nasional. Selain itu, status dosen tetap yayasan hanya ada di UMB, sehingga dosen-dosen dapat meningkatkan profesionalismenya”.<sup>93</sup>

Bila ditelusuri dinamika pendidikan Muhammadiyah di Bengkulu, maka Pertumbuhan pendidikan Muhammadiyah di Bengkulu berjalan seiring dengan sejarah pertumbuhan Muhammadiyah itu sendiri. Lahirnya Muhammadiyah di Bengkulu berkaitan erat dengan gerakan pembaharuan yang berkembang di Sumatera Barat. Berdasarkan informasi yang penulis temukan bahwa Muhammadiyah sudah ada di Bengkulu sekitar tahun 1926. Terbukti dengan adanya tulisan Abdul Munir Mulkhan dan foto yang

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Taufik Bustami pada tanggal 13 Februari 2013

<sup>91</sup> Wawancara dengan Yuslidar di Bengkulu pada tanggal 2 April 2013

<sup>92</sup> Wawancara dengan Miswanti Yuli di Bengkulu pada tanggal 28 Februari 2013

<sup>93</sup> Wawancara dengan Taufik Bustami di Bengkulu pada tanggal 13 Februari 2013

terdapat di kalender Muhammadiyah yang menunjukkan bahwa pada tahun itu Muhammadiyah secara resmi sudah ada di Bengkulu, serta sudah didirikannya lembaga pendidikan Muhammadiyah. Dalam perjalanan sejarahnya dinamika perkembangan Muhammadiyah mengalami pasang naik dan pasang surut. Cabang atau ranting Muhammadiyah di suatu tempat mengalami kemajuan atau kemunduran seiring dengan keberadaan dan keadaan Amal Usahanya, terutama dalam bidang pendidikan. Pada periode awal, pendidikan Muhammadiyah unggul secara komparatif karena Muhammadiyah hadir di saat pendidikan yang lain belum ada dan kondisi pendidikan di Bengkulu saat itu masih sangat eksklusif. Saat ini, pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah di Bengkulu sedang mengalami stagnasi, namun berbeda dengan tingkat perguruan tinggi yang masih diminati oleh masyarakat dan menjadi perguruan tinggi swasta terkemuka di Bengkulu.

Faktor yang mendukung perkembangan Muhammadiyah di Bengkulu di antaranya yaitu tidak adanya rasa sentiment antar etnis, dan semangat modernisasi yang tidak mendapat perlawanan berarti oleh kelompok Islam tradisional, selain itu tokoh/ aktivis Muhammadiyah betul-betul terjun ke lapangan untuk berdakwah dan fokus pada memajukan dan meningkatkan kesejahteraan umat, misalnya dengan mengurus anak yatim dan membantu orang-orang yang kesulitan dan fakir miskin. Mereka betul-betul melakukan tabligh dengan bukti-bukti nyata, saling bantu dan saling tolong. Mereka melakukan dengan dakwah bil hal, mereka juga menjadi guru, dan kondisi pendidikan di Bengkulu saat itu pun masih eksklusif.

Sedangkan faktor penghambat yang mempengaruhi perkembangan pendidikan Muhammadiyah di antaranya yaitu kurangnya tenaga SDM serta tercampurnya organisasi dengan catur perpolitikan, serta dengan berdirinya sekolah-sekolah inpres yang juga menjadi penyebab mulai *down*-nya sekolah Muhammadiyah. Namun demikian, sepanjang berkaitan dengan perguruan Muhammadiyah, sampai sekarang masih terdapat sejumlah SD,

SMP, SMK, Madrasah-madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Muhammadiyah yang masih berjalan.

Di antara kontribusi nyata yang telah diberikan Muhammadiyah Bengkulu khususnya pada bidang pendidikan, antara lain: Pada awal keberadaannya, lembaga pendidikan Muhammadiyah Bengkulu dapat mengisi kelangkaan, bahkan boleh jadi kekosongan lembaga pemerintah di daerah ini, sebelum kemerdekaan hanya kalangan elite terbatas saja yang dapat bersekolah. Lembaga Islam tradisional pun masa itu sangat tidak memadai. Sehingga masyarakat Bengkulu harus merantau ke Sumatera Barat untuk memperoleh pendidikan Agama disurau-surau di Padang Panjang atau di Candung Bukit Tinggi.

Pendidikan Muhammadiyah Bengkulu telah berkiprah untuk mencerdaskan umat dan bangsa. Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah berhasil mengeluarkan out put yang kompeten di bidangnya, di bidang pemerintahan, terbukti dengan sejumlah alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah yang berhasil menjadi pemimpin provinsi (Gubernur) yaitu Adjiz Ahmad (Alm) dan Razie Yahya. Mereka berdua adalah merupakan alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah. Selain itu masih banyak lagi tokoh-tokoh alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah yang ikut serta memperjuangkan Bengkulu menjadi provinsi, serta menjadi anggota DPR. Alumni-alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah juga tersebar di berbagai instansi pemerintahan, baik di kota maupun di kabupaten. Selain itu, Pendidikan Muhammadiyah yang integratif dijadikan sebagai model dalam pengembangan lembaga dan sistem pendidikan saat ini.

### 3. Nahdatul Ulama (NU)

Perkembangan NU di Bengkulu tidak seperti perkembangan NU di wilayah lain di luar Bengkulu. Pasca kemerdekaan Republik Indonesia dan bahkan setelah provinsi Bengkulu menjadi provinsi (18 November 1968) kenyataan NU di provinsi Bengkulu belum menampakkan tanda-tanda akan menjadi organisasi besar di wilayah ini. Ketidak kegairahan tumbuh dan

berkembangnya NU pada masa-masa awal ini, tidak terlepas dari kondisi masuknya Islam ke Bengkulu itu sendiri, karena Islam ke Bengkulu telah diawali dengan masuknya Islam modern dari Sumatera Barat dan disambut oleh kelompok beraliran modern yang sudah ada di Bengkulu, sementara kelompok tradisionalis yang sudah ada di Bengkulu bukan berasal dari kelompok tradisionalis NU.

Pertumbuhan dan perkembangan NU di Bengkulu bila dibandingkan dengan pertumbuhan dan perkembangan organisasi-organisasi keagamaan lainnya seperti, PERTI, Muhammadiyah, dan al-Wasliyyah tidak begitu derastis dan mengakar. Pertumbuhan dan perkembangan NU mengalami regulasi dan tahapan yang tersendat-sendat. Data-data sejarah tentang kapan mulai berdiri dan berkembangnya NU, dari mana, dan oleh siapa dan bagaimana regulasinya tidak banyak didokumentasikan oleh banyak peneliti dan pengkaji Islam.

Pembentukan NU wilayah Bengkulu diawali dengan pembentukan wadah persiapan pembentukan NU wilayah Bengkulu yang diketuai oleh Djamaan Nur. Keinginan untuk membentuk wadah persiapan tersebut diawali dari tuntutan untuk mengirim utusan wakil NU pada pembentukan Presidium Perjuangan Provinsi Bengkulu. Pada saat akan dibentuk Presidium Perjuangan Provinsi Bengkulu tahun 1966 M., NU wilayah Bengkulu belum dibentuk. Karena ketika keanggotaan Presidium meminta utusan dari NU belum ada utusan resmi secara organisatoris dari NU wilayah Bengkulu.

Tokoh yang pertama sekali yang berkeinginan besar untuk membentuk NU di Provinsi Bengkulu ialah Prof. Dr. K.H. Djamaan Nur. Keinginan pembentukan NU ini tidak terlepas dari keinginan politis Djamaan untuk bisa bergabung dalam Keanggotaan Presidium Perjuangan Pembentukan Provinsi Bengkulu pada tahun 1966 M. dan akhirnya juga pada waktu itu, beliau bisa bergabung sebagai anggota presidium perjuangan pembentukan provinsi Bengkulu tersebut mewakili tokoh

masyarakat utusan dari organisasi NU. Dari perkembangan ini maka diketahui bahwa NU wilayah Bengkulu baru berdiri sekitar tahun 1966 M.

Prof. Dr. K.H. Djamaan Nur sebagai seorang ulama cendekiawan merupakan salah satu figur yang banyak terlibat langsung dalam beberapa organisasi sosial keagamaan. Sebagai ketua wilayah NU yang pertama beliau telah banyak melakukan penguatan basis NU di Provinsi Bengkulu dan beliau juga termasuk ketua wilayah yang paling lama masa khidmatnya, yaitu dari tahun 1966 M. s/d tahun 1985 M.

Selama proses penelitian ini, peneliti belum mendapatkan data tertulis yang lengkap mengenai sejarah keberadaan Nahdlatul Ulama di Bengkulu. Namun demikian, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan sesepuh dan salah satu tokoh NU, K.H Ahmad Daroini<sup>94</sup>, NU sudah hadir di Bengkulu sebelum Bengkulu lepas dari keresidenan provinsi Sumatera Selatan, meskipun saat itu belum sebagai organisasi NU wilayah yang dibentuk secara organisatoris. Persebarannya meliputi Muara Aman, Kota Bengkulu dan beberapa daerah lainnya yang ada di sekitar Curup.<sup>95</sup>

Sementara itu, di daerah Kaur NU didirikan oleh tokoh-tokoh Agama yang ada di Kabupaten Kaur itu sendiri, baik tokoh-tokoh yang datang dari luar Sumatera maupun tokoh-tokoh sebagai putera daerah Kaur. NU didirikan pada tahun 1935, tetapi secara paham NU sudah lama dipahami oleh masyarakat di sekitar Kaur Selatan, karena pengaruh pedagang dari Jawa dan Lampung.

Pertumbuhan dan perkembangan NU di wilayah kaur ini, jika dianalisa berdasarkan pola persebaran yang dilakukan oleh NU, yang pada umumnya tokoh-tokoh puncak NU yang berpengaruh merupakan para kyai yang alim, memiliki wawasan. Sifat keberadaan NU merupakan upaya

---

<sup>94</sup> Beliau merupakan salah satu saksi sejarah mengenai keberadaan awal NU di Bengkulu. Saat ini beliau diamanahkan untuk memimpin Ponpes Pancasila. Beliau pernah menjadi ketua MUI dan saat ini beliau menjadi penasehat N.U dan anggota MUI.

<sup>95</sup> Wawancara dengan K.H Ahmad Daroini di Bengkulu pada tanggal 21 Juli 2013.

peneguhan kembali sebuah tradisi keagamaan dan sosial yang sebenarnya telah melembaga dalam jaringan struktur dan pola kepemimpinan yang mapan. Lembaga-lembaga pesantren, kyai, dan jemaah mereka yang tersebar di tanah air sebagai unit-unit komunitas sosial budaya masyarakat Islam, menjadikan NU tanpa kesulitan menyebarkan sayap organisasi. Apalagi pengaruh Kyai Hasjim Asy'ari dan Kyai Wahab di lingkungan pesantren cukup kuat, sehingga NU pertama kali diperkenalkan begitu mudah menarik minat dan simpati serta dukungan para kyai yang memimpin pesantren. Hal seperti ini tidak terjadi di daerah Kaur.

Secara sosiologis dan berdasarkan etnis masyarakat Kaur yang terdiri dari tiga etnis mayoritas, yakni etnis Pasmah yang merupakan persebaran dari Pagar Alam, etnis Merpas yang merupakan persebaran dari Lampung dan juga etnis Minang yang merupakan pedagang dari Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, justru yang mapan dalam hal keagamaan sebelum NU datang adalah Muhammadiyah dan PERTI. Sedangkan untuk amaliah dan ibadah antara NU dan PERTI bisa dikatakan tidak ada perbedaan karena sama-sama menganut Mazhab Syafi'i.<sup>96</sup>

Selain itu, cabang-cabang NU yang dibentuk di daerah-daerah umumnya dirintis para kyai pesantren, guru atau saudagar yang pernah memperoleh pendidikan di pesantren. Penyebaran NU ke luar Jawa umumnya tidak banyak berbeda dengan yang terjadi di Jawa, tetapi di daerah-daerah itu perkembangan NU terutama terjadi setelah NU mulai memasuki kegiatan politik sekitar masa proklamasi kemerdekaan dan lebih-lebih sesudah NU menjadi partai politik tahun 1952.<sup>97</sup>

Perkembangan NU memang tidak merata ke seluruh wilayah Nusantara karena sifat penyebarannya melalui mata rantai kyai dan

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan K.H Ahmad Daroini di Bengkulu pada tanggal 21 Juli 2013.

<sup>97</sup> <http://waskitozx.wordpress.com/makalah/makalah-pendidikan-islam/makalah-akidah/gerakan-akidah-corak-nahdatul-ulama-nu/>



pesantren yang umumnya mobilitas perpindahan mereka tidak intensif. Kalangan Pedagang yang sedikit banyak juga turut membidani kelahiran NU kurang begitu berperan dan umumnya mereka berasal dari suku Jawa yang kurang memiliki mobilitas perpindahan seperti umumnya pedagang-pedagang dari pulau luar Jawa. Ditambah lagi karena umumnya pedagang-pedagang asal dari kelas bawah yang lebih bersifat menetap. Sedang ulama dan kyai sendiri umumnya bekerja di bidang pertanian yang menetap, walaupun mereka berdagang mobilitas mereka juga kurang intensif seperti umumnya pedagang luar Jawa.

Adapun tokoh-tokoh Pendiri NU di daerah Kaur antara lain; H. Mathair, H. Alwi Syukur, H. Nurdin Razak H. Ilyas, H. Nurdin Kampung, H. Ikhsan, H. Said, Dr Husin Ibrahim, Habin Alwi. Kepemimpinan NU antara lain; Habib Alwi, H. Ikhsan, H. Alwi Syukur, Azhari Said, Basyir Hamsi, K. H. Sidarmin Tetap, M. Pd sampai dengan sekarang.

Adapun pusat NU di beberapa daerah di Kabupaten Kaur, antara lain; Kampung Mesjid Bintuhan, Air Dingin, Luas, Muara Kinal, Mentiring, Nusuk, Aut Mate, Padang Guci Hulu, Lungkang Kule. Di daerah ini NU bergerak dibidang lembaga pendidikan Tradisional dan pengajian kaum bapak-bapak, dan Kaum Ibu-ibu.

Keberadaan NU di Bengkulu sudah terdeteksi sebelum tahun 1964. Sebelum tahun ini, NU sudah ada di Kabupaten Rejang Lebong, namun keadaannya waktu itu, seperti dikatakan orang, “Hidup segan mati tak mau.”<sup>98</sup>

Pada tahun 1966, di Curup diadakan musyawarah Rakyat dan Sad Tunggal (sekarang Muspida) bersama para pemuka adat. Musyawarah tersebut membicarakan perjuangan pembentukan provinsi Bengkulu. Untuk itu dibentuklah Presidium Perjuangan Provinsi Bengkulu yang anggotanya diambil antara lain dari unsur organisasi tingkat wilayah. Pada masa itu, NU wilayah Bengkulu belum terbentuk. Karena didorong oleh keinginan yang

---

<sup>98</sup> Hery Noer Aly, 70 Tahun Prof. DR. K.H Djamaan Nur: Merintis Dunia Pendidikan Merambah Dunia Tasawuf, (Jakarta: Khazanah Intelektual Muslim Press, 2004), h. 35

kuat untuk bergabung dalam presidium yang sudah terbentuk tersebut, K.H Djamaan Nur berpikir untuk mendirikan NU wilayah Bengkulu. Untuk maksud itu, beliau mengusulkan kepada ketua NU wilayah Sumatera Selatan untuk membentuk wadah dengan nama Persiapan NU Wilayah Bengkulu. Karena keterbatasan personil, beliau sendiri ditunjuk untuk menjadi ketua persiapan tersebut.<sup>99</sup>

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, keberadaan NU di Bengkulu pada mulanya masih berbentuk cabang, belum wilayah. NU masuk ke Bengkulu melalui pintu Partai Politik dan IAIN.

“Saya datang ke Bengkulu pertama kali adalah ke Muara Aman pada tanggal 5 Agustus 1966. Pada sekitar tahun 1971 saya pernah ke Bengkulu dalam rangka up grading. Pada tahun ini, berarti sudah ada NU di Bengkulu. Saya pindah untuk menetap ke Bengkulu pada tahun 1978.”<sup>100</sup>

Tokoh-tokohnya antara lain, Buya Sutan Sarif, Buya Badrul Munir Hamidy, dan Buya Djamaan Nur. Ketika beliau (KH Ahmad Daroini) datang ke Muara Aman, sudah ada lembaga pendidikan yang bernama Madrasah *Darus Saqofah*. Tokoh yang mendirikan adalah K.H M.Amin Attaridy seorang lulusan Mekah yang diminta menjadi pengajar di daerah ini, beliau merupakan mertua K.H Djamaan Nur. Namun, ketika beliau datang, lembaga pendidikan tersebut sudah tidak berfungsi lagi karena pemberontakan yang dilakukan oleh PRRI.

Fenomena yang terjadi pada masa itu adalah sering terjadinya penculikan, sehingga untuk mengamankan K.H M. Amin Attaridy, beliau pindah ke Curup dan pada tahun 1963 mendirikan Fakultas Syariah yang kemudian berafiliasi dengan IAIN Palembang.

Sejak terbentuknya Provinsi Bengkulu, Gubernur M. Ali Amin mendorong agar kegiatan perkuliahan IAIN ini digiatkan. Dengan melalui

---

<sup>99</sup> Hery Noer Aly, 70 Tahun Prof. DR. K.H Djamaan Nur..., h. 37

<sup>100</sup> Wawancara dengan K.H Ahmad Daroini di Bengkulu pada tanggal 21 Juli 2013.

musyawarah yang lancar dengan IAIN Palembang, terdapatlah kepastian Fakultas Ushuluddin yang awalnya di Bengkulu dipindahkan ke Curup, dan fakultas Syariah dipindahkan ke Bengkulu dan langsung menjadi cabang IAIN Raden Fatah Bengkulu. Pimpinan fakultas Ushuluddin dipegang oleh K.H M. Amin Attaridy, sedangkan fakultas Syariah dipegang K.H Djamaan Nur. Tenaga dosen diambil dari IAIN Palembang dan tenaga sarjana agama Islam yang diangkat sebagai pegawai Provinsi Bengkulu.<sup>101</sup>

Kontribusi nyata yang telah diberikan NU dalam memajukan pendidikan Islam di Bengkulu di antaranya yaitu, dengan diadakannya pengajian-pengajian rutin, penempatan kader-kader NU diberbagai lembaga pemerintahan, NU juga mendirikan berbagai lembaga pendidikan di berbagai di daerah (di antaranya adalah beberapa madrasah dan Pondok Pesantren).

### **C. Lembaga Pendidikan Islam**

#### **1. Madrasah**

Bila kita telusuri pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Bengkulu, baik sebelum kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan, pada masa orde baru dan masa reformasi tidak begitu baik seperti di provinsi-provinsi yang lain. Sebelum kemerdekaan RI, pada tahun 1928 M. di ibu kota Bengkulu pernah berdiri madrasah dengan nama jam'iyat Khair. Namun keberadaan madrasah ini tidak ditemukan data-data akurat dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah apakah ada hubungannya dengan keberadaan Jam'iyat Khair sebagai sebuah organisasi yang ada di Indonesia yang didirikan oleh orang-orang berketurunan Arab. Belum ditemukan fakta dan data yang meyakinkan kalau madrasah tersebut memiliki hubungan histories dan organisatoris dengan organisasi Jam'iyat Khair.

---

<sup>101</sup> M. Ikram *et.al*, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1980/1981, Jakarta: 1982), h. 16

Pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Bengkulu tidak terlepas dari perkembangan institusi keagamaan Islam di Bengkulu seperti PERTI, Muhammadiyah, dan Nahdhatul Ulama (NU). Secara institusional dan structural madrasah ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah di Bengkulu yang berstatus sebagai Madrasah negeri didirikan dan dibina langsung oleh pemerintah melalui Kementriaan Agama. Sedangkan madrasah-madrasah swasta didirikan dan di bina oleh institusi keagamaan Islam. Di lingkungan Muhammadiyah misalnya, ada madrasah ibtidaiyah, madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Demikian juga halnya di lingkungan NU dan PERTI. Namun pada kedua institusi yang terakhir tidak begitu berkembang dan eksis. Madrasah-madrasah yang telah didirikan PERTI di daerah Kerkap, curup dan Kota Bengkulu kemudian banyak yang tidak bisa bertahan bahkan sampai tutup, termasuk madrasah-madrasah yang didirikan oleh orang-orang NU.

Kemunculan dan perkembangan madrasah di Bengkulu secara khusus sebagai satu system madrasah tidak dapat bertahan dengan baik. Kemunculan madrasah berada atau berapiliasi pada Pondok Pesantren dan sebatas madrasah-madrasah diniyah yang dibina oleh Kementrian agama dan masih sebagai madrasah awaliyah untuk anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) dan anak usia Sekolah Menengah Perama (SMP). Selain itu, yang dikatakan madrasah di Bengkulu ialah madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah dan madrasah Aliyah negeri dan swasta yang dibina oleh Kementrian Agama.

## 2. Pondok Pesantren

Keberadaan Pondok Pesantren di Bengkulu tidak seperti di provinsi-provinsi lain seperti di Pulau Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan. Pertumbuhan dan perkembangan Pesantren di Bengkulu begitu jauh tertinggal dengan wilayah-wilayah lain, terutama dengan provinsi-provinsi yang ada di pulau Sumatra. Ketidakbergairahan pertumbuhan dan perkembangan Pesantren di Bengkulu ini tidak terlepas darisosio-religio masyarakat Bengkulu sendiri yang kurang respons dengan persoalan-

persoalan keagamaan dan tidak berkembangnya Islam lokal dan Islam kultural di provinsi Bengkulu.

Pada tahun 1972 atas bantuan Presiden Republik Indonesia dibangunlah kompleks Pesantren Pancasila yang kemudian diresmikan oleh Menteri Agama RI Prof. Dr. A. Mukti Ali, Pesantren yang termasuk tipe modern (*khalaf*). Pesantren ini berada di bawah asuhan Yayasan Semarak Bengkulu dan di Bina oleh Drs. H. Djamaan Nur dengan pimpinan sekolahnya al-Ustadz M. Rusli, BA. Pesantren ini pada awal prosesnya, baru menyelenggarakan pendidikan madrasah Tsanawiyah. Namun selanjutnya pesantren ini bereksperimen dengan tipe campuran salaf-khalaf dengan mendirikan Madrasah Aliyah dan SP-SMA, serta pengajian kitab.<sup>102</sup>

Setahun setelah pesantren Pancasila berdiri, di lokasi yang berdekatan, yaitu jembatan Kecil dan Panorama berdiri pula Pesantren “Darussalam” yang juga memiliki Pendidikan Tsanawiyah yang diresmikan berdirinya oleh Drs. K.H. Abdul Aziz, Kepala kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bengkulu. Pesantren “Darussalam” di bawah asuhan Yayasan PERKEMAS yang di bina oleh KH Usman Hosen Teluk-Betung dengan pimpinan sekolah H.M. Ais dan Drs. Tarmizi Usman.

Menurut Hery Noer Aly, kondisi dua pesantren di atas saat ini tidak begitu menggembirakan. Faktor menegemen yang dipegang oleh orang-orang yang sebagiannya tidak menghayati kehidupan pesantren, ditambah dengan kesibukan mereka di dalam percaturan politik, mungkin bisa menjadi penyebab kondisi tersebut. Kasus serupa banyak dialami juga oleh pondok pesantren di pulau Jawa, di mana para kiyainya yang merupakan pucuk pimpinan kharismatik di dalam pesantren dan masyarakat banyak terjun di dunia politik. Akibatnya, kiyai kehilangan

---

<sup>102</sup>Hery Noer Aly, *Pendidikan Islam di Bengkulu*, NUANSA Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan, volume 1, Nomor 1, Maret 2010. h. 53.

kharismanya dan pesantren tidak mendapatkan apresiasi dari masyarakat luas.<sup>103</sup>

Dengan berdirinya kedua pesantren ini selanjutnya menjadi inspirasi untuk berdirinya pesantren-pesantren lain di Bengkulu. Sehingga setelah berdirinya kedua pesantren tersebut, pada tahun 2013 di provinsi Bengkulu jumlah pesantren di Bengkulu di Kementerian agama tercatat sebanyak 63 pesantren. Berdirinya pondok pesantren Pancasila dan Darussalam di wilayah perkotaan, di kota Bengkulu dan berdiri dengan corak modern (khalafiyah) menggambarkan kepada kita bahwa kemunculan pesantren di Bengkulu berbeda dengan kemunculan pesantren di wilayah lain seperti pulau Jawa yang tumbuh dan berkembang dari wilayah pedesaan. Pesantren di Bengkulu yang bercorak murni salafi murni baru berkembang sekitar tahun 1988. Kemunculan pesantren-pesantren tersebut tidak terlepas dari komunitas trans Jawa di Bengkulu yang mulai berkembang sejak tahun 1980-an. Kedatangan trans Jawa ke Bengkulu ikut mendorong tumbuh dan berkembangnya pondok pesantren di Provinsi Bengkulu.

### 3. Lembaga Pendidikan Tinggi

Bila ditelusuri sejarah Islam di Bengkulu, terutama pada masa pemerintahan (kekuasaan) Inggris (1685–1825 M.) menunjukkan bahwa Islam yang ada di Bengkulu terpisah secara teritorial dengan Islam yang ada di wilayah di luar Bengkulu. Bengkulu pada waktu itu berada dalam kekuasaan kerajaan-kerajaan kecil. Oleh karena itu, kondisi demikian semakin tidak memperkuat keadaan Islam di wilayah Bengkulu. Islam di Bengkulu tumbuh tidak begitu signifikan.

Islam Banten yang telah terlebih dahulu memasuki wilayah Bengkulu juga menjadi terpisah dan tidak berkembang sebagaimana berkembangnya Islam di Banten.

Corak Islam Banten tidak mempengaruhi warna Islam di Bengkulu. berkembangnya dakwah Islam di nusantara Indonesia tidak terlepas dari

---

<sup>103</sup> Hery Noer Aly, Pendidikan.....*Ibid.*

adanya interaksi antara pedagang muslim dari Gujarat dan Timur Tengah. Dakwah Islam di provinsi Bengkulu mulai masuk pada sekitar tahun 1500-an dan saat itu Bengkulu masih berupa pemerintahan dalam bentuk kerajaan-kerajaan kecil. Dakwah Islam di Bengkulu berkembang pada tahun 1600- 1700-an.

Dakwah Islam di Bengkulu masuk melalui beberapa jalur, di antaranya melalui Sumatera Barat, Sumatera Selatan (Palembang), dan interaksi antara kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu dengan kerajaan Banten Islam di tanah Jawa.

Di penghujung masa-masa orde baru, pada tahun 1963, sebelum Bengkulu menjadi provinsi sendiri di Bengkulu di wilayah curup pernah dibuka Fakultas Ushuludin swasta oleh yayasan taqwa (YASWA), sebuah yayasan yang masih berkedudukan di Palembang Sumatra Selatan dan dipimpin oleh mantan Gubernur Sumatra Selatan H. Muhammad Husein. Selain mendirikan Fakultas ushuludin yayasan ini juga mendirikan Fakultas Syariah di tempat dan wilayah yang sama.

Perguruan tinggi Islam negeri yang pertama sekali didirikan di Bengkulu adalah Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah Palembang cabang di Bengkulu Pada tahun 1977, berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor: 11 tahun 1977 dan Keputusan Menteri Agama RI Nomor: E/125/1997 pada tanggal 30 Juni 1997 bersama-sama dengan sejumlah Fakultas cabang yang ada di Indonesia, maka fakultas Cabang IAIN Palembang yang ada di Bengkulu ditingkatkan statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu, maka di Indonesia akhirnya menjadi 32 STAIN. STAIN Bengkulu bersama-sama dengan STAIN yang lainnya yang ada di seluruh Indonesia berubah status menjadi STAIN.

Dalam perjalanan panjang Perguruan Tinggi Islam di Bengkulu, IAIN Bengkulu dan STAIN Curup telah memberi andil yang sangat besar terhadap perkembangan sejarah peradaban Islam di Bengkulu, Kedua bentuk Perguruan Tingi ini telah berperan serta dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya di bidang keagamaan. Alumni-

alumni dari kedua bentuk perguruan ini telah banyak yang berperan aktif dalam berbagai instansi dan institusi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian tentang masuk dan berkembangnya Islam di provinsi Bengkulu, maka dalam penelitian ini dapat ditarik simpulan hasil penelitian:

1. Sebelum berdiri sebagai sebuah provinsi, sebelum tahun 1685 di Bengkulu terdapat beberapa kerajaan kecil yang tersebar diseluruh daerah yakni Kerajaan Sungai Serut, Kerajaan Selebar, Kerajaan Depati Tiang Empat, Kerajaan Sungai Itam dan Kerajaan Anak Sungai. Kemudian Bengkulu memasuki masa penjajahan Inggris, Belanda dan pendudukan tentara Jepang. Akhirnya keresidenan Bengkulu diresmikan sebagai provinsi yang ke 26 pada tanggal 18 November 1968. terdiri atas 1 Kotamadya yaitu Kotamadya Bengkulu serta 3 kabupaten yaitu kabupaten Rejang Lebong, kabupaten Bengkulu Selatan dan kabupaten Bengkulu Utara.
2. Masuknya dan berkembangnya Islam ke daerah Bengkulu melalui 6 (enam) pintu: *Pintu pertama*, melalui Gunung Bungkok yang dibawa oleh ulama dari Aceh bernama Tengku Malin Muhidin tahun 1417 M. *Pintu kedua*, melalui kedatangan Ratu Agung dari Banten menjadi Raja Sungai Serut. *Pintu ketiga*, melalui perkawinan Sultan Muzaffar Syah, Raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, puteri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong. *Pintu keempat*, melalui persahabatan antara Kerajaan Banten dan kerajaan selebar dan perkawinan antara Raja Pangeran Nata Di Raja dengan Putri Kemayun, puteri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten. *Pintu kelima*, melalui jalan hubungan kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati tiang Empat di Lebong. *Pintu keenam*, daerah Mukomuko menjadi Kerajaan Mukomuko.
3. Perkembangan Islam di Indonesia setelah kemerdekaan ikut mewarnai perkembangan Islam di Bengkulu, dengan tumbuh dan berkembang Institusi-institusi keagamaan baik formal maupun nonformal, antara lain

PERTI tahun 1934, Muhammadiyah tahun 1926 dan Nahdatul Ulama tahun 1966. Perkembangan institusi keagamaan Islam di Bengkulu berkontribusi dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam (madrasah, pondok pesantren dan lembaga pendidikan tinggi Islam).

## **B. Saran**

1. Penelitian ini baru sebatas pengungkapan secara umum masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu, perlu ada penelitian lanjutan yang meneliti secara khusus berdasarkan pintu masuk Islam di berbagai daerah ke Provinsi Bengkulu.
2. Untuk mempertegas posisi masuknya Islam di Bengkulu apakah sebagai Islam Transit, dipandang perlu sinkronisasi penelitian masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera khususnya Sumatera Bagian Selatan.
3. Untuk memperkuat perkembangan Islam di Bengkulu, dipandang perlu ada penelitian yang secara khusus meneliti Islam dan kelembagaan/organisasi Islam di Provinsi Bengkulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer. 2004. *70 Tahun Prof. DR. K.H Djamaan Nur: Merintis Dunia Pendidikan Merambah Dunia Tasawuf*. Jakarta: Khazanah Intelektual Muslim Press.
- Aly, Hery Noer. 2010 *Pendidikan Islam di Bengkulu*, NUANSA Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan, volume 1, Nomor 1, Maret 2010.
- Azra, Azumardi. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII- XVIII*. Bandung: Mizan.
- Badrul Munir Hamidy, makalah: *Masuk dan Berkembangnya Islam di daerah Bengkulu*, (Panitia Penyelenggara STQ Nasional, 2004. Dudung)
- Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Yayasan Asih Asuh.
- Gadjahnata. 1986. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: UI-Press.
- Hamdan. 2009. *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2009.
- Hamidy, Badrul Munir. 1991. *Upacara Tradisional Tabot di Kotamadya Bengkulu*. Bengkulu: P3KD.
- Hamidy, Badrul Munir. 1989. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*. Bengkulu: Kanwil Depdikbud Provinsi Bengkulu.
- Hoesin, Muhamad. 1967. *Tambo Rejang Empat Petulai*. Naskah tidak diterbitkan.
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung, Mizan, TT), hlm. 113.
- Jalaluddin dkk. 1992. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Rejang Lebong*. Curup: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah.
- John L. Esposito. 1998. *Islam Warna Warni; Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*, Terj. Arif Maftuhin, M. Ag. Jakarta: Paramadina.
- Laporan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Bengkulu Periode 2005-2010, (Bengkulu: PWM-B Press, 2010).
- <http://waskitozx.wordpress.com/makalah/makalah-pendidikan-islam/makalah-akidah/gerakan-akidah-corak-nahdatul-ulama-nu/>  
Kementerian Penerangan RI, *Provinsi Sumatra Selatan 1954*, Jakarta, 1954

- Kutoyo, Sutrisno dkk. 1975. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu*. Bengkulu: P3KD.
- Mauludi, Sahrul. 2012. *Ibnu Khaldun Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern*. Jakarta: Dian Rakyat.
- M. Ikram dkk. 2004. *Bung Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman.1992. *Qualitative Data Analysis: (Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohandi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, “*Amal Usaha Muhammadiyah*” dalam <http://www.muhammadiyah.or.id/> (diakses pada tanggal 21 Nopember 2012, 13.45).
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Setiyanto, Agus.2006. *Orang-orang Besar Bengkulu*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Siddik, Abdullah. 1982. *Hukum Adat Rejang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siddik, Abdullah.1995. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Spradley, James. 2007. *The Ethnographic Interview, (Metode Etnografi)*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 1998. *Menemukan Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Sutrisno. 2011. *Pemahaman dan Pengembangan Pendidikan Islam: Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas*. Yogyakarta: Fadilatama.
- Wells, JK. *The British West Sumatran Presidency*, Kuala Lumpur: University Malaya Press, 1977
- YS. Lincoln & EG. Guba. 1985. *Naturalistics Inquiry*. Biverly Hills California: Sage Publication.

# Masuk Dan Berkembangnya ISLAM DI PROVINSI BENGKULU

Islam adalah agama (*al-ddin*) yang berasal dari Allah SWT yang diturunkan kepada dan untuk umat manusia melalui Rasul dan disempurnakan melalui kewahyuan kepada Muhammad saw. Perwujudan fungsi dan operasionalitas yang berpedoman pada kitab al-Quran menuntun hidup manusia yang berlimpah kasih sayang serta membangun kesejahteraan hidup umat dengan lingkungannya. Kebenaran Islam dalam realitas hidup umat manusia yang kebenarannya bertitik tolak pada penyebaran dari seorang Nabi sebagai da'i (Adam 'Alaihissalam) hingga ke Rasul terakhir (Muhammad saw).

Dalam realitasnya yang demikian, pada hakikatnya Islam justru menyebar melalui apresiasi, simpati, dan kelembutan moral yang dibarengi dengan berpikir objektif bagi realitas alam dan penciptaannya. Jika hal itu disebut filsafat penyebaran (Dakwah) Islam, realitasnya terletak pada adanya efek kepemelukan dari umat terdahulu. Kebenaran terhadap eksistensi dalam kehidupan manusia menjadi hidayah bagi pemeluknya. Kehadiran Islam dengan tokohnya (da'i) telah terbukti menciptakan pembaruan kehidupan masyarakat dari berbagai aspek terutama aspek akidah dan moral. Dari aspek akidah selanjutnya membentuk kepribadian muslim yang dapat mewarnai interaksi sosial pada lingkungan, masyarakat pendukungnya. Setidaknya inilah alasan mendasar yang menjadi faktor luasnya penyebaran Islam ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang berisi deskripsi sejarah masuk dan berkembangnya Islam di daerah Bengkulu dan untuk mendapatkan konteks yang lebih komprehensif dalam menjelaskan unit-unit yang terkait dengan perkembangan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi perkembangan teori-teori perkembangan Islam di Indonesia umumnya dan khususnya di daerah Bengkulu., dan perkembangan Islam di provinsi Bengkulu. Buku hasil penelitian ini menyadur beberapa teori yang sudah ada dan sekaligus menambahnya dengan temuan-temuan baru.



PUSTAKA PELAJAR  
Penerbit Pustaka Pelajar  
Celeban Timur LH 86-48 Yogyakarta 55167  
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383963  
e-mail: pustakapelajar@yahoo.com  
website: pustakapelajar.co.id